



**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI  
PERKEMBANGAN MOTIF BATIK PADA INDUSTRI  
BATIK DI KABUPATEN KUDUS**

**Skripsi**

**diajukan sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana  
Pendidikan Program Studi Pendidikan Tata Busana**

**Oleh :**

**Dwi Kurnia Yunita**

**5401410144**

**TEKNOLOGI JASA DAN PRODUKSI  
FAKULTAS TEKNIK  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG  
2015**

## .HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini telah dipertahankan di hadapan sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan  
Teknologi Jasa dan Produksi Fakultas Teknik UNNES pada :

Hari : Senin

Tanggal : 12 Januari 2015

### Panitia Ujian Skripsi:

Ketua



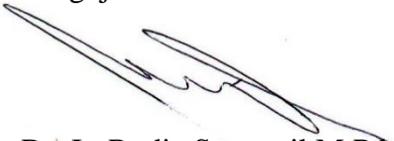
Dra. Wahyuningsih, M.Pd  
NIP. 196008081986012001

Sekretaris



Dra. Sri Endah W, M.Pd  
NIP. 196805281993032001

Penguji I



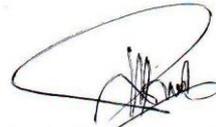
Dr. Ir. Rodia Syamwil M.Pd  
NIP. 195303211990112001

Penguji II



Siti Nurrohmah, S.Pd, M.Sn  
NIP. 197502062000032001

Penguji III/Pembimbing



Maria Krisnawati, S.Pd, M.Sn.  
NIP. 198003262005012002



Mengetahui,  
Dekan Fakultas Teknik UNNES

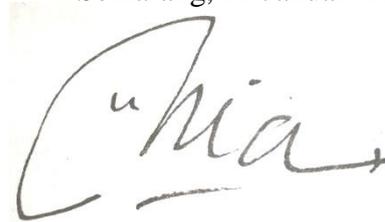


Drs. Muhammad Harlanu, M.Pd  
NIP. 196602151991021001

## PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa skripsi dengan judul **“Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Motif Batik pada Industri Batik di Kabupaten Kudus”** merupakan hasil karya (penelitian dan tulisan) sendiri, bukan buatan orang lain, dan tidak menjiplak karya orang lain, baik seluruh maupun sebagian. Pendapat orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 12 Januari 2015

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Dwi Kurnia Yunita', written over a light yellow rectangular background.

Dwi Kurnia Yunita  
NIM. 5401410144

## **MOTTO DAN PERSEMBAHAN**

### **MOTTO :**

- ❖ “Saya datang, saya bimbingan, saya ujian, saya revisi dan saya menang!”
- ❖ “Sungguh bersama kesukaran dan keringanan. Karna itu bila kau telah selesai (mengerjakan yang lain). Dan kepada Tuhan, berharaplah. (Q.S Al Insyirah : 6-8)”

### **PERSEMBAHAN :**

1. Bapak dan Ibu tercinta atas doa, dukungan dan kasih sayang yang teramat besar.
2. Kakak dan adikku tersayang.

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah-NYA kepada penulis karena dapat menyelesaikan skripsi dengan judul: **“FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERKEMBANGAN BATIK PADA INDUSTRI DI KABUPATEN KUDUS”**. Skripsi diajukan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Tata Busana, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Semarang.

Penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak berupa saran, bimbingan, maupun petunjuk. Untuk itu pada kesempatan ini dengan rendah hati ucapkan terimakasih disampaikan kepada yang terhormat:

1. Rektor Universitas Negeri Semarang.
2. Dekan Fakultas Teknik Universitas Negeri Semarang
3. Ketua Jurusan Tata Busana Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang
4. Ibu Maria Krisnawati, S.Pd, M.Sn, dosen pembimbing yang telah banyak memberikan bimbingan, motivasi dan mengarahkan dengan penuh kesabaran dan kerelaan hati sehingga skripsi ini tersusun
5. Seluruh Dosen Jurusan Tata Busana, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Semarang, yang telah memberikan ilmunya kepada penulis selama menempuh perkuliahan.
6. Kedua orang tuaku tercinta, yang telah membimbing dan memperhatikan dengan sabar dalam membantu penulis menyelesaikan skripsi ini.

7. Ibu Yuli Astuti dan segenap karyawan “Muria Batik Kudus” yang telah membimbing dan mengizinkan untuk mengadakan penelitian.
8. Ibu Ummu Asiyati dan segenap karyawan “Alfa Batik Kudus” yang telah membimbing dan mengizinkan untuk mengadakan penelitian.
9. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu, atas bantuan moril dan materil selama penyusunan skripsi ini.

Semoga segala bantuan yang diberikan mendapat balasan dari Allah SWT, penyusunan skripsi ini kurang sempurna, oleh karena itu kritik dan saran yang bersifat membangun sangat diharapkan.

Semoga tulisan ini bermanfaat, khususnya bagi bermanfaat bagi perkembangan dan pelestarian batik Kudus.

Semarang, 12 Januari 2015

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Dwi Kurnia Yunita', with a horizontal line underneath.

Dwi Kurnia Yunita  
NIM. 5401410144

## ABSTRAK

**Yunita, Dwi Kurnia. 2014.** *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Motif Batik pada Industri Batik di Kabupaten Kudus.* Jurusan Teknologi Jasa dan Produksi. Fakultas Teknik. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing : Maria Krisnawati, S.Pd, M.Sn.

Motif batik adalah kerangka gambar yang mewujudkan batik secara keseluruhan. Motif batik merupakan perkembangan dari paduan berbagai pengaruh dari kebudayaan lain. Unsur keindahan pada motif batik mengalami perkembangan sesuai dengan zamannya. Perkembangan motif batik Kudus didukung oleh adanya faktor-faktor yang mempengaruhinya. Tujuan dari penelitian ini adalah: menjelaskan gambaran perkembangan motif batik di Kabupaten Kudus dan menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan motif batik Kudus.

Jumlah sampel sebanyak 20, sampel ditentukan dengan teknik *sampling purposive*, teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu, maka jumlah sampel adalah 20 orang yang terdiri dari 2 pemilik industri batik, 10 tenaga kerja, dan 8 masyarakat yang mengenal batik Kudus. Variabel penelitian adalah faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan motif batik pada industri kabupaten Kudus, terdiri dari 11 indikator yaitu bentuk motif, warna, isen-isen, ornamen, produk, letak geografis, sifat dan tata penghidupan, kepercayaan dan adat istiadat, keadaan alam sekitar, adanya kontak antar daerah pembuat pembatik yang lain, dan faktor ekonomi. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah dokumentasi, angket dan wawancara. Analisis data yang digunakan adalah teknik deskriptif persentase.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan motif batik di kabupaten Kudus memperoleh persentase sebesar 69,37% termasuk dalam kategori tinggi yang terdiri dari: perkembangan batik Kudus dari zaman ke zaman (41,26%) meliputi: bentuk motif (11,91%), warna (9,17%), isen-isen (5,69%), ornamen (5,40%), produk (9,09%), dan faktor perkembangan motif batik Kudus (28,11%) meliputi: letak geografis daerah Kudus (4,57%), sifat dan tata penghidupan daerah (4,11%), kepercayaan dan adat istiadat Kudus (4,03%), keadaan alam sekitar daerah Kudus (4,63%), adanya kontak atau hubungan antar daerah pembuat pembatik yang lain (4,78%), dan faktor ekonomi (5,98%). Disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan motif batik pada industri pembuatan batik di Kabupaten Kudus antara lain: bentuk motif, warna, isen-isen, ornamen, produk, letak geografis, sifat dan tata penghidupan daerah, keadaan alam sekitar, dan adanya kontak atau hubungan antar daerah pembatik yang lain. Saran peneliti sebaiknya meningkatkan perkembangan motif batik yang lebih kreatif dan tetap melestarikan serta mempertahankan motif batik Kudus .

**Kata Kunci : Perkembangan, Motif Batik**

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	i
<b>PENGESAHAN</b> .....	ii
<b>PERNYATAAN</b> .....	iii
<b>MOTTO DAN PERSEMBAHAN</b> .....	iv
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	v
<b>ABSTRAK</b> .....	vii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	viii
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	xii
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	xiii
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	xvi
<b>BAB 1 PENDAHULUAN</b> .....	1
1.1 Latar belakang masalah.....	1
1.2 Rumusan masalah .....	4
1.3 Tujuan penelitian .....	5
1.4 Manfaat penelitian .....	5
1.5 Penegasan istilah .....	6
1.6 Sistematika penelitian skripsi .....	7
<b>BAB 2 LANDASAN TEORI</b> .....	10
2.1 Pengertian Batik.....	10
2.2 Penggolongan Jenis Batik .....	11
2.3 Motif Batik.....	17
2.3.1 Jenis-Jenis Motif Batik . .....	18

2.3.2	Unsur-Unsur Motif Batik.....	28
2.4	Perlengkapan Membatik .....	37
2.5	Cara Proses Membatik.....	40
2.6	Batik Kudus.....	42
2.7	Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Motif Batik Kudus.....	44
2.7.1	Perkembangan Batik Kudus .....	44
2.7.2	Faktor-Faktor Perkembangan Motif Batik Kudus.....	53
2.8	Kerangka Berfikir.....	56
<b>BAB 3</b>	<b>METODOLOGI PENELITIAN.....</b>	<b>58</b>
3.1	Penentuan Obyek Penelitian .....	58
3.1.1	Populasi .....	58
3.1.2	Sampel .....	59
3.2	Lokasi Penelitian.....	59
3.3	Variabel Penelitian.....	59
3.4	Jenis dan Sumber Data.....	63
3.4.1	Jenis Data .....	63
3.4.2	Sumber Data .....	63
3.5	Metode Pengumpulan Data.....	63
3.5.1	Metode Dokumentasi.....	64
3.5.2	Metode Angket atau Kuesioner .....	64
3.5.3	Metode Wawancara .....	65
3.6	Uji Coba Instrumen.....	66

3.6.1 Validitas Instrumen.....	66
3.6.2 Realibilitas Instrumen.....	68
3.7 Analisis Data.....	69
<b>BAB 4 HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>74</b>
4.1 Hasil Penelitian.....	74
4.1.1 Deskripsi Hasil Penelitian.....	74
4.1.2 Analisis Data.....	75
4.2 Keterbatasan Penelitian .....	85
<b>BAB 5 PENUTUP .....</b>	<b>86</b>
5.1 Simpulan .....	86
5.2 Saran .....	87
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>88</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>90</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel 3.1	Tabel Instrumen Penelitian .....	56
Tabel 3.2	Tabel Interval Nilai Persentase dan Klasifikasi Skor.....	68
Tabel 4.1	Tabel Persentase per Variabel.....	74
Tabel 4.2	Tabel Persentase Sub Variabel.....	75
Tabel 4.3	Tabel Persentase per Indikator .....	76

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1	Motif Meander.....	17
Gambar 2.2	Motif Parang.....	18
Gambar 2.3	Motif Banji.....	19
Gambar 2.4	Motif Kawung.....	19
Gambar 2.5	Motif Tumpal.....	20
Gambar 2.6	Motif Tumbuh-Tumbuhan pada Batik.....	20
Gambar 2.7	Motif Sulur-Suluran.....	21
Gambar 2.8	Motif Pohon Hayat.....	21
Gambar 2.9	Motif Mega Mendung.....	22
Gambar 2.10	Motif Lidah Api.....	22
Gambar 2.11	Motif Unggas.....	23
Gambar 2.12	Motif Naga.....	23
Gambar 2.13	Motif Makhluk Imajinatif.....	24
Gambar 2.14	Motif Manusia.....	24
Gambar 2.15	Motif Kapal Laut.....	25
Gambar 2.16	Motif Kaligrafi.....	25
Gambar 2.17	Motif Abstrak.....	26
Gambar 2.18	Motif Semen Gurdo.....	26
Gambar 2.19	Isen Motif Batik.....	28

Gambar 2.32	Motif Buket Bunga Seruni Latar Anyaman. ....	41
Gambar 2.33	Motif Kapal Kandas. ....	42
Gambar 2.34	Motif Tari Kretek. ....	43
Gambar 2.35	Warna Sogan Batik Kudus. ....	44
Gambar 2.36	Warna Cerah Batik Kudus. ....	45
Gambar 2.37	Isen-Isen Beras Kecer.....	46
Gambar 2.38	Ornamen Tumbuhan dan Bangunan.....	46
Gambar 2.39	Produk Batik Kudus. ....	48
Gambar 2.40	Produk Batik Kudus. ....	48
Gambar 2.41	Kerangka Berfikir.....	53
Gambar 4.1	Grafik Persentase per Variabel .....	75
Gambar 4.2	Grafik Persentase Sub Variabel.....	76
Gambar 4.3	Grafik Persentase per Indikator.....	77

## **DAFTAR LAMPIRAN**

Lampiran 1.	Surat Keputusan Dosen Pembimbing.....	90
Lampiran 2.	Surat Observasi.....	91
Lampiran 3.	Surat Ijin Penelitian.....	93
Lampiran 4.	Surat Keterangan Selesai Penelitian.....	95
Lampiran 5.	Surat Permohonan Validator.....	97
Lampiran 6.	Surat Kesiapan Validator.....	99
Lampiran 7.	Kisi-Kisi Instrument Penelitian.....	101
Lampiran 8.	Kisi-Kisi Instrument .....	109
Lampiran 9.	Data Responden Uji Coba Instrumen.....	122
Lampiran 10.	Pengantar Uji Coba Instrumen Penelitian.....	123
Lampiran 11.	Instrumen Penelitian.....	124
Lampiran 12.	Tabulasi Data Hasil Uji Coba Instrumen.....	131
Lampiran 13.	Perhitungan Validitas.....	134
Lampiran 14.	Perhitungan Reliabilitas.....	135
Lampiran 15.	Rekapitulasi Hasil Uji Coba Instrumen.....	136
Lampiran 16.	Data Responden Penelitian.....	138
Lampiran 17.	Pengantar Angket Penelitian.....	139
Lampiran 18.	Angket Penelitian.....	140
Lampiran 19.	Tabulasi Data Penelitian.....	147
Lampiran 20.	Deskripsi Persentase.....	148
Lampiran 21.	Hasil Deskripsi Persentase.....	149
Lampiran 22.	Foto Dokumentasi.....	151

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Indonesia merupakan salah satu dari sekian banyak negara di dunia yang kaya akan warisan budaya, baik yang asli maupun yang berasal dari para pendatang. Kebudayaan Indonesia tersebar di hampir semua aspek kehidupan. Salah satu kebudayaan yang dapat terlihat dalam seni kerajinan yang dihasilkan oleh masyarakat adalah kerajinan batik. Batik merupakan salah satu hasil kebudayaan bangsa Indonesia yang beragam corak. Batik sebagai ikon budaya bangsa Indonesia yang memiliki keunikan serta ciri khas tersendiri, karena memiliki simbol-simbol tertentu dan adanya filosofi yang mendalam dan mencakup seluruh aspek kehidupan manusia.

Batik Indonesia menjadi semakin terkenal setelah memperoleh pengakuan dari badan PBB untuk pendidikan, ilmu pengetahuan, dan budaya budaya *United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization* (UNESCO) yang mengukuhkan batik sebagai warisan budaya dunia asli milik Indonesia pada tanggal 2 Oktober 2009. UNESCO mengakui bahwa batik Indonesia mempunyai teknik dan simbol budaya yang menjadi identitas rakyat Indonesia mulai dari lahir sampai meninggal. Pengakuan yang diberikan pada 2 Oktober 2009 kemudian menjadi peristiwa penting untuk eksistensi batik di dunia internasional (Wulandari Ari, 2011:7).

Batik di tetapkan dan di jelaskan pada Pasal 12 ayat (1) Undang-Undang Nomor 19 tahun 2002 tentang Hak Cipta mengenai batik dan alasan perlindungannya sebagai bagian dari hak cipta menjelaskan bahwa batik dalam Undang-undang dibuat secara konvensional dan dilindungi sebagai bentuk ciptaan tersendiri. Karya-karya seperti itu memperoleh perlindungan karena mempunyai nilai seni, baik pada ciptaan motif atau gambar maupun komposisi warnanya. Pengertian seni batik adalah karya tradisional lainnya yang merupakan kekayaan bangsa Indonesia yang terdapat di berbagai daerah, seperti seni songket, ikat, dan lain-lain yang dewasa ini terus dikembangkan.

Batik pada awalnya ditulis dan dilukis di atas daun lontar, sebagai hiasan pada daun lontar yang berisi naskah atau tulisan agar tampak lebih menarik. Seiring perkembangan zaman dan interaksi nenek moyang bangsa Indonesia dengan bangsa-bangsa asing dan mulai dikenal media batik yang lain yaitu kain. Motif batik didominasi bentuk tumbuhan dan hewan. Seiring dengan berjalannya waktu, corak batik terus mengalami perkembangan, hingga muncullah beragam motif abstrak, seperti relief candi, awan, dan wayang (Wulandari Ari, 2011:12).

Batik dalam sejarahnya mengalami perkembangan yaitu dari corak-corak lukisan binatang dan tanaman lambat laun beralih pada motif abstrak yang menyerupai awan, relief candi, wayang beber dan sebagainya. Melalui penggabungan corak lukisan dengan seni dekorasi pakaian, muncul seni batik tulis yang terkenal di masa sekarang. Seni batik tumbuh berkembang dengan pesat seiring dengan minat para konsumen, perkembangan seni batik dan coraknya banyak dijumpai di beberapa daerah penghasil batik seperti Solo, Jogja, Madura,

Ponorogo, Pekalongan, Cirebon, Tuban, Banyumas, Lasem, Demak, Kudus dan lain-lain. Batik tiap daerah memiliki ciri khas masing-masing, ciri khas itu tidak lepas dari pengaruh zaman, lingkungan, dan letak geografis penghasil batik.

Salah satu kota penghasil batik di wilayah pesisir utara pulau Jawa adalah kota Kudus. Kudus merupakan Kabupaten kecil yang mempunyai banyak industri yang berkembang di masyarakat baik itu skala besar, menengah maupun industri kecil. Data yang diperoleh dari Dinas Perindagkop menyatakan bahwa kelompok industri kecil merupakan industri yang memiliki tenaga kerja 5-19 orang termasuk pada industri pembuatan batik. Jumlah industri batik di Kabupaten Kudus yang masih melestarikan batik terdiri dari 2 tempat industri batik yaitu Muria Batik Kudus dan Alfa Batik Kudus. Jumlah pengrajin batik Kudus relatif sedikit dibandingkan dengan jumlah pengrajin batik di daerah lain dikarenakan jumlah masyarakat Kudus lebih banyak memilih bekerja sebagai buruh rokok, penjahit, dan bordir yang sifatnya mudah dibandingkan membatik yang memerlukan kesabaran dan ketelitian dalam pembuatannya. Jumlah pengrajin batik yang semakin sedikit menjadikan seni batik di Kabupaten Kudus menjadi langka, maka diperlukan perubahan yang lebih baik dengan mengangkat ketenaran batik tulis khas Kudus.

Motif batik Kudus yang berbeda dari daerah lain menunjukkan suatu identitas tersendiri bagi Kabupaten Kudus. Hasil karya batik Kudus tidak kalah dengan daerah lain terbukti tekstur dan gaya yang berbeda, ornamen yang ada di batik Kudus tidak pernah didapatkan pada daerah lain. Seiring berjalannya waktu dan perkembangannya, batik Kudus lebih modern, motif-motif batik Kudus dapat

terus berkembang sepanjang masa, dan akan disesuaikan dengan ikon, sejarah dan kebudayaan yang berlaku di kota Kudus. Motif batik Kudus mengalami perkembangan dari zaman ke zaman. Perkembangan motif batik dapat disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya perkembangan batik Kudus dari zaman ke zaman yang diantaranya perkembangan bentuk motif, isen-isen, warna, ornamen, dan perkembangan produk dari batik Kudus. Menurut Nian S. Djoemena faktor perkembangan motif batik diantaranya faktor letak geografis daerah Kudus, sifat dan tata penghidupan daerah Kudus, kepercayaan dan adat istiadat daerah Kudus, keadaan alam sekitar termasuk flora dan fauna daerah Kudus, adanya kontak atau hubungan antar daerah pembatik lain, dan faktor ekonomi.

Alasan mengangkat tema tentang batik Kudus karena batik Kudus memiliki ciri khas tersendiri pada bentuk motif, memperkenalkan kembali kesenian dari daerah Kudus yang telah lama hilang, agar masyarakat Kudus pada semua lapisan masyarakat agar dapat meneruskan, menjaga, memelihara serta mengembangkan batik Kudus. Oleh karena itu, pada penelitian ini menjelaskan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi tentang perkembangan motif batik pada industri Batik di Kabupaten Kudus.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka permasalahan yang muncul dalam penelitian ini adalah:

- 1.2.1 Bagaimanakah gambaran perkembangan motif batik di Kabupaten Kudus?
- 1.2.2 Faktor apa sajakah yang mempengaruhi perkembangan motif batik di Kabupaten Kudus?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1.3.1 Mendiskripsikan gambaran perkembangan motif batik di Kabupaten Kudus?
- 1.3.2 Menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan motif batik di Kabupaten Kudus?

### 1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sesuatu yang bermanfaat, adapun manfaat penelitiannya sebagai berikut:

#### 1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan pengetahuan mengenai perkembangan budaya dan seni batik dalam ilmu pengetahuan. Memberikan wawasan kepada masyarakat khususnya generasi muda mengenai perkembangan budaya dan seni batik dan dapat dijadikan bahan untuk memperkenalkan dan melestarikan warisan budaya daerah Kudus. Sebagai masukan untuk menambah pengetahuan dan wawasan bagi mahasiswa tentang perkembangan motif batik di Kabupaten Kudus. Serta sebagai bahan masukan bagi **Dinas Perindustrian, Koperasi dan UMKM Kudus untuk pengembangan dan pelestarian** motif kain batik Kudus.

#### 1.4.2 Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan bagi industri pembuatan batik di Kabupaten Kudus dalam peningkatan pembuatan motif batik. Serta

informasi tentang hasil penelitian ini tentang perkembangan motif batik pada industri pembuatan batik dapat digunakan oleh di kalangan masyarakat luas kota Kudus.

## **1.5 Penegasan Istilah**

Tujuan peneliti memberikan penegasan pada beberapa istilah pada skripsi ini adalah untuk memperjelas dan memperkecil lingkup persoalan yang di teliti, penegasan istilah yang dimaksud adalah sebagai berikut:

### **1.5.1 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan**

Faktor merupakan sesuatu hal (keadaan, peristiwa) yang ikut menyebabkan (mempengaruhi) terjadinya sesuatu (Kamus Besar Bahasa Indonesia, Balai Pustaka, 2003).

Pengaruh adalah suatu keadaan dimana antara keadaan pertama dengan keadaan kedua terdapat hubungan sebab akibat (Suharsimi Arikunto, 1996).

Perkembangan merupakan proses yang tidak pernah berhenti (*never ending process*). Perkembangan menunjukkan suatu proses menuju ke suatu waktu dan ruang dan tidak dapat diulang kembali.

Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah hal-hal yang mempengaruhi perkembangan motif batik pada industri batik di Kabupaten Kudus.

### **1.5.2 Motif Batik**

Motif Batik adalah pola gambar yang merupakan pangkal atau pusat suatu rancangan gambar, sehingga makna dari tanda, simbol, atau lambang dibalik

motif batik tersebut dapat diungkap. Motif batik adalah kerangka gambar yang mewujudkan batik secara keseluruhan (Ari Wulandari:113).

Motif batik di Indonesia sangat beragam, di masa modern sekarang ini motif batik ikut dimodernisasi dan dikreasikan sesuai perkembangan zaman. Semuanya semakin memperkaya motif batik Nusantara. Motif batik yang dimaksudkan pada penelitian ini merupakan motif batik Kudus yang berkembang pada industri batik di Kabupaten Kudus.

### 1.5.3 Industri Batik di Kabupaten Kudus

Industri adalah kegiatan memproses atau mengolah barang dengan menggunakan sarana dan peralatan. (Kamus Besar Bahasa Indonesia, Balai Pustaka, 2003). Industri Batik merupakan industri kecil dan menengah, dikombinasi dengan industri rumah tangga. Tenaga kerja langsung yang terlibat proses pembatikan itulah yang sering disebut dengan pengrajin. (Prasetyo Anindito: 38). Industri Batik di Kabupaten Kudus menunjukkan wilayah populasi dimana penelitian dilaksanakan untuk menyusun skripsi.

## 1.6 Sistematika Penulisan Skripsi

Penulisan skripsi yang baik harus memberi arahan yang jelas, dapat membawa pembaca sesuai dengan alur pikiran penulis, dan mempermudah pemahaman skripsi ini. Sebagai gambaran umum mengenai keseluruhan isi pembicaraan dalam skripsi ini, mengemukakan garis besar permasalahan dengan sistematika skripsi. Hal ini bertujuan agar skripsi yang dibuat oleh penulis dapat terurai secara sistematis, dan dengan sistematika penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut:

Bagian awal yang termasuk bagian awal adalah halaman judul, halaman pengesahan, halaman pernyataan, halaman motto dan persembahan, sari (abstrak), kata pengantar, daftar isi, daftar gambar, daftar tabel, dan daftar lampiran.

Bab Pertama, merupakan pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, perumusan masalah, pembatasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penegasan istilah, sistematika penulisan skripsi, sehingga dapat digambarkan mengenai masalah pentingnya dilakukan penelitian tentang faktor-faktor perkembangan motif batik Kudus.

Bab Kedua, memuat tentang teori-teori yang dijadikan pedoman dalam melakukan penelitian, yaitu mengenai pengertian batik, penggolongan jenis batik, perlengkapan membatik, cara proses membatik, pengertian batik kudus, faktor-faktor perkembangan batik Kudus, (bab ini terdapat gambaran mengenai dasar teori untuk mengungkap adanya faktor-faktor perkembangan motif batik Kudus), kerangka berfikir.

Bab Ketiga, berisi tentang metode-metode yang digunakan dalam penelitian ini yang meliputi, populasi dan sampel, variabel penelitian, metode pengumpulan data, serta metode analisis data. Sehingga dapat digambarkan mengenai metode sistematis yang digunakan dalam penelitian.

Bab Keempat, merupakan hasil tentang hasil dan pembahasan penelitian, yaitu deskripsi data, analisis data, pembahasan dan keterbatasan hasil penelitian sehingga dapat digambarkan mengenai hasil penelitian yang sistematis dan akurat.

Bab Kelima, memuat kesimpulan dari hasil penelitian, serta saran-saran atau sumbangan pikiran peneliti atas penelitian yang telah dilakukan.

Bagian akhir yang termasuk bagian akhir dari skripsi adalah berisi data daftar pustaka dan lampiran-lampiran.

## **BAB 2**

### **LANDASAN TEORI**

#### **2.1 Pengertian Batik**

Batik merupakan kain bergambar yang pembuatannya secara khusus dengan menuliskan atau menerakan malam pada kain itu, kemudian pengolahannya diproses dengan cara tertentu (Kamus Besar Bahasa Indonesia, Gramedia Pustaka Utama, 2008)

Kata batik berasal dari bahasa Jawa, “amba” yang berarti lebar, luas, kain; dan “titik” yang berarti titik atau *mbatik* (kata kerja membuat titik), yang kemudian berkembang menjadi istilah “batik”, yang berarti menghubungkan titik-titik menjadi gambar tertentu pada kain yang luas dan lebar. Batik juga mempunyai pengertian segala sesuatu yang berhubungan dengan membuat titik-titik tertentu pada kain mori (Wulandari Ari, 2011:4).

Kuswadi berpendapat bahwa, batik berasal dari bahasa Jawa, “Mbatik”, kata *mbat* dalam bahasa yang juga disebut *ngembat*. Arti kata tersebut melontarkan atau melemparkan. Sedangkan kata *tik* bisa diartikan titik. Jadi, yang dimaksud batik atau *mbatik* adalah melemparkan titik berkali-kali pada kain.

Soedjoko berpendapat bahwa, batik berasal dari bahasa Sunda. Dalam bahasa Sunda, batik berarti menyungging pada kain dengan proses pencelupan. Istilah batik dalam bahasa Sunda bisa ditemukan dalam Babad Sengkala (1633) dan Pandji Djaja Lengkara (Pamungkas.E.A:2010:3)

Dari beberapa pendapat tersebut, maka dapat dikatakan bahwa yang dimaksud dengan batik adalah proses penulisan gambar ragam hias pada kain dengan menuliskan atau menerakan lilin batik (malam) sebagai bahan perintang warna, sehingga zat warna tidak dapat mengenai bagian kain yang tertutup malam, membubuhkan malam ke atas kain dipergunakan canting, yaitu sebuah alat kecil berupa semacam mangkuk berujung pipa dari tembaga, yang diberi gagang kayu atau bambu.

Batik merupakan bagian dari kebudayaan yang telah menjadi keseharian masyarakat Indonesia karena batik telah menjadi salah satu pakaian nasional Indonesia yang dipakai oleh bangsa Indonesia di seluruh Nusantara dalam berbagai kesempatan.

## **2.2 Penggolongan Jenis Batik**

Jenis batik di Indonesia sangatlah bermacam-macam. Berbagai pengaruh dari tradisi klasik sampai yang modern dan abstrak turut menyemarakkan jenis batik di Indonesia. Banyaknya jenis batik di Indonesia juga disebabkan karena batik telah lama berada di Indonesia, sejak kelahirannya pada masa Kerajaan Majapahit sampai saat ini (Wulandari Ari:2011). Berdasarkan macam-macam jenis batik, batik dibedakan menjadi tiga jenis yaitu Batik Tradisional, Batik Motif Bebas (Modern) dan Batik Kontemporer.

### **1. Batik Tradisional**

Batik tradisional adalah sebuah seni membuat garis dan titik yang akan membentuk suatu motif yang susunan motifnya terikat dengan suatu aturan dan dengan isen-isen tertentu. Memang banyak aturan-aturan tertentu yang harus

dipatuhi dalam pembuatan susunan motif tradisional tertentu. Pengerjaan batik tradisional memang lebih rumit dan membutuhkan waktu yang lebih banyak. Batik tradisional cenderung memiliki sisi eksklusif yang lebih tinggi dan cenderung memiliki harga yang lebih mahal.

Batik Tradisional merupakan batik yang corak dan gaya motifnya terikat oleh aturan-aturan tertentu dan dengan isen-isen tertentu pula tidak mengalami perkembangan tertentu atau biasa di kraton sudah berkembang. Batik tradisional, biasanya merupakan seni batik yang masih terlihat bekas yang dicanting dan perawatannya lebih rumit, seperti pencuciannya dengan lerak, agar warna dan bekas malam tidak hancur. Motif yang dikembangkan juga lebih cenderung klasik dan memiliki filosofi tertentu. Misalnya Parang Baris yang menggambarkan suatu keadaan suatu keadaan teratur atau simetris. (Hamzuri,1994:37)

## 2. Batik Motif Bebas (Modern)

Batik motif bebas yaitu batik yang motif dan gayanya seperti batik tradisional tetapi dalam penentuan motifnya dan ornamennya tidak terikat pada ikatan-ikatan tertentu, misalnya motif flora atau fauna ukuran motif sangat besar-besar belum mengalami perkembangan motif yang begitu sangat maju, atau motif bunga yang kemudian dari kegunaan kain, menjadi batik yang dapat dipergunakan untuk baju atau kain untuk bawahan (rok). Batik modern memiliki cara pengerjaan yang tidak terikat oleh aturan tertentu baik dalam hal pembuatan susunan motif maupun warna yang digunakan. Sehingga batik modern lebih mudah dalam teknik pengerjaannya dan lebih menyesuaikan dengan perkembangan jaman. Batik modern lebih menonjolkan sisi keindahan dan menyesuaikannya dengan model

baju yang lebih modern agar tidak terlihat terlalu kuno. Batik ini cenderung lebih mudah ditemui di pasaran dibandingkan keberadaan batik tradisional. Dan harganya pun tidak terlalu mahal.

### 3. Batik Kontemporer

Batik Kontemporer merupakan definisi "Batik". kontemporer, yang berarti kekinian, atau jika dibidang mode, berarti model terbaru, hasil perkembangan budaya yang sedang digemari. Batik kontemporer bisa diartikan sebagai batik yang dibuat seseorang secara spontan tanpa menggunakan pola, ikatan atau bebas dan merupakan penuagan ide yang ada dalam pikirannya. Motif yang dikembangkan sesuai dengan apa yang menjadi keinginan pembatik atau pelukisnya. (Puspita Setiawati, 2004:117)

Batik kontemporer sifatnya tertuju pada seni lukis. Batik kontemporer banyak dikembangkan oleh desainer batik untuk mencari terobosan-terobosan baru dalam mengembangkan batik dan mode pakaian yang didesain. Seni ini banyak dijadikan sebagai bahan pakaian, namun saat ini sudah berkembang diberbagai macam jenis desain. Mulai dari bed cover, korden, taplak meja, penutup kulkas, sofa, dan lain sebagainya.

Berdasarkan teknik pembuatannya, batik dibedakan menjadi dua jenis, yaitu batik tulis dan batik cap.

#### 1. Batik Tulis

Batik tulis adalah jenis batik yang dihasilkan melalui pemberian malam pada kain dengan menggunakan alat yang bernama canting. Canting terbuat dari tembaga yang berbentuk seperti corong untuk menampung malam (lilin batik) dan

mempunyai lubang pada salah satu sisinya yang berupa pipa kecil sebagai saluran keluarnya malam. Pada saat proses pembuatan batik, corong tersebut digoreskan pada kain untuk membentuk ragam hias batik pada permukaan kain. Canting tulis terdiri dari berbagai jenis dan ukuran yang disesuaikan dengan fungsinya. Karena batik ini ditulis maka bentuk gambar atau desain batik tulis tidak ada pengulangan yang jelas sehingga tampak luwes. Setiap potongan gambar yang diulang pada lembar kain biasanya tidak akan pernah sama bentuk dan ukurannya. Gambar batik tulis dapat dilihat pada kedua sisi kain (tembus bolak-balik). Dasar kain memiliki warna lebih muda dibandingkan dengan warna goresan motif.

Proses pembuatan batik tulis sangat rumit, pengerjaannya pun membutuhkan waktu cukup lama. Hal ini karena seluruh proses, mulai dari membuat pola motif, mengisi pola, hingga pewarnaan, dilakukan secara manual. Faktor lain yang membuat pembuatan batik tulis membutuhkan waktu yang lama adalah pengerjaan batik tulis dilakukan pada kedua sisi kain. Pembuatan batik tulis sangat mengandalkan keterampilan para pembatik. Pembuatan batik tulis membutuhkan waktu tiga hingga enam bulan. Setiap potongan motif yang diulang pada lembar kain, biasanya tidak akan pernah sama, batik bentuk maupun ukurannya. Pembuatan batik tulis yang rumit dan dengan segala kelebihan yang dimilikinya, membuat harga batik tulis relatif mahal.

## 2. Batik Cap

Batik cap adalah batik yang dihasilkan dengan cara membasahi salah satu permukaan bagian cap dengan malam yang kemudian dicapkan pada kain. Cap tersebut membentuk rangkaian motif atau corak. Untuk membuat berbagai motif

diperlukan pula berbagai macam cap. Motif atau corak batik cap selalu ada pengulangan yang jelas sehingga bentuknya sama. Garis motif mempunyai ukuran yang lebih besar dari batik tulis. Motif hanya kuat di salah satu sisi kain. Dasar kain memiliki warna lebih tua dari dibandingkan motifnya. Proses pembuatan batik cap lebih cepat dibandingkan dengan proses pembuatan batik tulis (Mifzal Abiyu:2012:61-62).

Berdasarkan motif dan komposisi pewarnaan, batik dapat dibedakan menjadi batik Vorstenlanden dan batik pesisir.

#### 1. Batik Vorstenlanden

Batik Vorstenlanden yaitu suatu batik yang memiliki ciri-ciri ragam hiasnya dipengaruhi oleh kebudayaan hindu jawa, disamping itu warna hitam putih. Batik Vorstenlanden merupakan istilah bagi batik yang berasal dari wilayah Surakarta dan Yogyakarta karena pada saat itu daerah ini merupakan daerah kerajaan yang disebut Vorstenlanden. Awalnya motif-motif batik yang tertentu dilarang dikenakan oleh masyarakat umum, kecuali oleh kerabat kraton.. Ciri batik keraton antara lain berkembang di daerah keraton, baik Yogyakarta atau Surakarta, dipengaruhi oleh kebudayaan Hindu-Jawa, memiliki motif dengan bentuk geometris, motifnya bersifat simbolik, komposisi warna yang digunakan terdiri dari sogan (cokelat kemerahan), indigo (biru), hitam dan putih (Pusmanu: 2006).

#### 2. Batik Pesisir

Batik pesisir yaitu batik yang berkembang diluar keraton. Pertumbuhan pesisir jawa bagian timur dimulai sejak masa pra islam abad ke 15 M dan 16 M.

Orientasi pengembangan seni batik pesisiran juga dipengaruhi oleh budaya keraton yang saat itu menjadi pusat pemerintahan. Sejarah batik pesisir, seperti batik pekalongan, batik tegal, batik indramayu, dan batik cirebon penyebarannya ke selatan, seperti kerawang, ciamis, tasikmalaya dan garut. Hampir secara keseluruhan, pola batiknya mengambil pola hias pada keraton cirebon.

Batik pesisir memiliki motif atau pola yang tidak menganut pola tradisional melainkan memiliki kebebasan dan kemandirian dalam pengungkapan bentuk dan warna. Pilihan warna yang mencolok pada batik pesisiran tampaknya dipengaruhi warna keramik pada masa dinasti Ming yang hanya diproduksi pada abad ke – 17 M sampai abad ke-18. Warna yang dominan selain warna biru dan putih juga berbagai warna. Berbagai pilihan warna seperti merah, hijau, kuning dan sebagainya dapat diterapkan. Batik dijumpai di berbagai wilayah Indonesia. Motif batik di daerah satu berbeda dengan motif di daerah lainnya. Masing-masing daerah mempunyai karakteristik yang berbeda tergantung dari daerah perkembangan batik. Berdasarkan daerah perkembangannya di pulau Jawa, batik dibedakan menjadi batik Yogyakarta, batik Solo, batik Banyumas, batik Pekalongan, batik Cirebon dan lain-lain. Ciri batik pesisir antara lain: berkembang di daerah selain Keraton (Cirebon, Pekalongan, Lasem, dll), dipengaruhi oleh kebudayaan Islam dan China, memiliki motif dengan bentuk non geometris, motifnya bersifat natural, komposisi warna yang digunakan beragam (Rasjoyo: 2008).

### **2.3 Motif Batik**

Motif pada batik biasanya mempunyai maksud, tujuan dan filosofi tersendiri yang dianggap sakral dan hanya dipakai pada kesempatan tertentu atau peristiwa tertentu maupun orang tertentu yang memakainya misalnya pada ragam hias motif China yang muncul tahun 1910, motif yang didominasi warna biru dan merah ini menjadi batik yang sangat khas.

Batik sebagai suatu cara menghias selembar kain, tidak bisa terlepas oleh adanya motif karena melalui motif dapat dikenali identitas suatu batik. Motif batik adalah suatu dasar atau pokok dari suatu pola gambar yang merupakan pangkal atau pusat suatu rancangan gambar, sehingga makna dari tanda, simbol, atau lambang dibalik motif batik tersebut dapat diungkap (Wulandari Ari, 2011: 113). Sewan Susanto (1973: 212) mengatakan pengertian motif merupakan gambar pada batik yang berupa perpaduan, antara lain: garis, bentuk, isen menjadi satu kesatuan yang membentuk suatu unit keindahan. Sunaryo (2006: 6) menyebutkan bahwa motif merupakan unsur pokok dalam ornamen. Ide dasar dalam sebuah ornamen adalah gubahan atau stilisasi bentuk alam, kadang bersifat imajinatif sampai pada bentuk abstrak.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pengertian motif adalah perpaduan dari garis, bentuk, isen menjadi suatu kesatuan berupa representasi alam maupun sampai pada tingkat imajinatif, yang disusun secara berulang dapat menjadi sebuah pola yang indah. Motif pada batik, selain memiliki keindahan visual juga memiliki keindahan secara filosofis, akibat dari adanya makna yang terkandung dalam motif-motif tertentu. Keindahan secara visual

dalam motif batik akan timbul dari susunan dari perpaduan bentuk, garis, isen dan warna sesuai dengan prinsip-prinsip desain.

Batik dengan ragam hias China banyak berkembang di daerah Kudus, Pekalongan, Lasem, Cirebon dan Demak (pesisir utara Pulau Jawa). Ragam hias yang ada memiliki karakter motif berupa mitos-mitos seperti naga, burung phoenix, kilin (singa berkepala anjing) dan singa. Selain ragam hias fauna, terdapat pula ragam hias flora seperti bunga teratai, bunga sakura yang kemudian di Indonesia berkembang motif buketan (bunga) berupa sarung yang dipakai kaum pribumi. Sudah sejak berabad-abad lamanya berbagai aspek dari sejarah Jawa telah tergambar dalam desain-desain batik. Desain tersebut banyak mengandung lambang mistik dan keagamaan. Makna yang terkandung dalam corak, warna maupun ornamen yang menghiasi batik memiliki nilai yang tersirat tentang kehidupan manusia, makna tersebut dijadikan pedoman agar manusia menjadi makhluk yang berbudi luhur.

### **2.3.1 Jenis-Jenis Motif Batik**

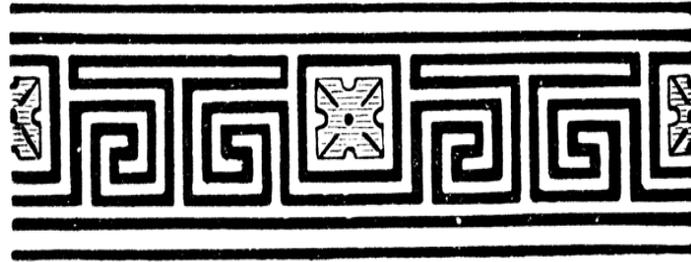
#### 2.3.1.1 Motif Geometris

Motif Geometris merupakan motif tertua, hal ini dibuktikan dari penemuan-penemuan peninggalan masa lampau, karena banyak ditemukan pada benda-benda purbakala, benda pakai, maupun pada hiasan (manik-manik). Sunaryo (2006: 11), mengemukakan bahwa motif geometris menggunakan unsur-unsur rupa seperti garis dan bidang yang pada umumnya bersifat abstrak, artinya bentuknya tak dapat dikenali sebagai bentuk obyek-obyek alam.

Motif-motif geometris antara lain:

#### 2.3.1.1.1 Motif Meander

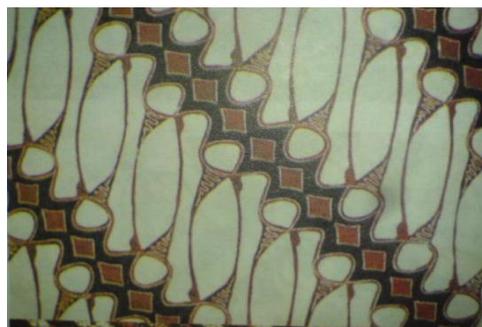
Sunaryo (2006: 12) menyebutkan bahwa meander pada umumnya merupakan hiasan pinggir yang bentuk dasarnya berupa garis berliku atau berkelok-kelok.



Gambar 2.1. Motif Meander  
*Sumber: etc.usf.edu*

#### 2.3.1.1.2 Motif Pilin dan Lereng

Berupa garis lengkung yang saling bertumpuk atau terkait membentuk ulir yang berupa huruf S atau kebalikannya sedangkan motif lereng (Sunaryo, 2006: 13) merupakan bentuk atau pola dasar garis-garis miring yang sejajar. Motif lereng pada batik dikenal dengan sebutan motif parang, dalam batik motif parang rusak adalah motif yang terkenal pada motif batik Jawa.



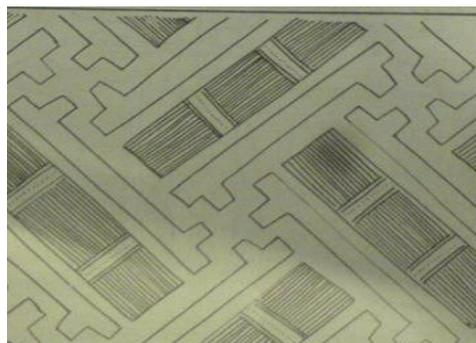
Gambar 2.2 Motif Parang  
*Sumber: Hamidin (2010: 30)*

#### 2.3.1.1.3 Motif Banji

Motif banji adalah termasuk motif klasik, yang kemudian jarang dijumpai pada pembatikan. Motif banji berdasar pada ornamen swastika, dibentuk

atau disusun dengan tiap ujung dari: swastika tersebut dihubungkan satu sama lain dengan garis-garis, sehingga tersusun suatu motif (Susanto,1973: 218). Motif banji merupakan motif hias ornamen yang berasal dari China. Berupa bentuk persilangan garis yang bertumpu pada satu titik, ini dapat berupa *cross* (silang dua), *triquetra* (silang tiga), dan *swastika* (silang empat) ini dapat berbentuk garis tegak ataupun lengkung.

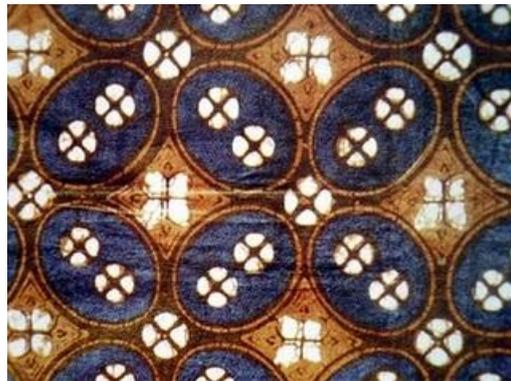
Motif banji masih banyak ditemukan pada produk-produk tekstil sampai saat ini. Motif tersebut banyak dipadukan dengan motif-motif lain, seperti motif *lung* atau *sulur*, dan sebagainya.



Gambar 2.3. Motif Banji  
Sumber : Sewan Susanto (1973: 219)

#### 2.3.1.1.4 Motif Kawung

Motif kawung merupakan motif yang terkenal pada menggambarkan batik. Kata kawung memiliki arti buah aren dalam bahasa Sunda, dan banyak terdapat pada motif batik Jawa. Sunaryo (2006: 14) menerangkan bahwa motif kawung terjadi dari bentuk-bentuk lingkaran yang saling berpotongan berjajar ke kiri atau kanan dan ke bawah atau atas.



Gambar 2.4. Motif kawung  
 Sumber: *.textilemuseum.org*

#### 2.3.1.1.5 Motif Tumpal

Motif tumpal merupakan bidang-bidang segitiga yang membentuk pola berderet dan seringkali digunakan sebagai motif penghias bagian tepi.



Gambar 2.5. Motif Tumpal  
 Sumber: *Hitchcock (1991:6)*

#### 2.3.1.2 Motif Tumbuh-tumbuhan

##### 2.3.1.2.1 Motif Bunga

Zaman hindu motif bunga yang banyak digunakan adalah bunga teratai. Dalam kepercayaan Budha, teratai juga memiliki simbol kemurnian karena muncul tidak tercela meskipun dari dalam lumpur (Sunaryo, 2006: 50). Batik terdapat motif semen yang merupakan penggambaran tanaman yang bersemi, ada pula motif buketan pada batik pesisir yang merupakan rangkaian bunga.



Gambar 2.6. Motif Tumbuh-tumbuhan pada Batik  
*Sumber: .textilemuseum.org*

#### 2.3.1.2.2 Motif Hias Patra, Lung dan Sulur

Patra atau daun dalam sebuah motif biasanya distilisasi dan disusun secara berulang dan berderet. Lung berarti tunas atau batang yang menjalar dan melengkung. Sedangkan sulur dipakai untuk menamakan motif hias tumbuh-tumbuhan dengan bentuk dasar lengkung.



Gambar 2.7. Motif Sulur-suluran  
*Sumber: Dokumentasi Peneliti*

#### 2.3.1.2.3 Motif Pohon Hayat

Motif pohon hayat merupakan pohon hayat atau pohon kehidupan, berintikan pada alam yang dicetuskan dengan bentuk simbolis. Dalam penerapan motif pohon hayat pada batik, digambarkan lebih sederhana namun tetap bervariasi lengkap dengan unsur akar, batang, daun, bunga dan buah.



Gambar 2.8. Motif Pohon Hayat  
Sumber: : Susanto (1973: 262)

### 2.3.1.3 Motif Benda Alam dan Pemandangan

#### 2.3.1.3.1 Motif Awan dan Bukit Bebatuan

Motif awan pada batik adalah motif mega mendung dan motif bukit bebatuan adalah motif wadasan.



Gambar 2.9. Motif Mega Mendung  
Sumber : Dokumentasi Peneliti

#### 2.3.1.3.2 Motif Lidah Api dan Air

Motif lidah api dan air digunakan untuk menghiasi motif tumpal, sedangkan untuk motif air biasanya digunakan sebagai isen-isen (ombak banyu).



Gambar 2.10. Motif Lidah Api  
*Sumber: Hitchcock (1991)*

#### 2.3.1.4 Motif Binatang

##### 2.3.1.4.1 Motif Unggas

Motif unggas berupa motif burung yang merupakan perlambangan dunia atas, pengantar roh nenek moyang, maupun keberanian. Motif burung yang digunakan adalah burung merak, burung enggang, ayam jantan (jago), burung nuri, burung phoenix, burung garuda.



Gambar 2.11. Motif Unggas  
*Sumber: Dokumentasi Peneliti*

##### 2.3.1.4.2 Binatang Air dan Melata

Motif ini merupakan perlambang dunia bawah. Motif yang digunakan misalnya motif ikan, kura-kura, naga, buaya, biawak, kadal, siput, lipan, kalajengking.



Gambar 2.12 Motif Naga

*Sumber: gambar-motif-batik.blogspot.com*

#### 2.3.1.4.3 Motif Binatang Darat dan Makhluk Imajinatif

Motif binatang darat dan makhluk imajinatif dalam penggambarannya ada yang bersifat realis, imajinatif maupun dengan stilisasi. Misalnya motif hewan darat antara lain: kerbau, kuda, gajah, kijang, kelinci, macan, singa dan anjing (Sunaryo, 2006: 41).



Gambar 2.13. Motif Makhluk Imajinatif

*Sumber: leksanaart.blogspot.com*

#### 2.3.1.5 Motif Manusia

Motif manusia merupakan perlambang arwah nenek moyang atau simbol kekuatan gaib maupun sebagai penolak bala. Motif manusia bisa diambil hanya pada beberapa bagian saja, misalnya kepala (wajah/ topeng), badan utuh, telapak tangan, mata.



Gambar 2.14. Motif Manusia  
*Sumber: wordpress.com*

#### 2.3.1.6 Motif Benda Teknologis

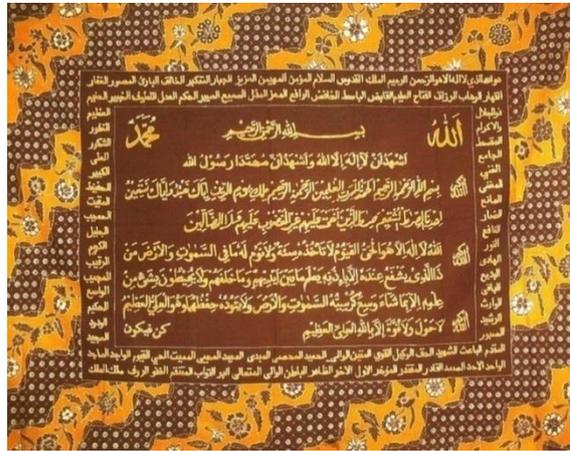
Motif benda teknologis misalnya motif kapal kandas, pesawat terbang dan benda-benda yang terbuat dari logam lainnya. Motif jenis ini mendapat banyak pengaruh dari luar, seperti Belanda dan China.



Gambar 2.15. Motif Kapal Laut  
*Sumber: satulingkar.com*

#### 2.3.1.7 Motif Kaligrafi

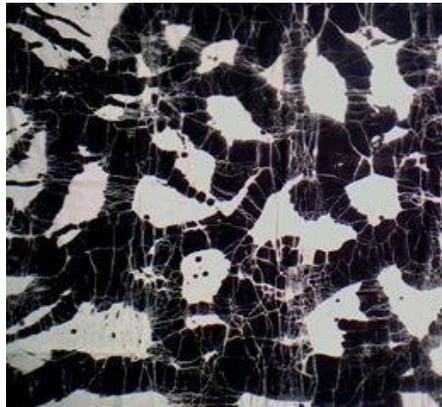
Motif kaligrafi banyak terdapat pada kain tenun atau batik, berhiaskan huruf-huruf Jawa Kuno maupun huruf Arab.



Gambar 2.16. Motif Kaligrafi  
Sumber: [batikkaligrafi.blogspot.com](http://batikkaligrafi.blogspot.com)

#### 2.3.1.8 Motif Abstrak

Motif abstrak merupakan penggambaran alam yang digubah sehingga tidak dapat dikenali lagi bentuk aslinya.



Gambar 2.17. Motif Abstrak  
Sumber: [tipografis.blogspot.com](http://tipografis.blogspot.com)

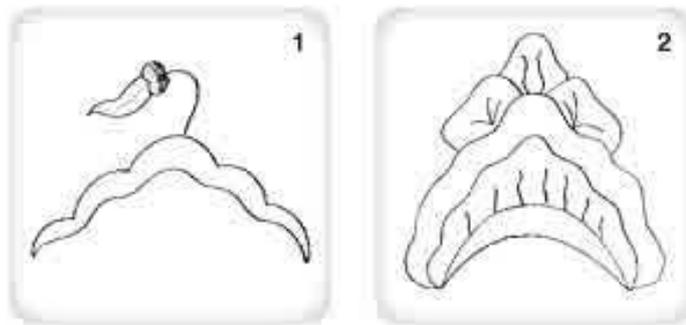
#### 2.3.2 Unsur-unsur Motif Batik

Unsur motif batik merupakan perpaduan motif yang terdiri dari motif pokok atau motif utama, motif pendukung atau motif selingan yang memperkuat keseimbangan komposisi dalam susunan batik dan motif isen yang memberikan nilai keindahan pada batik. Motif batik terdiri atas elemen-elemen yang dapat dikelompokkan menjadi ornamen, ornamen pengisi dan isen.

#### 2.3.2.1 Ornamen Utama

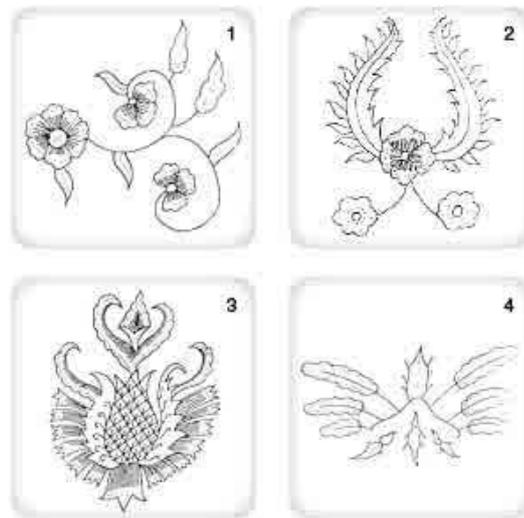
Ornamen merupakan unsur pokok dalam motif berupa gambar dengan bentuk tertentu yang berukuran cukup besar atau dominan dalam sebuah pola. Ornamen ini disebut juga ornamen pokok. Berikut adalah ornamen-ornamen pokok tradisional klasik yang antara lain terdiri atas: Meru, Pohon Hayat, Tumbuhan, Garuda, Burung, Candi atau Perahu (Bangunan), Lidah api, Naga, Binatang dan Kupu-kupu.

1. Meru adalah bentuk seperti gunung, kadang digambarkan dengan rangkaian tiga gunung dengan gunung yang di tengah sebagai gunung puncak. Dalam pengertian Indonesia kuno, gunung melambangkan unsur 'bumi' atau 'tanah' yang merupakan salah satu elemen dari 'empat unsur hidup' yaitu Bumi, Geni, Banyu dan Angin. Dalam kebudayaan Jawa-Hindu, meru menggambarkan puncak gunung yang tinggi tempat bersemayamnya para dewa. Karena kurangnya pengetahuan para pembatik atas arti dan bentuk ornamen semula, Meru juga mengalami perubahan seperti digabung dengan bagian tumbuhan, dibentuk hingga bentuk asal tidak nyata lagi.



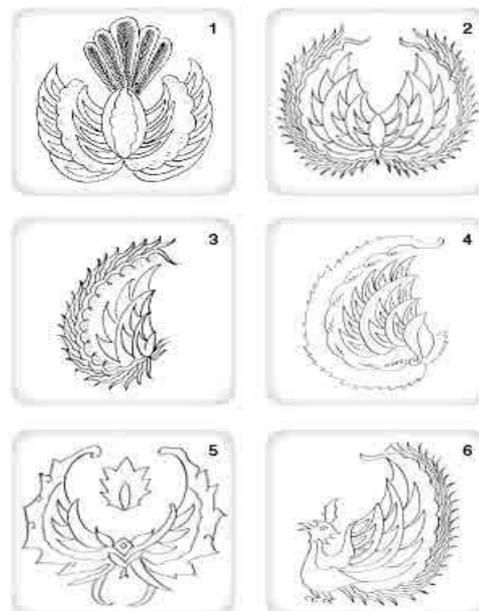
Gambar 2.18. Ornamen Meru  
*Sumber: Sewan Susanto*

2. Pohon Hayat disebut juga Pohon Surga, merupakan suatu bentuk pohon khayalan yang bersifat perkasa dan sakti, dan merupakan lambang kehidupan. Pohon ini digambarkan terdiri atas batang, dahan, kuncup, daun, berakar tunjang atau sobrah. Pohon ini hampir terdapat di semua daerah di Indonesia dengan berbagai variasi. Di seni anyaman Kalimantan, pohon ini disebut Batang Garing. Dalam seni wayang disebut Gunungan atau Kayon. Pohon ini terdapat di relief Candi Jago dan di percaya telah ada sejak abad ke 13, namun bukti yang paling jelas adalah pohon ini terdapat di relief kompleks makam Ratu Kalimanyat yang bertuliskan tahun 1559.
3. Tumbuhan digambarkan sebagai salah satu bagian seperti bunga, sekelompok daun atau kuncup, atau rangkaian dari bunga dan daun. Tumbuhan kadang digambarkan sebagai lung-lungan, yaitu tanaman menjalar bentuk berlekung-lekung. Pada motif batik klasik ornamen berperan sebagai ornamen pokok maupun ornamen pengisi.



Gambar 2.19. Ornamen Tumbuhan  
*Sumber: Sewan Susanto*

4. Garuda digambarkan sebagai bentuk stilir dari burung garuda, atau rajawali atau kadang seperti burung merak. Garuda adalah makhluk khayalan yang perkasa dan sakti, kendaraan Dewa Wisnu juga digambarkan sebagai Garuda.



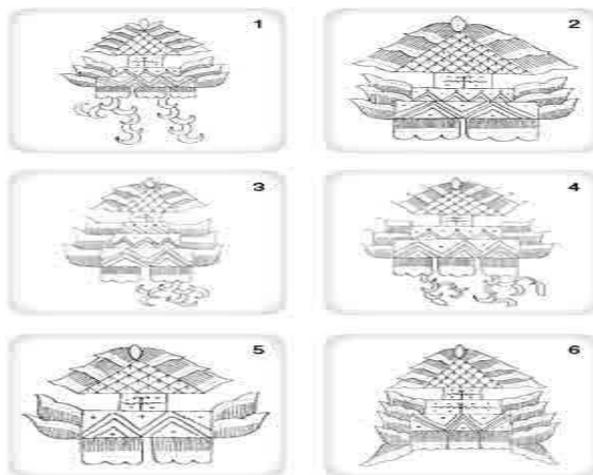
Gambar 2.20. Ornamen Garuda  
*Sumber: Sewan Susanto*

5. Burung. Ada tiga macam ornamen burung dalam batik yaitu burung merak, burung phoenix, yang terakhir adalah burung aneh atau burung khayalan. Ornamen burung juga digunakan sebagai ornamen pengisi selain ornamen pokok.



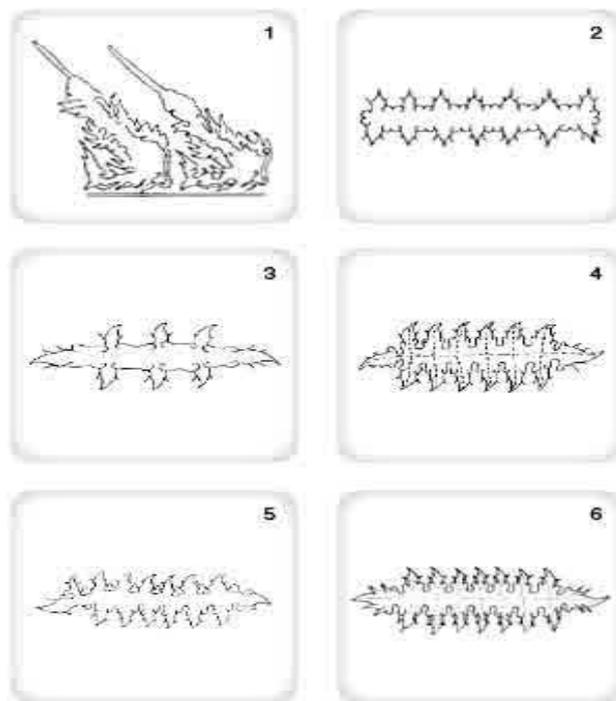
Gambar 2.21. Ornamen Burung  
*Sumber: Sewan Susanto*

6. Bangunan. Adalah ornamen yang menggambarkan bagian bangunan terdiri atas lantai atau dasar dan atap.



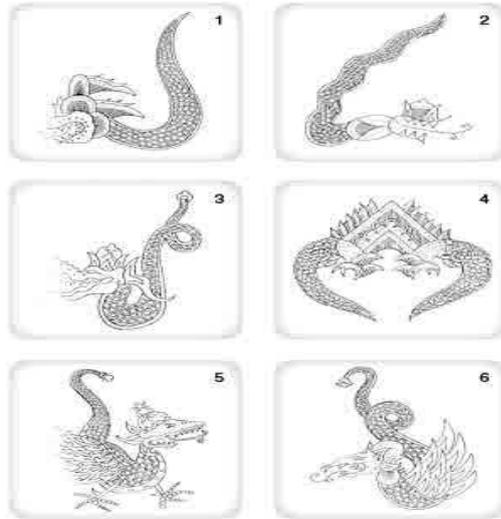
Gambar 2.22. Ornamen Bangunan  
*Sumber: Sewan Susanto*

7. Lidah api. Ornamen lidah api digambarkan dalam 2 macam bentuk yaitu sebagai deretan nyala api sebagai hiasan pinggir atau batas, dan berupa deretan ujung lidah api memanjang. Zaman dulu api melambangkan kekuatan sakti yang dapat mempengaruhi kepribadian manusia, yang kalau dikuasai dapat menjadi pemberani dan pahlawan, namun bila tidak menjadi angkara murka.



Gambar 2.23. Ornamen Lidah Api  
*Sumber: Sewan Susanto*

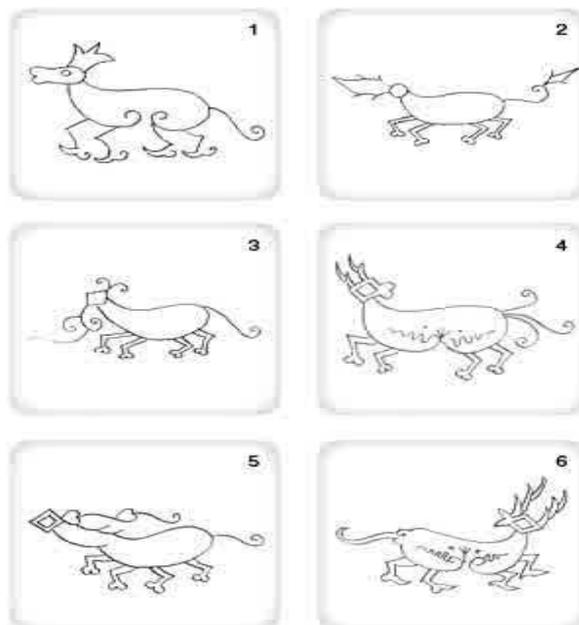
8. Naga adalah makhluk khayalan berupa ular besar yang mempunyai kekuatan luar biasa dan sakti. Sebagai ornamen naga digambarkan dengan bentuk seperti kepala raksasa dengan mahkota, kadang bersayap, kadang bersayap dan berkaki.



Gambar 2.24. Ornamen Naga

*Sumber: Sewan Susanto*

9. Binatang (berkaki empat). Binatang yang sering digunakan sebagai ornamen adalah lembu, kijang, gajah, singa atau harimau, dan digambarkan secara unik misalnya gajah bersayap atau mempunyai ekor berbunga.



Gambar 2.25. Ornamen Binatang (berkaki empat)

*Sumber: Sewan Susanto*

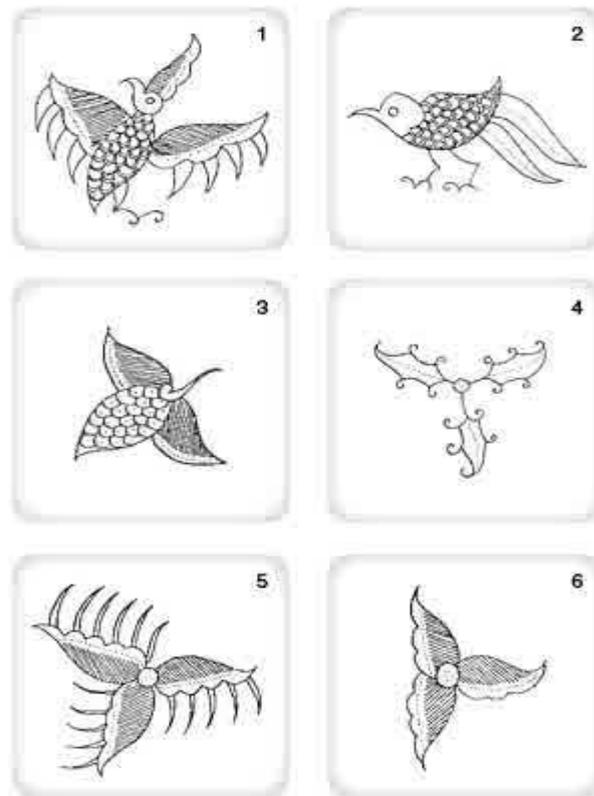
10. Kupu-kupu. Ornamen ini biasanya digambarkan dengan sayap terkembang dari atas, dan biasanya terdapat pada golongan motif Semen dan Ceplok .



Gambar 2.26. Ornamen Kupu-Kupu  
*Sumber: Sewan Susanto*

### 2.3.2.2 Ornamen Pengisi

Ornamen ini digunakan sebagai pengisi bidang untuk memperindah motif secara keseluruhan. Ornamen ini berukuran lebih kecil dan berbentuk lebih sederhana dibanding ornamen pokok. Contoh ornamen pengisi adalah ornamen berbentuk burung, daun, kuncup, sayap dan daun.

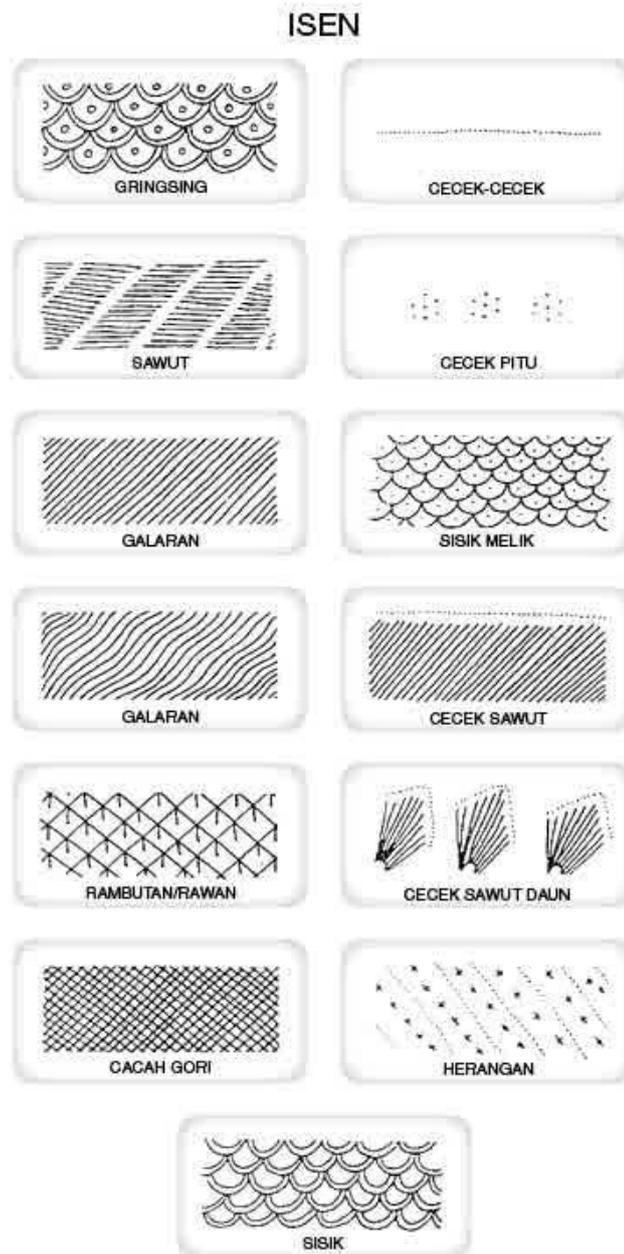


Gambar 2.27. Ornamen Pengisi  
 Sumber: Sewan Susanto

### 2.3.2.3 Isen

Isen berfungsi sebagai pengisi atau pelengkap ornamen dan Isen digunakan untuk memperindah pola secara keseluruhan. (Susanto, 1973:212) isen batik merupakan penggambaran dengan bentuk tertentu yang digunakan untuk mengisi atau sebagai pengisi motif batik. Berbentuk kecil dan sederhana misalnya berupa titik-titik. Isen yang masih berkembang sampai saat ini antara lain adalah cecek-cecek, cecek pitu, sisik melik, cecek sawut, cecek sawut daun, herangan, sisik, gringsing, sawut, galaran, rambutan dan rawan, sirapan, cacah gori.

Beberapa jenis isen-isen dalam batik sebagai berikut:



Gambar 2.28. Isen  
 Sumber: Sewan Susanto

## 2.4 Perlengkapan Membatik

Perlengkapan membatik tidak banyak mengalami perubahan. Dilihat dari peralatan dan cara mengerjakannya, membatik dapat digolongkan sebagai suatu kerja yang bersifat tradisional.

### 2.4.2 *Gawangan*

*Gawangan* adalah perkakasa untuk menyangkutkan dan membentangkan mori sewaktu dibatik. *Gawangan* terbuat dari kayu atau bambu. *Gawangan* harus dibuat sedemikian rupa hingga kuat, ringan, dan mudah dipindah-pindah.

### 2.4.3 *Bandul*

*Bandul* dibuat dari timah, kayu, atau batu yang dimasukkan ke dalam kantong. Fungsi pokok *bandul* adalah untuk menahan agar mori yang baru dibatik tidak mudah tergeser saat tertiup angin atau tertarik oleh si pembatik secara tidak sengaja.

### 2.4.4 Wajan

Wajan adalah perkakas untuk mencairkan malam. Wajan dibuat dari logam baja atau tanah liat. Wajan sebaiknya bertangkai supaya mudah diangkat dan diturunkan dari perapian tanpa menggunakan alat lain.

### 2.4.5 Kompor

Kompor adalah alat untuk membuat api. Kompor yang biasa digunakan adalah kompor berbahan bakar minyak. Namun terkadang kompor ini bisa diganti dengan kompor gas kecil, anglo yang menggunakan arang, dan lain-lain. Kompor ini berfungsi sebagai perapian dan pemanas bahan-bahan yang digunakan untuk membatik.

#### 2.4.6 Taplak

Taplak adalah kain untuk menutup paha si pembatik agar tidak terkena tetesan malam panas sewaktu canting ditiup atau waktu membatik.

#### 2.4.7 Saringan Malam

Saringan adalah alat untuk menyaring malam panas yang memiliki banyak kotoran. Jika malam tidak disaring, kotoran dapat dibuang sehingga tidak mengganggu jalannya malam pada ujung canting sewaktu digunakan untuk membatik. Saringan memiliki macam-macam bentuk, semakin halus semakin baik karena kotoran akan semakin banyak tertinggal. Dengan demikian, malam panas akan semakin bersih dari kotoran saat digunakan untuk membatik.

#### 2.4.8 *Dhingklik* (Tempat Duduk)

*Dhingklik* (tempat duduk) adalah tempat untuk duduk pembatik. Biasanya terbuat dari bambu, kayu, plastik, atau besi. Saat ini, tempat duduk dapat dengan mudah dibeli ditoko-toko.

#### 2.4.9 Canting

Canting adalah alat yang dipakai untuk memindahkan atau mengambil cairan, terbuat dari tembaga dan bambu sebagai pegangannya. Canting ini dipakai untuk menuliskan pola batik dengan cairan malam.

#### 2.4.10 Mori

Mori adalah bahan baku batik yang terbuat dari katun. Kualitas mori bermacam-macam dan jenisnya sangat menentukan baik buruknya kain batik yang dihasilkan. Mori yang dibutuhkan disesuaikan dengan panjang pendeknya kain yang diinginkan. jenis mori yang digunakan dalam pembuatan batik yaitu mori

primisima, mori prima, mori biru, dan mori blaco. Namun dalam perkembangannya, banyak pula yang menggunakan kain sutra, kain *wool* maupun kain tebal seperti *jean's*

#### 2.4.11 Malam (lilin)

Malam (lilin) adalah bahan yang dipergunakan untuk membatik. Sebenarnya malam tidak habis (hilang) karena pada akhirnya malam akan diambil kembali pada proses mbabar, proses pengerjaan dari membatik sampai batikan menjadi kain. Malam yang dipergunakan untuk membatik berbeda dengan malam (lilin) biasa. Malam untuk membatik bersifat cepat diserap kain, tetapi dapat dengan mudah lepas ketika proses pelorodan. Lilin digunakan sebagai penutup/pencegah warna, agar diperoleh motif atau bentuk yang diinginkan. Bahan yang digunakan dalam pembuatan lilin adalah *gondorukem, mata kucing, parafin, lilin lebah, microwax dan lemak*.

#### 2.4.12 Zat Pewarna Batik

Zat pewarna batik yang digunakan terdapat 2 macam yaitu zat pewarna alam dan zat pewarna sintesis.

Zat Pewarna Alami adalah pewarna yang digunakan untuk membatik. Pada beberapa tempat pembatikan, pewarna alami ini masih dipertahankan, terutama kalau mereka ingin mendapatkan warna-warna yang khas, yang tidak dapat diperoleh dari warna-warna buatan. Segala sesuatu yang alami memang istimewa, dan teknologi yang canggih pun tidak bisa menyamai sesuatu yang alami.

Zat pewarna sintesis yaitu zat pewarna yang dibuat dengan menggunakan zat warna kimia dari turunan hidrokarbon aromatik seperti bencena, toluene, naftalena dan antrasena yang diperoleh dari ter arang batubara (coal, tar, dyestuff) yang merupakan cairan kental berwarna hitam dengan berat jenis 1,03-1,30 dan terdiri dari despersi karbon dalam minyak.

## **2.5 Cara Proses Membatik**

Cara proses membatik yang berurutan dari awal hingga akhir. Penamaan atau penyebutan cara kerja di tiap daerah pematikan bisa berbeda-beda, tetapi inti yang dikerjakannya adalah sama.

### *2.5.2 Ngemplong*

*Ngemplong* merupakan tahap paling awal atau pendahuluan, diawali dengan mencuci kain mori. Tujuannya adalah untuk menghilangkan kanji. Kemudian dilanjutkan dengan *pengeloyoran*, yaitu memasukkan kain mori ke minyak jarak atau minyak kacang yang sudah ada di dalam abu merang. Kain mori dimasukkan ke dalam minyak jarak agar kain menjadi lemas, sehingga daya serap terhadap zat warna lebih tinggi. Setelah melalui proses diatas, kain diberi kanji dan dijemur. Selanjutnya, dilakukan proses *pengemplongan*, yaitu kain mori dipalu untuk menghaluskan lapisan kain agar mudah dibatik.

### *2.5.3 Nyorek atau Memola*

*Nyorek atau memola* adalah proses menjiplak atau membuat pola di atas mori dengan cara meniru pola motif yang sudah ada, atau biasa disebut dengan *ngeblat*. Pola biasanya dibuat di atas kertas roti terlebih dahulu, baru dijiplak sesuai pola di atas kain mori. Tahapan ini dapat dilakukan secara langsung di atas

kain atau menjiplaknya dengan menggunakan pensil atau canting. Namun agar proses pewarnaan bisa berhasil dengan baik, tidak pecah, dan sempurna, maka proses batiknya perlu diulang pada sisi kain dibaliknya. Proses ini disebut *ganggang*.

#### 2.5.4 *Mbathik*

*Mbathik* merupakan tahap berikutnya, dengan cara menorehkan malam batik ke kain mori, dimulai dari *nglowong* (menggambar garis-garis di luar pola) dan *isen-isen* (mengisi pola dengan berbagai macam bentuk). Di dalam proses *isen-isen* terdapat istilah *nyecek*, yaitu membuat isian dalam pola yang sudah dibuat dengan cara memberi titik-titik (nitik). Ada pula istilah *nruntum*, yang sudah hampir sama dengan *isen-isen*, tetapi lebih rumit.

#### 2.5.5 *Nembok*

*Nembok* adalah proses menutupi bagian-bagian yang tidak boleh terkena warna dasar, dalam hal ini warna biru, dengan menggunakan malam. Bagian tersebut ditutup dengan lapisan malam yang tebal seolah-olah merupakan tembok penahan.

#### 2.5.6 *Medel*

*Medel* adalah proses pencelupkan kain yang sudah dibatik ke cairan warna secara berulang-ulang sehingga mendapatkan warna yang diinginkan.

#### 2.5.7 *Ngerok atau mbirah*

*Ngerok atau mbirah* merupakan malam pada kain dikerok secara hati-hati dengan menggunakan lempengan logam, kemudian kain dibilas dengan air bersih. Setelah itu, kain diangin-anginkan.

### 2.5.8 *Mbironi*

*Mbironi* adalah menutupi warna biru dan *isen-isen* pola yang berupa *cecek* atau titik dengan menggunakan malam. Selain itu, ada juga proses *ngrining*, yaitu proses mengisi bagian yang belum diwarnai dengan motif tertentu. Biasanya, *ngiring* dilakukan setelah proses pewarnaan dilakukan.

### 2.5.9 *Menyoga*

*Menyoga* berasal dari kata *soga*, yaitu sejenis kayu yang digunakan untuk mendapatkan warna cokelat. Adapun caranya adalah dengan mencelupkan kain ke dalam campuran warna cokelat tersebut.

### 2.5.10 *Nglorod*

*Nglorod* merupakan tahapan akhir dalam proses pembuatan sehelai kain batik tulis maupun batik cap yang menggunakan perintang warna (malam). Dalam tahap ini, pembatik melepaskan seluruh malam (lilin) dengan cara memasukkan kain yang sudah cukup tua warnanya ke dalam air mendidih. Setelah diangkat, kain dibilas dengan air bersih dan kemudian diangin-anginkan hingga kering.

Proses membuat batik memang cukup lama. Proses awal hingga proses akhir bisa melibatkan beberapa orang, dan penyelesaian suatu tahapan proses juga memakan waktu. Oleh karena itu, sangatlah wajar jika kain batik tulis berharga cukup tinggi.

## 2.6 **Batik Kudus**

Setiap daerah memiliki cara tersendiri untuk memperkuat identitas dan kepribadian bangsa, antara lain melalui media batik, misalnya Batik Solo, Batik Pekalongan, Batik Cirebon, Batik Lasem, Batik Semarang, Batik Kendal, Batik

Demak, dan masih banyak lagi. Kudus terkenal dengan sebutan kota kretek, karena terdapat pabrik rokok terbesar di Indonesia yaitu Djarum. Kudus juga terkenal dengan wisata religinya yaitu Sunan Kudus yang identik dengan menara Kudus dan juga Sunan Muria. Sebagian orang mungkin belum banyak yang mengetahui kota ini juga menghasilkan batik yang unik dan menarik. Batik tersebut dinamai Batik Kudus atau Batik Kudus.

Batik Kudus adalah kerajinan yang memiliki nilai seni tinggi dan telah menjadi bagian dari budaya Indonesia, umumnya Jawa dan khususnya daerah Kudus dan sekitarnya. Orang-orang Jawa di masa lampau menjadikan keterampilan mereka dalam membatik sebagai mata pencaharian, sehingga di masa lalu pekerjaan membatik adalah pekerjaan eksklusif perempuan. Batik Jawa mempunyai motif-motif yang berbeda-beda, termasuk batik Kudus yang sekarang sedang berkembang ([batikhaskudus.blogspot.com](http://batikhaskudus.blogspot.com)).

Batik Kudus diproduksi pada zaman dahulu, tepatnya pada era 40-an ada pedagang dari China yang datang ke kota Kudus, kemudian pedagang tersebut mengundang perajin batik dari berbagai daerah untuk membuat batik untuk mereka. Maka, dari kolaborasi ketiga perajin tersebut menghasilkan batik yang unik. Bagian dasarnya kental dengan sentuhan batik Yogyakarta dan Solo, sedangkan bagian motif bunganya lekat dengan karakter batik Pekalongan. Pada batik Kudus didapati juga pengaruh Arab (kaligrafi) lantaran Kudus berdekatan dengan Demak yang identik dengan penyebaran ajaran Islam. Warna coklat dan hitam juga memperkaya batik Kudus yang penuh warna. Inilah yang membuat

batik tulis Kudus unik dan bernilai, dan wajar saja jika harganya mahal bisa jutaan untuk kain batik tulis ([muriabatikkudus.com](http://muriabatikkudus.com)).

Batik Kudus pada era 1980-an mengalami kemunduran karena sudah tidak ada pengrajin yang memproduksi lagi karena adanya perkembangan batik printing maka pengrajin batik Kudus banyak yang gulung tikar dan akhirnya masyarakat Kudus lebih senang bekerja sebagai buruh pabrik rokok karena banyaknya industri rokok di Kudus. Rentang waktu sekitar 20 tahun Batik Kudus seperti tidak ada. Banyak orang tidak yakin Kudus mempunyai tradisi batik. Hanya generasi tua dan pecinta batik yang mengetahui sejarah Batik Kudus.

## **2.7 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Motif Batik Kudus**

### **2.7.1 Perkembangan Batik Kudus**

Perkembangan batik Kudus yang mengikuti perkembangan zaman dari tahun ke tahun menunjukkan dinamika beragam. Batik Kudus sebagai produk seni, awalnya kelahirannya batik Kudus memiliki kerumitan isen-isen yang halus dan rumit dengan harga jual yang cukup mahal. Penggunaannya pun seperti masih terbatas didominasi oleh kalangan pecinta batik. Tapi akibat pergeseran waktu, batik Kudus kemudian menjadi komoditas yang diperdagangkan secara luas dengan cara motif batik menggambarkan tentang ikon-ikon yang khas di Kudus seperti menara, parijoto, sehingga masyarakat lebih tertarik. Penggunaan batik sudah mulai memasyarakat.

### 2.7.1.1 Bentuk Motif

Batik Kudus yang dibuat oleh pengrajin asli Kudus atau pribumi dipengaruhi oleh budaya sekitar dan coraknya juga dipengaruhi batik pesisiran. Motif yang dibuat mempunyai arti ataupun kegunaan misalnya untuk acara akad nikah ada corak Kudusan dan adapula motif yang bernafaskan budaya Islam atau motif Islamik kaligrafi. Motif yang bernafaskan kaligrafi karena dipengaruhi sejarah walisongo yang berada di Kudus yaitu Sunan Kudus dan Sunan Muria, corak yang bernafaskan Islam karena pengrajin batik banyak berkembang disekitar wilayah Sunan Kudus atau dikenal dengan Kudus Kulon.

Batik Kudus dikenal sebagai batik peranakan yang halus dengan isen-isen (isian dalam raga, pola utama) yang luar biasa rumit. Batik ini didesain dengan warna-warna sogan (kecoklatan) yang diberi corak parang, tombak, atau kawung. Batik Kudus memiliki corak utamanya buketan, bunga, burung, dan kupu-kupu. Di bawah ini contoh Batik Kudus tempo dulu yang diproduksi oleh seorang pembatik yang bernama Lie Boen In pada tahun 1930-an (Ishwara: 163).



Gambar 2.29 Motif Buket Bunga Seruni Latar Anyaman (koleksi Hartono Sumarsono)

Motif Batik Kudus tulis meliputi Romo kembang, paseran, Gendoro-gendiri, sarwoedi, Tribusono, kapal kandas, pagi sore merak buketan, pagi sore keranjang bunga wisteria, pesawat, jangkar, ikan koi yang latarnya menggunakan beras kecer dan kembang randu. Warna yang dipakai lebih banyak condong ke pesisiran. Seiring berjalannya waktu dan perkembangannya, Batik Kudus lebih modern, motif-motif Batik Kudus bisa terus berkembang sepanjang masa, dan akan disesuaikan dengan ikon, sejarah dan kebudayaan yang berlaku dikota Kudus. Perkembangan motif Batik Kudus tahun 2008-2010 memiliki beraneka macam motif yang motifnya berkaitan dengan khas dari Kudus sendiri. Motif batik Kudus tersebut antara lain : Romo Kembang, Kapal Kandas, Omah Kembar, Rumah Adat, Menara Kudus, Kawung Menara, Jenang Kudus, Kretek, Rokok Kretek, Lentog Tanjung, Montel Muria, Parijoto Muria, Gula Tumbu, Satwa Laut, Rentesan, Sekar Jagad.



Gambar 2.30. Motif Kapal Kandas  
*Sumber : dokumentasi peneliti*

Tahun 2011-2012 Batik Kudus mengalami perkembangan motif terbaru dengan variasi maupun modifikasi motif dari motif sebelumnya. Motif tersebut meliputi : Modifikasi Sekar Jagad I, Tari Kretek, Modifikasi Sekar Jagad II, Menara Kecil, Liris Gendeng, Tales Muria, Ukir Jogo Satru, Modifikasi Sekar Jagad III, Parang Cengkeh, Liris Tembakau Cengkeh, Liris Parijoto, Liris Kopi Pecah, Tembakau Cengkeh Bledak, Bunga Teratai Bledak, Parang Buketan, Tembakau Berbunga, Liris Kopi Pecah dan Tales, Modifikasi Sekar Jagad IV, Ukir Bunga, Modifikasi Sekar Jagad V (gambar di lampiran).



Gambar 2.31. Motif Tari Kretek  
*Sumber : dokumentasi peneliti*

#### 2.7.1.2 Warna Batik Kudus

Ragam batik Indonesia yang mempesona tergambar karena keunikan corak dan warnanya. Dan salah satu batik yang menjadi pesona tersebut adalah batik Kudus yang kini mulai mengikuti perkembangan dengan warna-warna lebih cerah. Kesan klasik pada batik melekat pada batik Indonesia. Hal itulah yang

menjadikan batik selalu dilirik pecinta batik. Walaupun batik Kudus mengalami perkembangan lewat motif dan warna, citarasa klasik batik tetap melekat indah. Batik Kudus misalnya, batik ini memiliki corak antik yang menjadi bagian dari budaya Indonesia. Awalnya corak batik ini dipengaruhi perkembangan Cina dan Islam dimana identik dengan warna gelap. Coraknya pun sangat monoton karena khas dengan bunga, kupu-kupu, kaligrafi dan daun tembakau.



Gambar 2.32. Warna Sogan Batik Kudus  
*Sumber: Dokumentasi Peneliti*

Seiring perkembangan zaman bentuk dan warnanya mulai bergeser. Warna-warna terang mulai mewarnai dalam goresan tangan pembatik Kudus. Dengan pengembangan ini, para pengrajin batik Kudus pun tetap bertahan tanpa perlu meninggalkan ke khas-annya.

Warna batik yang diperlihatkan pada batik Kudus adalah kombinasi warna khas sogan (kecoklatan) dan biru tua dengan pinggiran merah terang khas batik pesisir Hartono (2011:15). Batik Kudus mengalami perkembangan warna dengan memadukan antara warna-warna sogan (kecoklatan) pada latarnya dengan warna batik pesisir yang berwarna-warni seperti warna merah, biru, kuning pada motif-

motifnya, dan perkembangan warna juga tergantung dengan permintaan konsumen.



Gambar 2.33. Warna Cerah Batik Kudus  
Sumber: Dokumentasi Peneliti

Yuli Astuti mengatakan bahwa zat pewarna yang digunakan pada batik Kudus antara lain 70% menggunakan warna sintesis misalnya menggunakan zat pewarna naptol dan indigusol dan 30% masih menggunakan warna alami misalnya warna daun indigo, pandan, kayu, dan lainnya.

#### 2.7.1.3 Isen-isen Batik Kudus

Batik Kudus dikenal peranakan yang halus dengan isen-isen yang rumit. Yuli Astuti mengatakan Isen-isen yang terkenal pada batik Kudus antara lain isen-isen beras kecer (*wutah*), gabah sinawur, moto iwak, sisik iwak. Isen-isen sekarang mengalami perkembangan dengan memadukan beberapa jenis isen-isen misalnya biji mentimun, cengkehan, cecek-cecek, ukel, beras kecer, dan lainnya tergantung kreasi yang dihasilkan oleh pembatik Kudus. Setiap isen-isen memiliki filosofi misalnya pada isen beras kecer, beras merupakan makanan pokok orang Jawa, adalah lambang kemakmuran. Karena pada zaman dahulu, seseorang yang

memiliki lahan atau sawah yang luas, merupakan salah satu orang terpandang (*priyayi*) dalam sebuah masyarakat.



Gambar 2.34. Isen-isen Beras Kecur  
*Sumber: Dokumentasi Peneliti*

#### 2.7.1.4 Ornamen Batik Kudus

Yuli Astuti mengatakan ornamen yang dipakai pada batik Kudus merupakan ornamen batik klasik. Ornamen yang dipakai antara lain bunga, binatang, kupu-kupu, bangunan, dan masih banyak lagi. Setiap ornamen batik Kudus memiliki filosofi yang berbeda-beda misalnya ornamen keramik diambil dari ornamen keramik Cina yang berada di Menara Kudus yang mempunyai filosofi sebagai akulturasi budaya dan toleransi.



Gambar 2.35. Ornamen tumbuhan dan bangunan  
*Sumber: Dokumentasi Peneliti*

Motif Gebyok Pintu Mulyo, merupakan motif yang diadaptasi dari bentuk gebyok pada rumah adat Kudus. Terdapat ornamen-ornamen tumbuhan dan benda teknologis, ornamen tumbuhan yang menghiasi hampir sebagian penuh motif tersebut merupakan ornamen bunga teratai. Bunga teratai yang memang sudah sering ada pada motif batik maupun motif ukiran pada gebyok. Sedangkan ornamen benda teknologis pada motif tersebut ialah bentuk bangunan berupa rumah yang kemungkinan menggambarkan rumah adat Kudus. Fungsi batik dengan motif ini kebanyakan digunakan sebagai blous untuk laki-kali. Motif Gebyok Pintu Mulyo memiliki pewarnaan sedikit lebih cerah yaitu dengan dasar warna pada kain berwarna biru muda. Selain itu, warna pada ornamen bunga dan sulur-suluran yang ada adalah kuning keemasan yang ditambah warna biru tua, ungu, putih, dan jingga didalamnya.

#### 2.7.1.5 Produk Batik Kudus

Jumlah produk yang dihasilkan dari kain batik Kudus terbatas karena pembuatan kain batik memerlukan waktu yang tidak singkat. Ummu Asiyati, kain batik Kudus tidak hanya dibuat dalam bentuk kain panjang (jarit) tetapi juga yang dibuat dalam bentuk bahan untuk pakaian pria dan wanita baik anak-anak maupun dewasa walaupun dengan jumlah yang terbatas. Produk batik Kudus yang dihasilkan tergantung pesanan dari konsumen. Banyak pesanan batik Kudus yang digunakan untuk pakaian kerja maupun acara-acara resmi.



Gambar 2.36. Produk Batik Kudus  
*Sumber : dokumentasi peneliti*

Perkembangan produk batik cap sangat menghambat produksi batik tulis karena harga yang dihasilkan batik cap lebih terjangkau sehingga konsumen batik banyak yang berminat ke batik cap. Proses pembuatan batik tulis juga tidak berhenti karena banyak kolektor-kolektor batik yang memesan batik tulis khas Kudus dengan harga yang tidak murah. Jenis produk yang dihasilkan pada industri batik Kudus sekarang mengalami perkembangan dengan menghasilkan jenis produk misalnya tas, sandal, mukena, bros batik, dompet, dan lainnya.



Gambar 2.37. Produk Batik Kudus  
*Sumber: Dokumentasi Peneliti*

### 2.7.2 Faktor-Faktor Perkembangan Motif Batik Kudus

Batik merupakan hasil seni budaya yang memiliki keindahan visual dan mengandung makna filosofis pada setiap motifnya. Penampilan sehelai batik tradisional, baik dari segi motif maupun warnanya, dapat mengatakan dari mana batik tersebut berasal. Motif batik berkembang sejalan dengan waktu, tempat, peristiwa yang menyertai, serta perkembangan kebutuhan masyarakat. Motif batik di Indonesia akan terus mengalami perkembangan sesuai dengan perkembangan dan kemajuan industri. Hal ini dapat mendorong masyarakat luas untuk lebih mencintai batik dan mendukung setiap kegiatan untuk melestarikan batik (Wulandari Ari, 2011).

Motif batik bukan hanya sekedar hasil karya seorang seniman batik, melainkan merupakan karya yang mempunyai nilai-nilai filosofis yang sangat mendalam. Meluasnya pemakai atau konsumen batik mendorong pengusaha untuk dapat menyediakan batik dengan berbagai tingkat kualitas dan harga. Perkembangan jenis batik ini dipengaruhi juga oleh perkembangan jenis bahan yang tersedia di pasar serta teknologi. (Prasetyo Anindito, 2010)

Setiap daerah pembatikan mempunyai ciri kas dan keunikan masing-masing. Baik dalam ragam hias maupun tata warnanya dalam pertumbuhan dan perkembangan batik. Menurut Nian S. Djoemena, faktor-faktor yang mempengaruhi ragam hias batik yaitu letak geografis daerah pembuat batik yang bersangkutan, sifat dan tata penghidupan daerah yang bersangkutan, kepercayaan dan adat istiadat yang ada di daerah yang bersangkutan, keadaan alam sekitarnya termasuk flora dan fauna, dan adanya kontak atau hubungan antar daerah

pembatikan. Faktor-faktor yang disebutkan di atas mempengaruhi batik-batik yang ada di Indonesia dalam pemberian motif dan warna. Akan tetapi pada dasarnya ternyata batik-batik yang ada di Indonesia memiliki gaya dan selera yang hampir sama baik dalam cara pembuatannya ataupun dalam penggambaran motif-motif dan pemberian warna. Hal ini karena secara garis besarnya mendukung pada pandangan atau nilai budaya yang sama, yang dimiliki oleh masyarakat.

Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan motif batik Kudus :

#### 2.7.2.1 Letak geografis daerah pembuat batik yang bersangkutan

Penghasil batik dari daerah pedalaman/keraton berlainan dengan daerah pesisir. Daerah keraton banyak dipengaruhi oleh kebudayaan dan kepercayaan yang ada. Daerah Kudus termasuk daerah pesisir yang banyak dipengaruhi dari luar karena pedagang-pedagang luar negeri seringkali singgah untuk berdagang dan membuat batik di daerah yang disinggahi termasuk daerah Kudus.

#### 2.7.2.2 Sifat dan tata kehidupan daerah yang bersangkutan

Sifat dari masyarakat Kudus yang berpengaruh terhadap perkembangan motif batik Kudus misalnya daerah Kudus terkenal dengan adanya unsur sejarah budaya Islam, motif batik Kudus yang dihasilkan dalam sifat daerah dari budaya Kudus yaitu motif menara Kudus. Tata penghidupan masyarakat Kudus menggambarkan adanya cerita-cerita rakyat yang ada di Kudus misalnya cerita rakyat bulusan. Cerita bulusan digambarkan dalam bentuk motif batik Kudus.

#### 2.7.2.3 Kepercayaan dan adat istiadat di daerah bersangkutan

Adanya pengaruh hindu jawa yang kuat maka ragam hias/motifnya banyak digambarkan dengan lambang-lambang secara simbolis. Misalnya di Kudus

terdapat menara Kudus di batik Kudus digambarkan pada batik motif menara sebagai lambang menara sebagai ciri khas dari Kudus. Sedangkan pengaruh Islam yang kuat maka ragam hiasnya berisi tulisan arab/ kaligrafi. Di Kudus terkenal dengan tulisan kaligrafinya salah satunya terdapat ukuran kaligrafi di pintu menara Kudus yang kemudian di tuangkan pada batik Kudus.

#### 2.7.2.4 Keadaan alam sekitarnya termasuk flora dan fauna

Di daerah pedalaman/keraton ragam hias banyak menggambarkan misalnya gunung, kupu-kupu, burung, tumbuh-tumbuhan secara simbolis. Di daerah pesisir ragam hiasnya banyak menggambarkan misalnya air, ikan, udang, dan tumbuh-tumbuhan secara naturalis. Di daerah Kudus termasuk pada daerah pesisir pengaruh satwa lautnya disimboliskan dibatik Kudus. Kudus juga terkenal dengan kota kreteknya yang menggambarkan tanaman tembakau cengkehnya. Di daerah gunung muria Kudus terdapat tanaman khasnya yaitu parijoto dan biasanya didaerah pegunungan banyak kupu-kupu dengan modifikasi bunga cengkeh yang bisa disimboliskan di batik Kudus

#### 2.7.2.5 Adanya kotak / hubungan antar daerah pembatikan

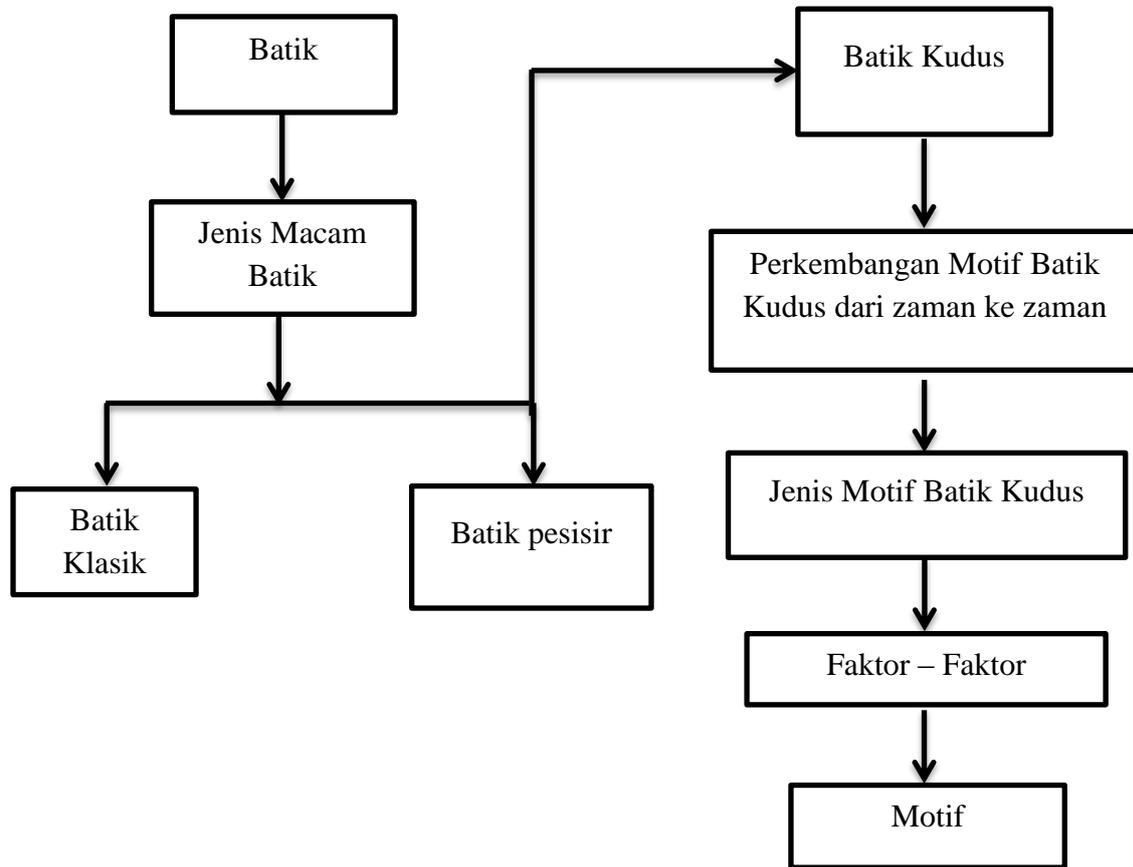
Adanya kontak/hubungan daerah pembatikan menimbulkan ragam hias yang baru (saling mempengaruhi). Penghasil batik Kudus bekerja sama dengan batik Pekalongan, batik Solo, batik Lasem, dan masih banyak lagi. Dengan adanya kerjasama antar daerah motif batik Kudus dapat mengalami perkembangan.

#### 2.7.2.6 Faktor Ekonomi

Kualitas produk berpengaruh dalam perkembangan batik Kudus karena dengan perkembangan dan munculnya ide baru dalam menciptakan kreasi motif baru maka batik Kudus sampai sekarang masih diminati oleh pecinta batik. Ketersediaan bahan baku proses pembuatan batik Kudus karena semakin hari bahan baku semakin naik harganya sehingga dapat menjadi salah satu kendala produktivitas.

### 2.8 Kerangka Berfikir

Pada penelitian ini, ditujukan untuk mengamati perkembangan motif batik, terutama mengenai batik Kudus yang mengalami perkembangan pada zaman ke zaman yang dilihat dari bentuk motif, warna, isen-isen, ornamen, dan produk batik kudus. Motif batik yang mengalami perkembangan disebabkan adanya faktor-faktor yang mempengaruhi motif batik kudus yaitu letak geografis daerah pembuatan batik yaitu di Kudus, sifat dan tata kehidupan daerah Kudus, kepercayaan dan adat istiadat di daerah Kudus, keadaan alam sekitarnya termasuk flora dan fauna yang ada di sekitar daerah Kudus, adanya kontak/hubungan antar daerah pembatikan yang lainnya, dan faktor ekonomi. Dengan adanya faktor-faktor yang menjadi dasar teori dapat menjadikan pengaruh faktor-faktor perkembangan motif batik, tentu ada faktor yang lebih dominan, oleh karena itu peneliti ingin mengetahui faktor apa saja yang mempengaruhi perkembangan motif batik pada industri batik Kudus.



Gambar 2.38. Kerangka Berfikir

## **BAB 3**

### **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian merupakan panduan untuk melaksanakan suatu penelitian. Penggunaan metode penelitian mengarah pada tujuan penelitian agar diperoleh hasil yang sesuai dengan yang diharapkan dan dapat dipertanggungjawabkan. Mengingat bahwa tidak setiap penelitian dapat diselesaikan dengan sembarang metode penelitian, berikut akan diuraikan tentang metode penelitian, variabel penelitian, metode pengumpulan data, instrument penelitian, uji coba instrument, dan metode analisis data.

#### **3.1 Penentuan Obyek Penelitian**

Penelitian ini dirancang dengan pendekatan analisis deskriptif presentase artinya mendeskripsikan hal-hal terkait dengan tujuan penelitian secara kuantitatif dan kuantitatif. Di samping itu juga ingin melihat faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan motif batik pada industri batik di Kabupaten Kudus.

##### **3.1.1 Populasi**

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono,2009: 80). Dalam setiap penelitian, populasi yang dipilih harus disesuaikan dengan masalah yang diteliti, dan penelitian ini populasi yaitu pemilik industri batik, tenaga kerja, dan masyarakat Kudus.

### **3.1.2 Sampel**

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiyono 2009:81). Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *Sampling Purposive*. Teknik *Sampling Purposive* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Penentuan sampel yang diambil adalah 20 orang diantaranya 2 pemilik industri batik, 10 tenaga kerja, dan 8 masyarakat Kudus.

### **3.2 Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian adalah tempat di mana penelitian akan dilakukan, beserta jalan dan kotanya. Dalam penelitian ini peneliti mengambil lokasi di Alfa Batik Kudus, di Jalan Raya Gribig 178 Kudus dan Muria Batik Kudus, di Karang Malang 353 Gebog Kudus. Penentuan lokasi penelitian dimaksudkan untuk mempermudah dan menjelaskan obyek yang menjadi sasaran penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Alfa Batik Kudus dan Muria Batik Kudus merupakan Industri batik tulis maupun batik cap Kudus yang melestarikan tradisi dan budaya kota Kudus melalui seni batik.

### **3.3 Variabel penelitian**

Variabel penelitian adalah obyek penelitian atau apa yang menjadi titik perhatian pada suatu penelitian (Suharsimi, 201:161). Variabel penelitian yang dimaksud untuk mencapai tujuan penelitian dari masalah yang ada akan dapat ditentukan variabel-variabel yang digunakan untuk mencari jawaban dari permasalahan yang akan diteliti.

Variabel dalam penelitian ini adalah variabel tunggal yaitu faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan motif batik pada industri Kabupaten Kudus.

Tabel 3.1 Kisi-Kisi Instrumen Penelitian

Variabel	Sub Variabel	Indikator	Sub Indikator	No.Item
Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan motif batik Kudus	Perkembangan Motif Batik Kudus dari Zaman ke Zaman	1. Bentuk Motif	1. Perkembangan bentuk motif dari zaman ke zaman	1-4
			2. Bentuk motif batik Kudus terdapat pengaruh dengan bentuk motif batik pesisir	5-6
			3. Batik motif batik Kudus menunjukkan adanya pengaruh dari bangsa lain	7-9
			4. Setiap bentuk motif Kudus mengandung unsur filosofi	10-11
		2. Warna	Perubahan warna pada batik Kudus dari zaman ke zaman	12-14
			1. Batik Kudus mendapat pengaruh karakter warna dari batik pesisir	15-17
			2. Batik Kudus menunjukkan adanya pengaruh berbagai kebudayaan asing	18-20
		3. Isen-isen	1. Batik Kudus mengalami perkembangan isen-isen dari zaman ke zaman	21-23
				2. Setiap Isen-isen yang terdapat dalam batik Kudus mengandung unsur filosofi

Tabel 3.1 Kisi-Kisi Instrumen Penelitian (Lanjutan)

Variabel	Sub Variabel	Indikator	Sub Indikator	No.Item
Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan motif batik Kudus	Perkembangan Motif Batik Kudus dari Zaman ke Zaman	4. Ornamen	1. Batik Kudus mengalami perkembangan ornamen dari zaman ke zaman	26-28
			2. Setiap ornamen mengandung unsur filosofi	29-30
		5. Produk	1. Perkembangan produk batik dari zaman ke zaman	31-33
			2. Pengaruh perkembangan produk dari daerah pembatikan lain	34-36
	3. Perkembangan produk yang dihasilkan dari permintaan konsumen		37-39	
	Perkembangan batik Kudus	1. Letak geografis daerah pembuatan batik	1. Letak geografis batik Kudus di pesisir sehingga batik Kudus cenderung mengikuti batik pesisir	40-41
			2. Letak geografis sangat berpengaruh terhadap perkembangan motif batik Kudus	42-43
		2. Sifat dan tata kehidupan daerah bersangkutan	1. Sifat daerah berpengaruh terhadap perkembangan motif batik Kudus	44-45
2. Tata kehidupan terkait dengan adanya unsur budaya yang terdapat di daerah Kudus			46-47	

Tabel 3.1 Kisi-Kisi Instrumen Penelitian (Lanjutan 2)

Variabel	Sub Variabel	Indikator	Sub Indikator	No.Item
Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan motif batik Kudus	Perkembangan Batik Kudus	3. Kepercayaan dan adat istiadat di daerah tempat pembuatan batik	1. Pengaruh agama Islam terhadap perkembangan motif batik Kudus	48-49
			2. Adat istiadat yang terdapat di daerah Kudus berpengaruh terhadap perkembangan motif batik Kudus	50-51
		4. Keadaan alam sekitarnya termasuk flora dan fauna	1. Keadaan alam sekitarnya (flora) berpengaruh terhadap perkembangan motif batik Kudus	52-53
			2. Keadaan alam sekitarnya (fauna) berpengaruh terhadap perkembangan motif batik Kudus	54-55
		5. Adanya kontak atau hubungan antar daerah pembuat pematikan	1. Adanya kontak atau hubungan antar daerah pembuat batik daerah pesisir berpengaruh terhadap perkembangan motif batik Kudus	56-57
			2. Adanya kontak atau hubungan antar pembuat batik daerah kraton berpengaruh terhadap perkembangan motif batik Kudus	58-59
		6. Ekonomi	1. Kualitas produk berpengaruh dalam perkembangan batik Kudus	60-61
			2. Ketersediaan bahan baku menjadi kendala produktivitas	62-65

## **1.4 Jenis dan Sumber Data**

### **1.4.1 Jenis Data**

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

a. Data kuantitatif

Data yang diperoleh dari objek penelitian yang berupa angka-angka guna melengkapi penelitian.

b. Data kualitatif

Data yang diperoleh dari objek penelitian yang berupa kalimat untuk melengkapi penelitian ini.

### **1.4.2 Sumber Data**

a. Data Primer, yaitu pengumpulan data secara langsung dari lapangan tempat penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti memilih informan untuk data utama sebagai berikut :

1. Pengusaha batik Kudus
2. Tenaga kerja atau perajin batik di Industri batik Kudus
3. Masyarakat

b. Data Sekunder, yaitu yang diperoleh dari dokumen-dokumen yang mencakup antara lain sejarah batik Kudus, struktur organisasi, jumlah karyawan.

## **1.5 Metode Pengumpulan Data**

Metode pengumpulan data adalah suatu usaha untuk memperoleh data-data dengan metode yang ditentukan oleh peneliti. Untuk memperoleh data dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah:

### **1.5.1 Metode Dokumentasi**

Metode dokumentasi adalah mencari data mengenai hal – hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, dan lain sebagainya (Suharsimi,2013: 274). Pada penelitian ini metode ini digunakan untuk memperoleh data atau informasi tertulis yang tidak ditemukan dalam wawancara tentang sejarah berdiri dan berkembangnya usaha batik, perkembangan motif, cara pembuatan batik, nama alamat dan jumlah industri batik Kudus.

### **1.5.2 Metode Angket atau Kuesioner**

Angket atau kuesioner adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya (Sugiyono,2009: 142). Penyusunan komponen kuesioner (angket) dimulai dari pengantar, identitas responden, petunjuk pengisian, dan daftar pertanyaan. Angket diperoleh dari pihak pengusaha batik Kudus, tenaga kerja batik Kudus, dan masyarakat Kudus.

Angket atau kuesioner dapat berupa pertanyaan/pernyataan tertutup atau terbuka. Bentuk angket atau kuesioner yang digunakan dalam penelitian adalah angket tertutup. Penggunaan angket atau kuesioner diharapkan akan memudahkan bagi responden dalam memberikan jawaban karena alternatif jawaban sudah disediakan dan hanya membutuhkan waktu yang singkat dalam menjawabnya. Jawaban angket atau kuesioner yang digunakan dalam penelitian adalah *check list* yaitu sebuah pernyataan, dimana responden membubuhkan tanda check (√) pada kolom. Setiap item soal disediakan 5 jawaban dengan skor masing – masing sebagai berikut :

- a) Jawaban TS dengan skor 1
- b) Jawaban KS dengan skor 2
- c) Jawaban CS dengan skor 3
- d) Jawaban S dengan skor 4
- e) Jawaban SS dengan skor 5

### **1.5.3 Metode Wawancara**

Wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan tanya-jawab sambil bertatap muka antara si penanya atau pewawancara dengan penjawab atau responden dengan menggunakan alat yang dinamakan panduan wawancara.

Wawancara mendalam adalah percakapan tatap muka antara peneliti dan responden yang di rencanakan untuk mendapatkan informasi yang diperlukan. Dalam wawancara mendalam dilakukan sejumlah 2 responden pemilik usaha batik, 10 responden tenaga kerja, dan 8 responden masyarakat.

Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara tak terstruktur atau wawancara bebas terpimpin, yaitu wawancara dengan membuat pedoman pertanyaan yang berisi pertanyaan-pertanyaan yang menghendaki jawaban yang luas. Wawancara ini dapat dikembangkan apabila dianggap perlu agar mendapatkan informasi yang lebih lengkap atau dapat pula dihentikan apabila telah dirasakan cukup informasi yang didapatkan atau diharapkan.

Melalui wawancara ini, peneliti berharap bisa memperoleh informasi tentang faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan motif batik pada industri batik di Kabupaten Kudus.

## **1.6 Uji Coba Instrumen**

### **1.6.1 Validitas Instrumen**

Suatu instrumen dikatakan valid apabila mampu mengukur apa yang diinginkan dapat mengungkapkan data dari variabel yang meneliti secara tepat. Tinggi rendahnya validitas instrumen menunjukkan sejauh mana data yang terkumpul tidak menyimpang dari gambaran tentang validitas yang dimaksud (Suharsimi,2013: 211).

Uji coba instrumen yang digunakan terdiri dari dua langkah utama, yaitu validasi atau uji ahli (expert judgement) dan uji coba. Validasi dilakukan oleh tenaga ahli yang kemudian disebut validator. Validator ditetapkan dengan mempertimbangkan kriteria pendidikan, keahlian, dan juga ketersediaan waktu dan tenaga untuk memberikan data yang diperlukan untuk kuesioner atau angket sebelum diujicobakan kepada pengguna di lapangan. Validator pada penelitian ini terdiri dari dua orang ahli materi.

Kuesioner atau angket diberikan kepada expert untuk dicermati. Beberapa hari kemudian peneliti bersama expert melakukan diskusi tentang kuesioner tersebut. Masukan, saran, dan komentar ahli tersebut dicatat oleh peneliti. Setelah selesai diskusi, expert dimohon untuk mengisi kuesioner yang telah disiapkan oleh peneliti. Kuesioner juga telah disediakan kolom komentar dan lembaran kosong agar dapat diisi dengan hal-hal yang perlu direvisi. Peneliti kemudian merevisi instrument kuesioner dan menunjukkan hasilnya kepada expert tersebut, hingga expert menyatakan bahwa kuesioner atau angket layak digunakan untuk uji coba lebih lanjut.

Kuesioner atau angket yang telah diperbaiki pada revisi I diberikan kepada pengguna dalam uji coba lapangan. Uji coba lapangan dilakukan untuk mengetahui apakah masih terdapat kekurangan-kekurangan yang perlu diperbaiki dari kuesioner atau angket yang dikembangkan setelah revisi II. Jika masih terdapat kekurangannya maka berdasarkan masukan yang diperoleh akan dilakukan revisi III. Jika tidak ada kekurangan, maka produk dapat dinyatakan layak sebagai kuesioner atau angket yang sesuai dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti.

Untuk mengetahui tingkat validitas dalam uji coba lapangan suatu instrument yang digunakan dalam penelitian ini, ditempuh dengan uji validitas butir. Setelah dilakukan uji coba akan diperoleh skor, maka skor tiap item dikorelasikan dengan total. Skor butir dianggap sebagai X dan skor total dipandang sebagai Y. Berdasarkan hasil uji coba pada responden (N) = 15 diperoleh nilai  $r_{11}$  sebesar 0,985. Koefisien tersebut lebih besar dari  $r_{tabel} = 0,514$  untuk  $\alpha = 5\%$ , maka dapat dinyatakan reliabel sehingga instrumen ini dapat digunakan untuk penelitian.

Dalam penelitian ini, analisis yang digunakan adalah korelasi *product moment*. Adapun rumus yang digunakan untuk menghitung korelasi *product moment* dari Karl Pearson adalah sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

$$r_{xy} = \frac{\{(15 \times 8798) - (45 \times 2760)\}}{\sqrt{\{(15 \times 153)(45)^2 - (15 \times 7617600) (2760)^2\}}}$$

$$r_{xy} = 0,651$$

Pada  $\alpha = 5\%$  dengan  $N = 15$  diperoleh  $r_{tabel} = 0,514$

Karena  $r_{xy} < r_{tabel}$ , maka angket No.1 tersebut Valid

Keterangan:

$r_{xy}$  = koefisien korelasi *product moment*

$N$  = Jumlah responden

$\sum X$  = Jumlah skor butir (X)

$\sum Y$  = Jumlah skor total (Y)

$\sum X^2$  = Jumlah kuadrat skor butir

$\sum Y^2$  = Jumlah kuadrat skor total (Suharsimi, 2013: 213)

Hasil uji coba pada responden (N)= 15 diperoleh hasil bahwa dari butir pernyataan sejumlah 65 pernyataan tetap diambil 65 butir pernyataan karena butir pernyataan di revisi pernyataannya bernilai 0,279 untuk butir pernyataan no.4, bernilai 0,236 untuk butir pernyataan no.8, bernilai 0,222 untuk butir pernyataan no.12, bernilai 0,119 untuk butir pernyataan no.20, bernilai 0,473 untuk butir soal no.21, bernilai 0,176 untuk butir soal no.32, bernilai 0,088 untuk butir soal no.37, kemudian bernilai 0,260 untuk butir soal no.64.

### 1.6.2 Reliabilitas Instrumen

Instrument yang reliabel berarti instrument yang apabila digunakan beberapa kali untuk mengukur obyek yang sama akan menghasilkan data yang sama (Suharsimi,2013: 221). Instrument pada penelitian ini menggunakan sistem angket, reliabilitas instrument dicari dengan rumus *Alpha Cronbach*. Rumus ini

dugunakan mengingat dalam instrument tidak terdapat jawaban benar atau salah, melainkan variasi skor yang berkisar antara 1 sampai 5. Pengujian reliabilitas dengan menggunakan rumus *Alpha Cronbach* karena instrument penelitian ini berbentuk angket dan skalanya bertingkat.

$$r_{11} = \left[ \frac{K}{(k-1)} \right] \left[ 1 - \frac{\sum \sigma_b^2}{\sigma_1^2} \right]$$

$$r_{11} = \left[ \frac{65}{65-1} \right] \left[ 1 - \frac{89,248}{2511,14} \right]$$

$$r_{11} = 0,985$$

Pada  $\alpha = 5\%$  dengan  $N = 15$  diperoleh  $r_{tabel} = 0,514$  karena  $r_{11} > r_{tabel}$  maka dapat disimpulkan bahwa angket tersebut reliabel.

Keterangan:

$r_{11}$  = Reabilitas alat ukur

$k$  = Banyaknya butir soal

$\sum \sigma_b^2$  = Jumlah varian butir

$\sigma_1^2$  = Varian total (Suharsimi, 2013: 239)

Berdasarkan hasil uji coba pada responden ( $N = 15$ ) diperoleh nilai  $r_{11}$  sebesar 0,985. Koefisien tersebut lebih besar dari  $r_{tabel} = 0,514$  untuk  $\alpha = 5\%$ , maka dapat dinyatakan reliabel sehingga instrumen ini dapat digunakan untuk penelitian.

## 1.7 Analisis data

Dalam mengadakan analisa maka penulis menggunakan Analisa Deskriptif Persentase dengan alasan untuk menemukan adanya faktor-faktor yang

mempengaruhi perkembangan motif batik pada industri batik di Kabupaten Kudus. Metode ini digunakan untuk mengolah jawaban yang diberikan responden melalui pemberian skor dengan nama tertentu.

Adapun rumus persentase:

$$\text{Deskriptif Persentase (\%)} = \frac{n}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

n : nilai yang diperoleh

N : Jumlah seluruh nilai (jumlah nilai ideal dicari dengan cara jumlah item dikalikan nilai ideal tiap item dan dikalikan dengan jumlah responden).

(Mohammad Ali, 1987: 184)

Dalam penelitian deskriptif kegiatan analisis data meliputi langkah-langkah mengolah data, menganalisis data dan menemukan hasil. Mengolah data adalah proses persiapan sebelum dilakukan analisis data, yaitu pencocokan (*checking*), pembenahan (*editing*), pemberian label (*labeling*) dan memberikan kode (*coding*). Kegiatan pencocokan adalah untuk mengetahui jumlah instrumen yang terkumpul sesuai dengan kebutuhan dan mengecek kelengkapan lembar instrumen. Kegiatan pembenahan meliputi mengecek kelengkapan pengisian data, keterbacaan tulisan, kejelasan makna jawaban, keajegan dan kesesuaian jawaban, relevansi jawaban, dan penggunaan satuan data. Kegiatan pemberian label adalah pemberian identitas secara spesifik terhadap instrumen yang masuk, meliputi jenis instrumen, identitas responden, stratifikasi, area atau kelompok. Kegiatan

pemberian kode adalah mengklasifikasi jawaban responden menurut jenis dan sifatnya dengan cara memberi kode.

Kegiatan selanjutnya adalah menganalisis data yang meliputi mengklasifikasi data, menyajikan data dan melakukan analisis statistik deskriptif atau prosentase. Data yang terkumpul diklasifikasi menjadi dua kelompok data yaitu data kualitatif dan data kuantitatif. Data yang bersifat kualitatif yaitu jawaban responden yang digambarkan menggunakan kata-kata atau kalimat. Data kualitatif ini selanjutnya dipisah-pisahkan menurut kategori yang digunakan untuk mengambil kesimpulan.

Data yang bersifat kuantitatif berupa angka-angka dapat diproses dengan beberapa cara, antara lain menggunakan statistik deskriptif atau prosentase. Statistik deskriptif antara lain rata-rata hitung (mean), median dan modus. Teknik ini sering disebut teknik deskriptif kualitatif dengan persentase. Berdasarkan analisis data tersebut kemudian divisualisasikan dalam bentuk tabel, grafik atau diagram secara jelas sebagai temuan hasil penelitian.

Hasil perhitungan persentase tersebut kemudian dikualifikasikan berdasarkan tabel berikut:

- a. Menentukan skor tertinggi dan skor terendah

$$\begin{aligned}\text{Skor tertinggi} &= \frac{\text{Bobot Nilai Terbesar}}{\text{Bobot Nilai Terbesar}} \times 100\% \\ &= \frac{5}{5} \times 100\% = 100\%\end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Skor terendah} &= \frac{\text{Bobot Nilai Terendah}}{\text{Bobot Nilai Terbesar}} \times 100\% \\ &= \frac{1}{5} \times 100\% = 20\% \end{aligned}$$

b. Menentukan rentang skor

$$\begin{aligned} \text{Rentang skor} &= \text{skor tertinggi} - \text{skor terendah} \\ &= 100\% - 20\% \\ &= 80\% \end{aligned}$$

c. Menentukan interval nilai

$$\begin{aligned} \text{Interval nilai} &= \frac{\text{Skor tertinggi} - \text{skor terendah}}{\text{Banyak klasifikasi}} \\ &= \frac{100 - 20}{5} \\ &= 16 \end{aligned}$$

#### Interval nilai persentase dan klasifikasi skor

No.	Interval %	Klasifikasi/kategori
1.	84% - 100%	Sangat Tinggi
2.	68% - 83,99%	Tinggi
3.	52% - 67,99%	Sedang
4.	36% - 51,99%	Rendah
5.	20% - 35,99%	Sangat Rendah

Tabel 3.2 Tabel Interval nilai persentase dan klasifikasi skor

Dari kualifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan motif batik Kudus diatas, maka dapat ditentukan bahwa faktor-faktor yang yang mempengaruhi perkembangan motif batik pada industri batik adalah faktor-faktor dengan kualifikasi sangat mempengaruhi, mempengaruhi, cukup mempengaruhi, kurang mempengaruhi, atau tidak mempengaruhi

## **BAB 5**

### **PENUTUP**

#### **5.1 Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut :

- 5.1.1 Perkembangan motif batik pada industri pembuatan batik di Kabupaten Kudus antara lain motif yang dibuat pada pada zaman dahulu (batik tulis) adalah bentuk motif Islamik kaligrafi, karena motif Islamik kaligrafi kurang diminati oleh masyarakat akhirnya pembatik Kudus menciptakan motif buketan, bunga, burung, kupu-kupu, kapal kandas, dan lain sebagainya, dengan perkembangnya waktu batik Kudus mengalami perkembangan dengan menghasilkan batik cap dengan bentuk motif yang bermacam-macam dengan variasi maupun modifikasi dari motif sebelumnya antara lain: Romo Kembang, Kapal Kandas, Omah Kembar, Rumah Adat, Menara Kudus, Menara, Jenang Kudus, Kretek, Rokok Kretek, Lentog Tanjung, Montel Muria, Parijoto Muria, dan masih banyak lagi. Motif batik terdiri dari ornamen, isen-isen, warna. Isen-isen yang terkenal pada batik Kudus dulunya hanya memiliki beberapa isen-isen sekarang mengalami perkembangan dengan adanya variasi isen-isen. Ornamen yang digunakan pada batik Kudus juga mengalami perkembangan dengan adanya ornamen yang bervariasi dari yang sebelumnya. Warna dalam batik Kudus dulunya hanya memiliki beberapa

warna dengan adanya perkembangan sekarang warna dalam batik Kudus memiliki variasi kombinasi warna yang bermacam-macam.

- 5.1.2 Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan motif batik di Kabupaten Kudus terdiri dari: perkembangan motif batik Kudus dari zaman ke zaman meliputi: bentuk motif, warna, isen-isen, ornamen, produk, dan faktor perkembangan batik Kudus meliputi: letak geografis daerah Kudus, sifat dan tata penghidupan daerah, kepercayaan dan adat istiadat Kudus, keadaan alam sekitar daerah Kudus, adanya kontak atau hubungan antar daerah pembuat pembatik yang lain, dan faktor ekonomi.

## **5.2 Saran**

Berdasarkan simpulan diatas, saran yang dapat peneliti ajukan adalah sebagai berikut :

- 5.2.1 Bagi pengusaha batik Kudus sebaiknya meningkatkan perkembangan motif batik yang lebih kreatif dengan menonjolkan ikon-ikon Kudus dan berkualitas dan tetap melestarikan serta mempertahankan motif batik Kudus yang khas dari Kudus agar motif batik Kudus tidak punah kembali.
- 5.2.2 Bagi masyarakat khususnya generasi muda sebaiknya meningkatkan pengetahuan mengenai perkembangan motif batik dan dapat memperkenalkan dan melestarikan warisan budaya daerah Kudus seperti batik Kudus.
- 5.2.3 Bagi Dinas Perindustrian, Koperasi dan UMKM Kudus sebaiknya mengembangkan dan melestarikan motif batik Kudus.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aditio, R. 2013. *Impor Batik Kudus Terkendala dengan Biaya*. <http://www.suaramerdeka.com>. 1 Januari 2015 (14:43).
- Akhadiyah, K. 2008. *Faktor-Faktor Penghambat Kelestarian Batik Semarang*. Skripsi Strata Satu. Universitas Negeri Semarang
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Pendidikan Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : Rineka Cipta
- Budiyono, dkk. 2008. *Kriya Tekstil*. Depok: CV. Arya Duta
- Faizin. A. 2012. *Sejarah Batik Kudus*. <http://batikdesains.com/2012/>. 1 Januari 2015 (14.39)
- Hasanudin.2001. *Batik Pesisiran*. Bandung: PT. Kiblat Buku Utama.
- Ishwara, Helen. 2011. *Batik Pesisir Pusaka Indonesia*. Jakarta: KPG (Kepustakaan Populer Gramedia).
- Maryani, E. 2008. *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Motif Batik Printing Pada Industri Batik Di Kecamatan Pasar Kliwon Kota Surakarta*. Skripsi Strata Satu. Universitas Negeri Semarang.
- Maryanto, S.A. 2013. *Bentuk dan Makna Nama-Nama Batik Kudus*. Skripsi Strata Satu. Universitas Negeri Semarang.
- Mdi. 2014. *Yovie Widianto Kunjungi Galeri Batik Kudus*. <http://entertainment.seruu.com/read/>. 1 Januari 2015 (15:09)
- Mifzal, Abiyu. 2012. *Mengenal Ragam Batik Nusantara*. Jogjakarta: Javalitera
- Muhammad Ali,1985.*Penelitian Kependidikan Prosedur dan Strategi*. Bandung : Angkasa
- Musman, Asti, Ambar B. Arini, 2011, *Batik Warisan Adiluhung Nusantara*. G-Media, Yogyakarta
- Nian S. Djoemena. 1995. *Batik Klasik*. Yogyakarta: Andi Offist

- Nuraini, B.M. 2012. *Pengenalan Motif dan Proses Mambatik Melalui Eduwisata di Sanggar “Muria Batik Kudus”*. Strata Satu. Universitas Negeri Semarang.
- Pamungkas, E.A. 2012. *Batik: Mengenal Batik dan Cara Mudah Membuat Batik*. Jogjakarta: Gita Nagari
- Pusmanu. 2006. *Buku Pintar Mambatik*. Pekalongan
- Prasetyo, Anindito. 2010. *Batik Karya Agung Warisan Budaya Dunia*. Jogjakarta: Pura Pustaka
- Riyanto, Didik. 1995. *Proses Batik: batik tulis-batik cap-batik printing*. Solo: CV. Aneka
- Rasjoyo. 2008. *Ayo Belajar Batik I*. Solo : Tiga Serangkai.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sunaryo, Aryo. 2010. *Ornamen Nusantara*. Semarang: Effhar Offset
- Susanto, Sewan. 1980. *Seni Kerajinan Batik Indonesia*. Yogyakarta: Balai Penelitian dan Pengembangan Batik dan Kerajinan.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka
- Universitas Negeri Semarang. 2008. *Panduan Penulisan Karya Ilmiah*. Semarang: UNNES Press
- Wulandari, Ari. 2011. *Batik Nusantara* . Jogjakarta: Andi
- [www.alfabatikkudus.com](http://www.alfabatikkudus.com)
- [www.muriabatikkudus.com](http://www.muriabatikkudus.com)

# LAMP IRAN

## Lampiran 1. Surat Keputusan Dosen Pembimbing



**KEPUTUSAN  
DEKAN FAKULTAS TEKNIK  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

Nomor: 852 / PT-UNNES / 2013

**Tentang  
PENETAPAN DOSEN PEMBIMBING SKRIPSI/TUGAS AKHIR SEMESTER  
GASAL/GENAP  
TAHUN AKADEMIK 2013/2014**

- Menimbang : Bahwa untuk memperlancar mahasiswa Jurusan/Prodi PENDIDIKAN KESEJAHTERAAN KELUARGA/P K K Fakultas Teknik membuat Skripsi/Tugas Akhir, maka perlu menetapkan Dosen-dosen Jurusan/Prodi PENDIDIKAN KESEJAHTERAAN KELUARGA/P K K Fakultas Teknik UNNES untuk menjadi pembimbing.
- Mengingat : 1. Undang-undang No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Tambahan Lembaran Negara RI No.4301, penjelasan atas Lembaran Negara RI Tahun 2003, Nomor 78)  
2. Peraturan Rektor No. 21 Tahun 2011 tentang Sistem Informasi Skripsi UNNES  
3. SK. Rektor UNNES No. 164/O/2004 tentang Pedoman penyusunan Skripsi/Tugas Akhir Mahasiswa Strata Satu (S1) UNNES;  
4. SK Rektor UNNES No.162/O/2004 tentang penyelenggaraan Pendidikan UNNES;
- Menimbang : Usulan Ketua Jurusan/Prodi PENDIDIKAN KESEJAHTERAAN KELUARGA/P K K Tanggal 23 Oktober 2013

**MEMUTUSKAN**

Menetapkan :

PERTAMA :

Menunjuk dan menugaskan kepada:

Nama : MARIA KRISNAWATI, S.Pd, M.Sn  
NIP : 198003262005012002  
Pangkat/Golongan : III/C  
Jabatan Akademik : Lektor  
Sebagai Pembimbing

Untuk membimbing mahasiswa penyusun skripsi/Tugas Akhir :

Nama : DWI KURNIA YUNITA  
NIM : 5401410144  
Jurusan/Prodi : PENDIDIKAN KESEJAHTERAAN KELUARGA/P K K  
Topik : FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERKEMBANGAN MOTIF BATIK PADA INDUSTRI BATIK DI KABUPATEN KUDUS

KEDUA :

Keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkan.

Tembusan

1. Pembantu Dekan Bidang Akademik
2. Ketua Jurusan
3. Petinggal



5401410144

...: FM-03-AKD-24/Rev. 00 :...

DITETAPKAN DI : SEMARANG

PADA TANGGAL : 9 Desember 2013



Dr. s. Muhammad Harlanu, M.Pd.

NIP. 196602151991021001

## Lampiran 2. Surat Observasi



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG  
FAKULTAS TEKNIK

Gedung E1 Kampus Sekaran Gunungpati Semarang 50229  
Telepon/Fax (024) 8508101 – 8508009  
Laman : <http://www.ft.unnes.ac.id>, email: [ft\\_unnes@yahoo.com](mailto:ft_unnes@yahoo.com)

Nomor : 1617 / UN37.1.5/PP/2014  
Hal : **Permohonan Ijin Observasi**

Yth : Pimpinan  
Muria Batik Kudus  
Karang Malang Rt.4/2 No.353, Gebog  
Kudus

Dengan hormat kami mohonkan ijin untuk mahasiswa berikut :

No	Nama	NIM	Smt	Jurusan
1	Dwi Kurnia Yunita	5401410144	VIII	Teknologi Jasa dan Produksi

Agar diperkenankan mengadakan Observasi Tentang "Perkembangan Motif Batik" yang bertujuan untuk mengumpulkan data dalam rangka penyelesaian studi yang diwajibkan.

Demikian atas dikabulkan permohonan ini, kami ucapkan terima kasih.

Semarang, 28 Maret 2014  
A.n. Dekan  
Pembantu Dekan Bidang Akademik



Drs. Djoko Adi Widodo, M.T.  
NIP. 19590927 198601 1 001

Tembusan :  
Ketua Jurusan Teknologi Jasa dan Produksi, FT  
Universitas Negeri Semarang

**FM-01-AKD-21C**



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG  
FAKULTAS TEKNIK

Gedung E1 Kampus Sekaran Gunungpati Semarang 50229  
Telepon/Fax (024) 8508101 – 8508009

Laman : <http://www.ft.unnes.ac.id>, email: [ft\\_unnes@yahoo.com](mailto:ft_unnes@yahoo.com)

Nomor : 1618 / UN37.1.5/PP/2014

Hal : Permohonan Ijin Observasi

Yth : Pimpinan  
Alfa Batik Kudus  
Jl. Raya Barat, Gribig 178  
Kudus

Dengan hormat kami mohonkan ijin untuk mahasiswa berikut :

No	Nama	NIM	Smt	Jurusan
1	Dwi Kurnia Yunita	5401410144	VIII	Teknologi Jasa dan Produksi

Agar diperkenankan mengadakan Observasi Tentang "Perkembangan Motif Batik" yang bertujuan untuk mengumpulkan data dalam rangka penyelesaian studi yang diwajibkan.

Demikian atas dikabulkan permohonan ini, kami ucapkan terima kasih.

Semarang, 28 Maret 2014

A.n. Dekan

Pembantu Dekan Bidang Akademik



*[Signature]*  
Drs. Djoko Adi Widodo, M.T.  
NIP. 19590927 198601 1 001

Tembusan :  
Ketua Jurusan Teknologi Jasa dan Produksi, FT  
Universitas Negeri Semarang

**FM-01-AKD-21C**

## Lampiran 3. Surat Ijin Penelitian



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG  
FAKULTAS TEKNIK

Gedung E1 Kampus Sekaran Gunungpati Semarang 50229

Telepon/Fax (024) 8508101 – 8508009

Laman : <http://www.ft.unnes.ac.id>, email: [ft\\_unnes@yahoo.com](mailto:ft_unnes@yahoo.com)

Nomor : 3221 / UN37.1.5/DT/2014  
Lampiran : -  
Hal : Ijin Penelitian

Kepada

Yth : Pimpinan  
Muria Batik Kudus  
Karangmalang Rt.4/2 No.353, Gebog  
Kudus

Dengan hormat

Bersama ini, kami mohon ijin penelitian untuk penyusunan skripsi/tugas akhir oleh mahasiswa sebagai berikut

Nama : Dwi Kurnia Yunita  
NIM : 5401410144  
Program Studi : S1 PKK Tata Busana  
Jurusan : Teknologi Jasa dan Produksi  
Judul Skripsi : "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Motif Batik pada Industri Batik di Kabupaten Kudus"

Atas perhatian dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Semarang, 19 September 2014

A.n. Dekan

Pembantu Dekan Bidang Akademik



Drs. Djoko Adi Widodo, M.T.  
NIP. 19590927 198601 1 001

Tembusan :

1. Rektor Universitas Negeri Semarang
2. Ketua Jurusan TJP.

**FM-01-AKD-21C**



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG  
**FAKULTAS TEKNIK**

Gedung E1 Kampus Sekaran Gunungpati Semarang 50229

Telepon/Fax (024) 8508101 – 8508009

Laman : <http://www.ft.unnes.ac.id>, email: [ft\\_unnes@yahoo.com](mailto:ft_unnes@yahoo.com)

Nomor : 3221 / UN37.1.5/DT/2014  
Lampiran : -  
Hal : **Ijin Penelitian**

Kepada

Yth : Pimpinan  
Alfa Batik Kudus  
Jl. Raya Barat, Gribig 178  
Kudus

Dengan hormat

Bersama ini, kami mohon ijin penelitian untuk penyusunan skripsi/tugas akhir oleh mahasiswa sebagai berikut

Nama : Dwi Kurnia Yunita  
NIM : 5401410144  
Program Studi : S1 PKK Tata Busana  
Jurusan : Teknologi Jasa dan Produksi  
Judul Skripsi : " Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Motif Batik pada Industri Batik di Kabupaten Kudus"

Atas perhatian dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Semarang, 19 September 2014

A.n. Dekan  
Pembantu Dekan Bidang Akademik



Drs. Djoko Adi Widodo, M.T.  
NIP. 19590927 198601 1 001

Tembusan :

1. Rektor Universitas Negeri Semarang
2. Ketua Jurusan TJP.

**FM-01-AKD-21C**

## Lampiran 4. Surat Keterangan Selesai Penelitian

**SURAT KETERANGAN**

Yang bertanda tangan dibawah ini saya :

Nama : Yuli Astuti  
Pekerjaan : Wiraswasta  
Alamat : Karang malang 4/2 no 353 GEBOG Kudus

Dengan ini saya menerangkan bahwa :

Nama : DWI KURNIA YUNITA  
NIM : 5401410144  
Jurusan : Pend. Tata Busana, S1  
Fakultas : Teknik, Universitas Negeri Semarang

Telah selesai melaksanakan penelitian dalam rangka tugas skripsi yang berjudul "Faktor –Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Motif Batik pada Industri Batik di Kabupaten Kudus" sejak tanggal 24 September 2014 s/d selesai

Demikian surat keterangan ini kami buat untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Kudus, 24 September 2014

Pemilik Industri  
 **MURIA**  
BATIK KUDUS  
  
Yuli Astuti  
(.....)

**SURAT KETERANGAN**

Yang bertanda tangan dibawah ini saya :

Nama : Ummu Asiyati .  
Pekerjaan : Wirausaha ( pemilik ) .  
Alamat : Jl. Raya Barat 178 Kudus

Dengan ini saya menerangkan bahwa :

Nama : DWI KURNIA YUNITA  
NIM : 5401410144  
Jurusan : Pend. Tata Busana, S1  
Fakultas : Teknik, Universitas Negeri Semarang

Telah selesai melaksanakan penelitian dalam rangka tugas skripsi yang berjudul  
"Faktor –Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Motif Batik pada Industri  
Batik di Kabupaten Kudus" sejak tanggal 27 September 2014 s/d selesai

Demikian surat keterangan ini kami buat untuk dapat dipergunakan  
seperlunya.

Kudus, 27 September 2014

Pemilik Industri

  
Ummu Asiyati

## Lampiran 5. Surat Permohonan Validator



UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

FAKULTAS TEKNIK

JURUSAN TEKNOLOGI JASA DAN PRODUKSI

Alamat Kampus FT-UNNES, Sekaran, Gunung Pati, Semarang

---

 Kepada

Yth. Siti Nurrohmah, S.Pd., M.Sn

Di Tempat

Dengan hormat,

Dalam rangka melakukan uji validasi instrumen skripsi yang berjudul “Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Motif Batik pada Industri Batik di Kabupaten Kudus”. Maka saya:

Nama : Dwi Kurnia Yunita

NIM : 5401410144

Prodi : PKK, Tata Busana

Pembimbing : Maria Krisnawati, S.Pd., M.Sn.

Dengan ini saya mohon ibu bersedia untuk menjadi validator terhadap instrumen penelitian saya. Demikian permohonan ini saya sampaikan. Atas kerjasama, perhatian dan kesediaan ibu, saya ucapkan terima kasih.

Semarang, 21 Agustus 2014

Dosen Pembimbing

Pemohon

Maria Krisnawati, S.Pd., M.Sn.  
NIP. 19800326 200501 2 002

Dwi Kurnia Yunita  
NIM. 5401410144



UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

FAKULTAS TEKNIK

JURUSAN TEKNOLOGI JASA DAN PRODUKSI

Alamat Kampus FT-UNNES, Sekaran, Gunung Pati, Semarang

---

Kepada

Yth. Dr. Ir. Rodia Syamwil, M.Pd.

Di Tempat

Dengan hormat,

Dalam rangka melakukan uji validasi instrumen skripsi yang berjudul "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Motif Batik pada Industri Batik di Kabupaten Kudus". Maka saya:

Nama : Dwi Kurnia Yunita

NIM : 5401410144

Prodi : PKK, Tata Busana

Pembimbing : Maria Krisnawati, S.Pd., M.Sn.

Dengan ini saya mohon ibu bersedia untuk menjadi validator terhadap instrumen penelitian saya. Demikian permohonan ini saya sampaikan. Atas kerjasama, perhatian dan kesediaan ibu, saya ucapkan terima kasih.

Semarang, 21 Agustus 2014

Dosen Pembimbing

Pemohon

Maria Krisnawati, S.Pd., M.Sn.  
NIP. 19800326 200501 2 002

Dwi Kurnia Yunita  
NIM. 5401410144

## Lampiran 6. Surat Kesediaan Validator

**SURAT PERNYATAAN KESEDIAAN  
VALIDATOR INSTRUMEN**

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Siti Nurrohmah, S.Pd., M.Sn.

Pekerjaan : Dosen

NIP : 197502062000032001

Dengan ini menyatakan bahwa dalam rangka penyelesaian skripsi yang berjudul **“Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Motif Batik pada Industri Batik di Kabupaten Kudus”** telah menjadi validator.

Demikian surat pernyataan ini saya buat untuk dipergunakan sebagai pertimbangan validitas kontrol terhadap instrumen tersebut sehingga dapat digunakan untuk penelitian ini, apabila diketahui terjadi kesalahan dan terdapat hal yang belum tercantum pada surat pernyataan ini dapat dilakukan perubahan semestinya.

Semarang, 18 September 2014



Siti Nurrohmah, S.Pd., M.Sn.  
NIP. 19750206 200003 2 001

**SURAT PERNYATAAN KESEDIAAN  
VALIDATOR INSTRUMEN**

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Dr.Ir. Rodia Syamwil, M.Pd

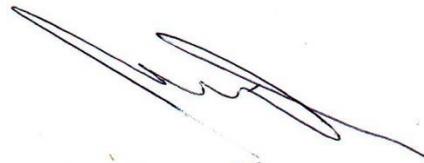
Pekerjaan : Dosen

NIP : 195303211990112001

Dengan ini menyatakan bahwa dalam rangka penyelesaian skripsi yang berjudul **“Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Motif Batik pada Industri Batik di Kabupaten Kudus”** telah menjadi validator.

Demikian surat pernyataan ini saya buat untuk dipergunakan sebagai pertimbangan validitas kontrol terhadap instrumen tersebut sehingga dapat digunakan untuk penelitian ini, apabila diketahui terjadi kesalahan dan terdapat hal yang belum tercantum pada surat pernyataan ini dapat dilakukan perubahan semestinya.

Semarang, 6 November 2014



Dr.Ir. Rodia Syamwil, M.Pd  
NIP. 195303211990112001

Lampiran 7. Kisi-Kisi Instrumen Penelitian

**KISI-KISI KUESIONER PENELITIAN TENTANG  
FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERKEMBANGAN MOTIF BATIK  
PADA INDUSTRI BATIK DI KABUPATEN KUDUS**

Variabel	Sub Variabel	Indikator	Sub Indikator	Sumber	Teknik Pengumpulan data	Alat Pengumpul Data	Ket
Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Motif Batik	Perkembangan Batik Kudus dari Zaman ke Zaman	2. Bentuk Motif	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Perkembangan bentuk motif dari zaman ke zaman</li> <li>2. Menunjukkan adanya pengaruh bentuk motif batik pesisir</li> <li>3. Menunjukkan adanya pengaruh dari bangsa lain</li> <li>4. Setiap bentuk motif Kudus mengandung unsur filosofi</li> </ol>	Pengusaha Batik, Karyawan, Masyarakat	Angket  Observasi  Dokumentasi	Penyebaran Angket  Pedoman Observasi  Dokumentasi Batik Kudus	

		3. Warna	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Perubahan warna dari zaman ke zaman</li> <li>2. Pengaruh karakter warna dari batik pesisir</li> <li>3. Menunjukkan adanya pengaruh berbagai kebudayaan asing</li> </ol>	Pengusaha Batik, Karyawan, Masyarakat	<p>Angket</p> <p>Observasi</p> <p>Dokumentasi</p>	<p>Penyebaran Angket</p> <p>Pedoman Observasi Dokumentasi Batik Kudus</p>	
		4. Isen-isen	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Perkembangan isen-isen dari zaman ke zaman</li> <li>2. Setiap Isen-isen yang terdapat dalam batik Kudus mengandung unsur filosofi</li> </ol>	Pengusaha Batik, Karyawan, Masyarakat	<p>Angket</p> <p>Observasi</p> <p>Dokumentasi</p>	<p>Penyebaran Angket</p> <p>Pedoman Observasi Dokumentasi Batik Kudus</p>	

		4. Ornamen	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Adanya perkembangan ornamen dari zaman ke zaman</li> <li>2. Setiap ornamen mengandung unsur filosofi</li> </ol>	Pengusaha Batik, Karyawan, Masyarakat	<p>Angket</p> <p>Observasi</p> <p>Dokumentasi</p>	<p>Penyebaran Angket</p> <p>Pedoman Observasi</p> <p>Dokumentasi Batik Kudus</p>	
		5. Produk	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menunjukkan adanya perkembangan produk dari zaman ke zaman</li> <li>2. Adanya pengaruh perkembangan produk dari daerah pembatikan lain</li> <li>3. Perkembangan produk yang dihasilkan dari</li> </ol>	Pengusaha Batik, Karyawan, Masyarakat	<p>Angket</p> <p>Observasi</p> <p>Dokumentasi</p>	<p>Penyebaran Angket</p> <p>Pedoman Observasi</p> <p>Dokumentasi Batik Kudus</p>	

			permintaan konsumen				
Perkembangan motif batik Kudus	1. Letak geografis daerah pembuatan batik	1. Letak geografis batik Kudus di pesisir sehingga batik Kudus cenderung mengikuti batik pesisir 2. Letak geografis sangat berpengaruh terhadap perkembangan motif batik Kudus	Pengusaha Batik, Karyawan, Masyarakat	Angket Observasi Dokumentasi	Penyebaran Angket Pedoman Observasi Dokumentasi Batik Kudus		
	2. Sifat dan tata kehidupan daerah bersangkutan	1. Sifat daerah berpengaruh terhadap perkembangan motif batik Kudus	Pengusaha Batik, Karyawan, Masyarakat	Angket Observasi Dokumentasi	Penyebaran Angket Pedoman Observasi Dokumentasi		

		n	2. Tata penghidupan terkait dengan adanya unsur budaya yang terdapat di daerah Kudus			Batik Kudus	
		3. Kepercayaan dan adat istiadat di daerah tempat pembuatan batik	1. Kepercayaan di daerah Kudus berpengaruh terhadap perkembangan motif batik Kudus 2. Adat istiadat yang terdapat di daerah Kudus berpengaruh terhadap perkembangan motif batik Kudus	Pengusaha Batik, Karyawan, Masyarakat	Angket  Observasi   Dokumentasi	Penyebaran Angket  Pedoman Observasi   Dokumentasi Batik Kudus	

		4. Keadaan alam sekitarnya termasuk flora dan fauna	<p>1. Keadaan alam sekitarnya (flora) berpengaruh terhadap perkembangan motif batik Kudus</p> <p>2. Keadaan alam sekitarnya (fauna) berpengaruh terhadap perkembangan motif batik Kudus</p>	Pengusaha Batik, Karyawan, Masyarakat	<p>Angket</p> <p>Observasi</p> <p>Dokumentasi</p>	<p>Penyebaran Angket</p> <p>Pedoman Observasi</p> <p>Dokumentasi Batik Kudus</p>	
		5. Adanya kontak atau hubungan antar daerah pembuat	1. Adanya kontak atau hubungan antar daerah pembuat batik daerah pesisir berpengaruh terhadap	Pengusaha Batik, Karyawan, Masyarakat	<p>Angket</p> <p>Observasi</p> <p>Dokumentasi</p>	<p>Penyebaran Angket</p> <p>Pedoman Observasi</p> <p>Dokumentasi Batik Kudus</p>	

		pembatikan	perkembangan motif batik Kudus 2. Adanya kontak atau hubungan antar pembuat batik daerah kraton berpengaruh terhadap perkembangan motif batik Kudus				
		6. Sejarah	1. Asal mula sejarah adanya batik Kudus 2. Perkembangan batik Kudus dahulu sampai sekarang	Pengusaha Batik, Karyawan, Masyarakat	Wawancara Observasi Dokumentasi	Pedoman Wawancara Pedoman Observasi Dokumentasi Batik Kudus	

		7. Ekonomi	<p>1. Kualitas produk berpengaruh dalam perkembangan batik Kudus</p> <p>2. Ketersediaan bahan baku menjadi kendala produktivitas</p>	Pengusaha Batik, Karyawan, Masyarakat	<p>Angket</p> <p>Observasi</p> <p>Dokumentasi</p>	<p>Penyebaran Angket</p> <p>Pedoman Observasi</p> <p>Dokumentasi Batik Kudus</p>	
--	--	------------	--	---------------------------------------	---	--	--

## Lampiran 8. Kisi-Kisi Kuesioner

**KISI-KISI KUESIONER PENELITIAN TENTANG  
FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERKEMBANGAN MOTIF BATIK  
PADA INDUSTRI BATIK DI KABUPATEN KUDUS**

<b>Variabel</b>	<b>Sub Variabel</b>	<b>Indikator</b>	<b>Sub Indikator</b>	<b>No. Item</b>	<b>Jumlah Pernyataan</b>	<b>Pernyataan</b>
Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan motif batik	Perkembangan Batik Kudus dari Zaman ke Zaman	1. Bentuk Motif	1. Adanya perkembangan bentuk motif dari zaman ke zaman	1-4	4	1. Bentuk motif batik Kudus dari zaman ke zaman mengalami perkembangan. 2. Bentuk motif batik Kudus selalu berubah-ubah setiap tahunnya. 3. Motif pada model pengembangan batik yang sekarang memiliki bentuk motif yang hampir sama dengan motif batik yang klasik. 4. Bentuk motif batik Kudus mengalami perkembangan dengan mengikuti tren yang berkembang sekarang ini.

			2. Menunjukkan adanya pengaruh bentuk motif batik pesisir	5-6	2	5. Bentuk motif batik Kudus terdapat pengaruh dari motif batik pesisir. 6. Memiliki persamaan bentuk motif Kudus dengan bentuk motif batik pesisir.
			3. Menunjukkan adanya pengaruh dari bangsa lain	7-9	3	7. Motif batik Kudus mengalami perkembangan karena adanya pengaruh bangsa lain. 8. Batik Kudus dipengaruhi oleh budaya dari pedagang-pedagang Cina. 9. Batik Kudus muncul pertama kali karena adanya pengaruh budaya dari pedagang-pedagang Cina kaya yang mendatangkan pembatik-pembatik dari pekalongan
			4. Setiap bentuk motif Kudus	10-11	2	10. Setiap bentuk motif batik Kudus mengandung adanya unsur

			mengandung unsur filosofi			filosofi 11. Motif kapal kandas salah satu motif Kuno yang menunjukkan adanya unsur filosofi
		2. Warna	1. Adanya perubahan warna dari zaman ke zaman	12-14	3	12. Pewarnaan pada batik Kudus mengalami perkembangan dari zaman ke zaman 13. Pemakaian zat pewarna pada batik Kudus menggunakan zat pewarna alam dan zat pewarna sintesis 14. Salah satu zat pewarna alami yang digunakan pada pewarnaan batik Kudus menggunakan warna daun indigo dan pandan
			2. Adanya pengaruh karakter warna dari batik pesisir	15-17	3	15. Warna-warna yang digunakan pada batik Kudus cenderung cerah dengan gaya khas batik pesisir 16. Batik Kudus umumnya berwarna

						<p>sogan (kecoklatan) pada latarnya dengan perpaduan warna cerah pada motif-motifnya</p> <p>17. Warna-warna yang dihasilkan pada batik Kudus cenderung mengikuti warna pada batik pekalongan dan lasem</p>
			3. Menunjukkan adanya pengaruh berbagai kebudayaan asing	18-20	3	<p>18. Warna-warna yang dihasilkan pada batik Kudus klasik menunjukkan adanya pengaruh dari bangsa lain.</p> <p>19. Warna-warna yang dihasilkan pada batik Kudus dalam pengembangan baru (modern) masih menampilkan unsur warna yang terdapat di batik Kudus klasik dengan pengaruh pedagang-pedagang dari Cina</p> <p>20. Gradasi warna yang dihasilkan pada batik Kudus mendapat dari</p>

						pengaruh bangsa Belanda
	3. Isen-isen	1. Adanya perkembangan isen-isen dari zaman ke zaman	21-23	3	21. Adanya perkembangan isen-isen yang dihasilkan batik Kudus dari zaman ke zaman 22. Motif batik Kudus mempunyai ciri khas kehalusan dan kerumitan dalam isen-isennya 23. Salah satu isen-isen yang terdapat pada batik Kudus adalah beras kecer	
		2. Setiap Isen-isen yang terdapat dalam batik Kudus mengandung unsur filosofi	24-25	2	24. Isen-isen yang terdapat pada batik Kudus mengandung unsur filosofi yang berbeda-beda 25. Isen gabah sinawur adalah salah satu isen-isen yang memiliki unsur filosofi	
	4. Ornamen	1. Adanya perkembangan	26-28	3	26. Adanya perkembangan ornamen pada batik Kudus dari zaman ke	

			ornamen dari zaman ke zaman			<p>zaman</p> <p>27. Ornamen dalam batik Kudus digolongkan dalam ornamen batik klasik</p> <p>28. Batik Kudus saat ini sudah mulai mendapat sentuhan modern. Motif dan ornamen yang melekat di kain tersebut menjadikan batik Kudus bergenre klasik nan futuristik.</p>
			2. Setiap ornamen mengandung unsur filosofi	29-30	2	<p>29. Motif ornamen keramik diambil dari ornamen keramik Cina yang berada di Menara Kudus yang mempunyai filosofi sebagai akulturasi budaya dan toleransi.</p> <p>30. Setiap ornamen yang terdapat pada batik Kudus mengandung unsur filosofi yang berbeda-beda</p>

		5. Produk	1. Menunjukkan adanya perkembangan produk dari zaman ke zaman	31-33	3	<p>31. Menunjukkan adanya perkembangan produk yang dihasilkan batik Kudus dari zaman ke zaman</p> <p>32. Produk yang dihasilkan batik Kudus mengalami perkembangan setiap tahunnya</p> <p>33. Bentuk produk yang dihasilkan dalam produksi batik Kudus adalah kain panjang (jarit) dan busana wanita</p>
			2. Adanya pengaruh perkembangan produk dari daerah pematikan lain	34-36	3	<p>34. Adanya pengaruh perkembangan produk dari daerah pematikan lain seperti pekalongan</p> <p>35. Adanya pengembangan produk yang dihasilkan seperti batik tulis yang dikombinasi kan batik Cap</p> <p>36. Dengan adanya produk batik cap sangat menghambat produksi batik tulis yang dihasilkan pada</p>

						batik Kudus
			3. Perkembangan produk yang dihasilkan dari permintaan konsumen	37-39	3	37. Perkembangan produk yang dihasilkan dari permintaan konsumen 38. Tidak hanya kain panjang (jarit) yang dihasilkan pada batik Kudus, konsumen terkadang memesan busana sesuai dengan motif yang diminati oleh konsumen 39. Karena banyaknya pesanan dari konsumen, industri batik yang ada di Kudus menghasilkan macam-macam jenis produk misalnya tas, sandal, mukena, bros, dan lainnya
Perkembangan motif batik Kudus	1. Letak geografis daerah pembuatan batik	1. Letak geografis batik Kudus di pesisir sehingga		40-41	2	40. Letak geografis batik Kudus di pesisir sehingga batik Kudus

			batik Kudus cenderung mengikuti batik pesisir			cenderung mengikuti batik pesisir 41. Ke khasan batik Kudus terletak pada motif yang lebih condong kepada batik pesisiran, ada sedikit kemiripan dengan batik Pekalongan maupun Lasem. Hal tersebut terjadi disebabkan letak geografis Kudus yang berdekatan dengan kota-kota tersebut
			3. Letak geografis sangat berpengaruh terhadap perkembangan motif batik Kudus	42-43	2	43. Letak geografis sangat berpengaruh terhadap perkembangan motif batik Kudus 44. Motif batik Kudus cenderung dengan motif batik pesisir tetapi ada sedikit sentuhan batik yang mengikuti batik keraton
		2. Sifat dan tata penghidupan daerah bersangkutan	1. Sifat daerah berpengaruh terhadap perkembangan	44-45	2	45. Sifat daerah berpengaruh terhadap perkembangan motif batik Kudus 46. Daerah Kudus terkenal dengan

			motif batik Kudus			adanya unsur sejarah budaya Islam, motif batik Kudus yang dihasilkan dalam sifat daerah dari budaya Kudus yaitu motif menara Kudus
			2. Tata penghidupan terkait dengan adanya unsur budaya yang terdapat di daerah Kudus	46-47	2	47. Tata penghidupan terkait dengan adanya unsur budaya yang terdapat di daerah Kudus 48. Masyarakat Kudus masih percaya adanya cerita rakyat bulusan, cerita bulusan digambarkan dalam bentuk motif batik Kudus.
		3. Kepercayaan dan adat istiadat di daerah tempat pembuatan batik	1. Menunjukkan adanya pengaruh agama Islam terhadap perkembangan motif batik Kudus	48-49	2	49. Kepercayaan di daerah Kudus berpengaruh terhadap perkembangan motif batik Kudus 50. Kepercayaan masyarakat Kudus dengan adanya buah parijoto yang dikonsumsi untuk ibu hamil yang dipercaya bisa melahirkan anak paras rupawan, digambarkan pada

						motif batik Kudus.
			2. Adat istiadat yang terdapat di daerah Kudus berpengaruh terhadap perkembangan motif batik Kudus	50-51	2	51. Adat istiadat yang terdapat di daerah Kudus berpengaruh terhadap perkembangan motif batik Kudus 52. Salah satu adat istiadat yang terdapat di daerah Kudus yaitu adanya dandangan digambarkan dalam bentuk motif batik Kudus
	4. Keadaan alam sekitarnya termasuk flora dan fauna	1. Keadaan alam sekitarnya (flora) berpengaruh terhadap perkembangan motif batik Kudus		52-53	2	53. Keadaan alam sekitarnya (flora) berpengaruh terhadap perkembangan motif batik Kudus 54. Tembakau cengkeh adalah salah satu flora yang terdapat dalam motif batik Kudus
		2. Keadaan alam sekitarnya (fauna) berpengaruh terhadap perkembangan motif		54-55	2	55. Keadaan alam sekitarnya (fauna) berpengaruh terhadap perkembangan motif batik Kudus 56. Burung merak dan kupu-kupu

			batik Kudus			adalah salah satu fauna yang terdapat dalam motif batik Kudus
	5. Adanya kontak atau hubungan antar daerah pembuat pematikan	1. Adanya kontak atau hubungan antar daerah pembuat batik daerah pesisir berpengaruh terhadap perkembangan motif batik Kudus	56-57	2	57. Adanya kontak atau hubungan antar daerah pembuat batik daerah pesisir berpengaruh terhadap perkembangan motif batik Kudus 58. Motif-motif yang dihasilkan pada batik Kudus berhubungan dengan batik daerah Pekalongan, Cirebon, Semarang, Demak, Lasem, Rembang	
			2. Adanya kontak atau hubungan antar pembuat batik daerah kraton berpengaruh terhadap perkembangan motif batik Kudus			58-59

		6. Ekonomi	1. Kualitas produk berpengaruh dalam perkembangan batik Kudus	60-61	2	61. Kualitas produk sangat berpengaruh dalam perkembangan batik Kudus 62. Dengan adanya perkembangan dan munculnya ide baru dalam menciptakan kreasi motif baru maka batik Kudus sampai sekarang masih diminati oleh pencinta batik
			2. Ketersediaan bahan baku menjadi kendala produktivitas	62-65	4	63. Ketersediaan bahan bakar minyak yang kian naik menjadi kendala produktivitas 64. Ketersediaan bahan baku lilin (malam) yang menjadi kendala produktivitas 65. Ketersediaan bahan kain yang menjadi kendala produktivitas 66. Ketersediaan bahan pewarna yang menjadi kendala produktivitas
<b>Jumlah Pernyataan</b>				65	65	65 pernyataan

## Lampiran 9. Data Responden Uji Coba Instrumen

**DATA RESPONDEN UJI VALIDITAS DAN  
RELIABILITAS**

<b>No. Resp.</b>	<b>Nama Responden</b>
1	Siti kunarsi
2	Dian Asmawati
3	Tuti Mawarni
4	Rumindah
5	Suwikto
6	Sahroni
7	Kurdiyanto
8	Nurul Dewandari
9	Fatkhulil Noor Khayati
10	Siti Khusnul Latifah
11	Joko Susilo
12	Heri Susanto
13	Sulistyowati
14	Dian Yulistia
15	Mirnawati

Lampiran 10. Pengantar uji coba instrument penelitian

### **KUESIONER**

Hal : Pengisian kuesioner

Lamp :

Yth. Bapak/Ibu/Saudara Responden Penelitian

Di tempat

Dengan Hormat,

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Dwi Kurnia Yunita

NIM : 5401410144

Jurusan : Pend. Tata Busana, S1

Fakultas : Teknik

Mahasiswa : Universitas Negeri Semarang

Mohon bantuan Bapak/Ibu/saudara untuk bersedia meluangkan waktu untuk mengisi angket yang terlampir. Pengisian kuesioner ini akan digunakan untuk menyusun tugas akhir skripsi saya yang berjudul “Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Motif Batik pada Industri di Kabupaten Kudus”.

Atas kesediaan Bapak/Ibu/saudara untuk mengisi angket dengan sejujur-jujurnya saya ucapkan terimakasih.

Hormat Saya,

Dwi Kurnia Yunita

NIM. 5401410144

## Lampiran 11. Instrumen Penelitian

### **Lampiran**

#### A. Daftar pertanyaan kuesioner tentang Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Motif Batik pada Industri di Kabupaten Kudus

#### **Petunjuk :**

- Mohon angket dibaca dengan teliti
- Silahkan mengisi identitas Anda
- Lingkari pilihan yang cocok dengan identitas saudara

#### **Identitas Responden**

**1. Nama :**

**2. Umur :**

- a) 15 – 20 tahun
- b) 21 – 25 tahun
- c) 26 – 30 tahun
- d) > 30 tahun

**3. Jenis Kelamin :**

- a) Laki – laki
- b) Perempuan

**4. Pekerjaan :**

**B. Petunjuk Pengisian :**

Mohon anda mengisi kuesioner ini dengan memberikan tanda centang (√) pada kolom yang tersedia di bawah ini :

**Keterangan :**

TS : Tidak Setuju

KS : Kurang Setuju

CS : Cukup Setuju

S : Setuju

SS : Sangat Setuju

No.	Pernyataan	TS	KS	CS	S	SS
1.	Bentuk motif batik Kudus mengalami perkembangan dari zaman ke zaman					
2.	Motif batik Kudus selalu berubah-ubah setiap tahunnya.					
3.	Motif pada model pengembangan batik yang sekarang memiliki bentuk motif yang hampir sama dengan motif batik yang klasik.					
4.	Batik Kudus mengangkat motif menara Kudus yang dikenal masyarakat luas karena menara Kudus sebagai icon Kudus maka motif menara Kudus sangat diminati oleh konsumen batik.					
5.	Bentuk motif batik Kudus mendapat pengaruh dari motif batik pesisir.					
6.	Bentuk motif batik Kudus memiliki persamaan dengan bentuk motif batik pesisir.					
7.	Motif batik Kudus mengalami perkembangan karena adanya pengaruh bangsa lain.					
8.	Motif batik Kudus dahulu pernah dipengaruhi oleh budaya dari pedagang-pedagang batik dari Cina.					

9.	Batik Kudus muncul pertama kali karena adanya pengaruh budaya dari pedagang-pedagang Cina kaya yang mendatangkan pembatik-pembatik dari pekalongan					
10.	Setiap bentuk motif batik Kudus mengandung adanya unsur filosofi					
11.	Motif kapal kandas merupakan salah satu motif Kuno yang menunjukkan adanya unsur filosofi					
12.	Zaman dahulu batik Kudus masih menggunakan zat pewarna alami					
13.	Pemakaian zat pewarna pada batik Kudus yaitu menggunakan zat pewarna alam dan zat pewarna sintesis					
14.	Salah satu zat pewarna alami yang digunakan pada pewarnaan batik Kudus yaitu menggunakan warna daun indigo dan pandan					
15.	Warna-warna yang digunakan pada batik Kudus cenderung cerah dengan gaya khas batik pesisir					
16.	Latar batik Kudus umumnya berwarna sogan (kecoklatan) dengan perpaduan warna cerah pada motif-motifnya					
17.	Warna-warna yang dihasilkan pada batik Kudus cenderung mengikuti warna pada batik pekalongan dan lasem					
18.	Warna-warna yang dihasilkan pada batik Kudus klasik menunjukkan adanya pengaruh dari bangsa lain.					
19.	Warna-warna yang dihasilkan pada batik Kudus dalam pengembangan baru (modern) masih menampilkan unsur warna yang terdapat di batik Kudus klasik dengan pengaruh pedagang-pedagang dari Cina					
20.	Kombinasi warna yang dihasilkan pada batik Kudus sebelumnya pernah mendapat pengaruh dari bangsa					

	lain					
21.	Isen-isen berupa sisik iwak masih digunakan untuk mengisi motif batik hingga sekarang ini.					
22.	Motif batik Kudus mempunyai ciri khas kehalusan dan kerumitan dalam isen-isennya					
23.	Salah satu isen-isen yang terdapat pada batik Kudus adalah beras kecer					
24.	Isen-isen yang terdapat pada batik Kudus mengandung unsur filosofi yang berbeda-beda					
25.	Isen gabah sinawur adalah salah satu isen-isen yang memiliki unsur filosofi					
26.	Ornamen pada batik Kudus mengalami perkembangan dari zaman ke zaman					
27.	Ornamen dalam batik Kudus digolongkan dalam ornamen batik klasik					
28.	Batik Kudus saat ini sudah mulai mendapat sentuhan modern. Motif dan ornamen yang melekat di kain tersebut menjadikan batik Kudus bergenre klasik nan futuristik.					
29.	Motif ornamen keramik diambil dari ornamen keramik Cina yang berada di Menara Kudus yang mempunyai filosofi sebagai akulturasi budaya dan toleransi.					
30.	Setiap ornamen yang terdapat pada batik Kudus mengandung unsur filosofi yang berbeda-beda					
31.	Produk batik yang dihasilkan zaman dahulu hanya menghasilkan kain panjang (jarit).					
32.	Produk batik Kudus selalu mengalami peningkatan dalam mutu kualitas produknya.					
33.	Bentuk produk batik yang dihasilkan sekarang sudah berkembang, tidak hanya dalam bentuk busana, tetapi sekarang bertambah pelengkap busana seperti tas, sandal, mukena, dll					

34.	Perkembangan produk batik Kudus berpengaruh dari daerah pembatikan lain seperti pekalongan					
35.	Bentuk produk batik yang dihasilkan mengalami perkembangan seperti batik tulis yang dikombinasi kan batik Cap					
36.	Produksi batik cap sangat menghambat produksi batik tulis yang dihasilkan pada batik Kudus					
37.	Perkembangan produk yang dihasilkan dari permintaan konsumen					
38.	Tidak hanya kain panjang (jarit) yang dihasilkan pada batik Kudus, konsumen terkadang memesan busana sesuai dengan motif yang diminati oleh konsumen					
39.	Karena banyaknya pesanan dari konsumen, industri batik yang ada di Kudus menghasilkan macam-macam jenis produk misalnya tas, sandal, mukena, bros, dan lainnya					
40.	Letak geografis batik Kudus di pesisir sehingga batik Kudus cenderung mengikuti batik pesisir					
41.	Ke khasan batik Kudus terletak pada motif yang lebih condong kepada batik pesisiran, ada sedikit kemiripan dengan batik Pekalongan maupun Lasem. Hal tersebut terjadi disebabkan letak geografis Kudus yang berdekatan dengan kota-kota tersebut					
42.	Letak geografis sangat berpengaruh terhadap perkembangan motif batik Kudus					
43.	Motif batik Kudus cenderung dengan motif batik pesisir tetapi ada sedikit sentuhan batik yang mengikuti batik keraton					
44.	Kudus terkenal sebagai kota kretek. Sifat daerah yang menunjukkan adanya kretek dapat berpengaruh terhadap perkembangan motif batik Kudus					
45.	Daerah Kudus terkenal dengan adanya unsur sejarah					

	budaya Islam, motif batik Kudus yang dihasilkan dalam sifat daerah dari budaya Kudus yaitu motif menara Kudus					
46.	Tata penghidupan yang terkait unsur budaya yang terdapat di daerah Kudus yaitu budaya					
47.	Masyarakat Kudus masih percaya adanya cerita rakyat bulusan, cerita bulusan digambarkan dalam bentuk motif batik Kudus.					
48.	Kepercayaan di daerah Kudus berpengaruh terhadap perkembangan motif batik Kudus					
49.	Kepercayaan masyarakat Kudus dengan adanya buah parijoto yang dikonsumsi untuk ibu hamil yang dipercaya bisa melahirkan anak paras rupawan, digambarkan pada motif batik Kudus.					
50.	Adat istiadat yang terdapat di daerah Kudus berpengaruh terhadap perkembangan motif batik Kudus					
51.	Salah satu adat istiadat yang terdapat di daerah Kudus yaitu adanya dandangan digambarkan dalam bentuk motif batik Kudus					
52.	Keadaan alam sekitarnya (flora) berpengaruh terhadap perkembangan motif batik Kudus					
53.	Tembakau cengkeh merupakan salah satu flora yang terdapat dalam motif batik Kudus					
54.	Keadaan alam sekitarnya (fauna) berpengaruh terhadap perkembangan motif batik Kudus					
55.	Burung merak dan kupu-kupu adalah salah satu fauna yang terdapat dalam motif batik Kudus					
56.	Adanya kontak atau hubungan antar daerah pembuat batik daerah pesisir berpengaruh terhadap perkembangan motif batik Kudus					
57.	Motif-motif yang dihasilkan pada batik Kudus					

	berhubungan dengan batik daerah Pekalongan, Cirebon, Semarang, Demak, Lasem, Rembang					
58.	Adanya kontak atau hubungan antar pembuat batik kraton berpengaruh terhadap perkembangan motif batik Kudus					
59.	Adanya sedikit sentuhan motif dan warna yang dihasilkan pada batik Kudus dengan batik kraton					
60.	Kualitas produk sangat berpengaruh dalam perkembangan batik Kudus					
61.	Dengan adanya perkembangan dan munculnya ide baru dalam menciptakan kreasi motif baru maka batik Kudus sampai sekarang masih diminati oleh pencinta batik					
62.	Ketersediaan bahan bakar minyak yang kian naik menjadi kendala produktivitas					
63.	Ketersediaan bahan baku lilin (malam) yang menjadi kendala produktivitas					
64.	Peningkatan harga bahan baku kain yang menjadi kendala produktivitas					
65.	Ketersediaan bahan pewarna yang menjadi kendala produktivitas					

Lampiran 12. Tabulasi data hasil uji coba instrument

	B1	B2	B3	B4	B5	B6	B7	B8	B9	B10	B11	B12	B13	B14	B15	B16	B17	B18	B19	B20	B21	B22	
R1	4	5	5	4	3	5	4	3	4	5	4	4	2	5	5	5	4	5	3	4	4	5	
R2	3	5	5	5	4	4	3	3	4	3	5	4	5	4	5	2	5	4	5	5	5	4	
R3	5	4	5	1	4	4	3	1	3	5	3	3	5	2	4	5	2	5	5	5	2	4	
R4	2	3	2	4	5	4	4	2	3	2	3	5	1	2	2	1	4	3	4	3	3	2	
R5	3	2	4	4	2	4	3	2	2	2	5	3	2	2	3	1	1	4	2	4	3	2	
R6	4	2	4	5	1	2	3	3	3	1	4	5	4	4	4	3	5	5	2	4	4	3	
R7	2	3	2	5	3	1	1	4	2	2	3	5	3	3	1	4	1	1	2	2	1	1	
R8	2	3	2	2	2	3	2	2	1	1	1	2	2	1	4	3	1	2	1	2	5	4	
R9	4	3	3	2	2	4	2	2	1	4	3	4	5	3	2	4	2	4	3	3	5	5	
R10	2	2	1	4	2	2	2	1	2	1	1	3	2	1	3	3	1	3	1	3	4	1	
R11	4	2	1	3	1	1	2	2	2	3	3	3	1	1	4	1	2	2	4	4	3	2	
R12	4	1	2	5	2	4	2	2	4	3	4	4	1	3	4	5	4	4	5	5	4	1	
R13	2	4	4	2	1	1	3	2	4	1	3	1	2	2	3	3	3	3	2	5	2	1	
R14	1	1	5	1	1	3	2	2	1	3	1	4	1	2	1	1	1	5	1	5	1	2	
R15	3	3	4	2	4	4	3	2	4	2	3	2	3	4	3	4	5	5	5	2	5	5	
$\sum X$	45	43	49	49	37	46	39	33	40	38	46	52	39	39	48	45	41	55	45	56	51	42	
$\sum X^2$	153	145	191	191	115	166	111	81	126	122	164	200	133	123	176	167	149	225	169	228	201	152	
$\sum XY$	8798	8401	9571	9307	7323	9114	7499	6200	7891	7488	9066	9753	7757	7890	9338	8857	8331	10658	8975	10401	9850	8451	
rx <sub>y</sub>	0,651	0,559	0,532	0,279	0,564	0,694	0,556	0,236	0,644	0,521	0,670	0,222	0,551	0,819	0,570	0,544	0,691	0,594	0,636	0,119	0,473	0,657	
r tabel	0,514	0,514	0,514	0,514	0,514	0,514	0,514	0,514	0,514	0,514	0,514	0,514	0,514	0,514	0,514	0,514	0,514	0,514	0,514	0,514	0,514	0,514	
Kriteria	Valid	Valid	Valid	Tidak	Valid	Valid	Valid	Tidak	Valid	Valid	Valid	Tidak	Valid	Tidak	Tidak	Valid							
ob <sup>2</sup>	1,286	1,552	2,210	2,210	1,695	1,781	0,686	0,600	1,381	1,838	1,638	1,410	2,257	1,543	1,600	2,286	2,638	1,667	2,429	1,352	1,971	2,457	

B23	B24	B25	B26	B27	B28	B29	B30	B31	B32	B33	B34	B35	B36	B37	B38	B39	B40	B41	B42	B43	B44
1	4	4	5	5	3	5	4	3	3	4	5	5	4	1	3	5	5	2	2	5	4
5	5	2	4	1	4	4	1	3	3	3	4	4	3	2	4	5	5	5	5	5	3
5	5	5	3	5	3	3	4	3	4	3	5	2	4	4	5	3	3	5	2	4	2
2	3	5	3	1	2	2	1	4	4	2	2	3	1	2	4	3	1	1	3	4	4
4	3	1	4	4	3	4	3	2	1	2	3	4	1	2	1	5	4	4	2	3	1
3	2	2	5	3	2	4	5	2	3	3	1	5	3	2	4	5	3	2	1	2	2
1	1	3	1	1	1	3	3	1	1	4	4	1	2	1	1	2	2	3	2	4	1
1	5	1	3	1	2	1	1	2	1	3	2	1	1	4	5	4	2	4	1	3	2
3	2	5	3	2	2	2	4	2	2	2	2	3	4	4	4	1	2	3	2	3	3
1	2	1	1	2	1	2	2	1	5	3	2	2	1	4	3	2	1	1	1	2	1
2	1	2	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	2	2	2	2	1	1
4	3	4	2	4	5	1	1	3	2	3	4	2	2	4	3	5	2	3	3	3	4
3	1	2	1	3	1	2	1	4	1	2	1	1	4	1	2	1	3	1	2	3	1
1	2	1	1	2	1	1	1	1	3	1	3	1	1	2	1	2	1	1	1	1	2
4	2	4	2	3	5	2	5	5	1	4	4	2	4	3	5	4	1	5	5	2	4
40	41	42	40	38	36	37	37	37	35	40	43	37	36	37	46	49	37	42	34	45	35
138	141	152	134	126	114	115	127	113	107	120	151	121	112	113	174	193	117	150	100	157	103
7946	8069	8339	8039	7544	7372	7432	7468	7276	6606	7791	8547	7539	7256	6885	9045	9714	7371	8325	6763	8828	7004
0,558	0,521	0,556	0,693	0,540	0,759	0,683	0,589	0,535	0,176	0,630	0,643	0,715	0,666	0,088	0,540	0,649	0,592	0,559	0,565	0,623	0,651
0,514	0,514	0,514	0,514	0,514	0,514	0,514	0,514	0,514	0,514	0,514	0,514	0,514	0,514	0,514	0,514	0,514	0,514	0,514	0,514	0,514	0,514
Valid	Tidak	Valid	Valid	Valid	Valid	Tidak	Valid														
2,238	2,067	2,457	1,952	2,124	1,971	1,695	2,552	1,552	1,810	0,952	1,981	2,124	1,829	1,552	2,352	2,352	1,838	2,314	1,638	1,571	1,524

B45	B46	B47	B48	B49	B50	B51	B52	B53	B54	B55	B56	B57	B58	B59	B60	B61	B62	B63	B64	B65	Y	Y <sup>2</sup>
4	5	4	5	4	5	5	4	5	5	4	5	5	5	5	4	4	4	5	5	5	271	73441
5	2	4	4	2	4	4	3	5	2	3	5	4	4	4	4	3	5	3	3	5	250	62500
3	4	4	5	3	4	3	3	2	3	3	5	5	4	2	2	2	3	5	2	3	232	53824
5	5	3	2	3	1	2	2	1	2	1	4	2	4	1	3	4	2	3	1	1	173	29929
4	1	5	4	1	5	4	1	2	3	3	4	1	2	5	2	3	3	2	2	4	182	33124
2	2	4	4	4	5	5	3	3	3	5	3	3	2	3	1	5	4	4	4	5	213	45369
5	4	3	3	1	5	3	4	2	2	5	2	4	2	1	2	4	1	3	3	3	157	24649
1	2	2	1	2	1	2	1	1	3	1	3	2	2	2	4	1	3	1	1	5	139	19321
3	3	1	3	5	2	5	4	4	3	1	3	3	2	4	4	2	4	4	1	4	195	38025
2	2	2	2	1	4	3	3	2	4	2	2	4	2	2	2	2	3	1	4	1	136	18496
2	1	1	4	1	1	2	2	2	2	3	2	1	3	2	1	2	2	3	4	5	126	15876
4	4	5	3	2	3	1	2	3	4	4	3	2	3	4	2	3	4	2	4	4	206	42436
1	1	1	2	2	3	3	2	1	2	1	2	5	1	2	1	2	3	1	2	1	134	17956
1	1	1	4	2	1	1	1	2	1	1	2	1	4	1	1	2	2	2	1	1	109	11881
5	3	5	4	5	5	5	5	2	5	5	2	5	5	4	5	4	4	1	1	4	237	56169
47	40	45	50	38	49	48	40	37	44	42	47	47	45	42	38	43	47	40	38	51	2760	7617600
181	136	169	186	124	199	182	128	115	148	152	167	181	157	146	122	141	163	134	124	211	k = 48 $\sum \sigma b^2 = 89,248$ $\sigma^2 t = 2511,143$ r11 = 0,9850	
9334	7923	9093	9682	7588	9729	9476	7878	7446	8580	8335	9242	9219	8770	8429	7532	8334	9180	7905	7249	9994		
0,630	0,554	0,744	0,585	0,604	0,609	0,645	0,598	0,698	0,593	0,552	0,713	0,524	0,557	0,702	0,568	0,534	0,715	0,556	0,260	0,531		
0,514	0,514	0,514	0,514	0,514	0,514	0,514	0,514	0,514	0,514	0,514	0,514	0,514	0,514	0,514	0,514	0,514	0,514	0,514	0,514	0,514		
Valid	Tidak	Valid																				
2,410	2,095	2,429	1,381	1,981	2,781	2,029	1,524	1,695	1,352	2,457	1,410	2,410	1,571	2,029	1,838	1,267	1,124	1,952	1,981	2,686		

## Lampiran 13. Perhitungan Validitas

**PERHITUNGAN VALIDITAS UJI COBA INSTRUMEN**

Rumus :

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Kriteria

Butir angket Valid jika  $r_{xy} > r_{tabel}$ 

Perhitungan :

berikut ini contoh perhitungan validitas angket pada butir nomor 1.

No.	X	Y	X <sup>2</sup>	Y <sup>2</sup>	XY
1	4	271	16	73441	1084
2	3	250	9	62500	750
3	5	232	25	53824	1160
4	2	173	4	29929	346
5	3	182	9	33124	546
6	4	213	16	45369	852
7	2	157	4	24649	314
8	2	139	4	19321	278
9	4	195	16	38025	780
10	2	136	4	18496	272
11	4	126	16	15876	504
12	4	206	16	42436	824
13	2	134	4	17956	268
14	1	109	1	11881	109
15	3	237	9	56169	711
<b>Σ</b>	<b>45</b>	<b>2760</b>	<b>153</b>	<b>7617600</b>	<b>8798</b>

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

$$r_{xy} = \frac{\{(15 \times 8798) - (45 \times 2760)\}}{\sqrt{\{(15 \times 153)(45)^2 (15 \times 7617600) (2760)^2\}}}$$

$$r_{xy} = 0,651$$

Pada  $\alpha = 5\%$  dengan  $N = 15$  Diperoleh  $r_{tabel} = 0,514$ Karena  $r_{xy} > r_{tabel}$ , maka angket No. 1 tersebut Valid

## Lampiran 14. Perhitungan Realibilitas

**PERHITUNGAN REALIBILITAS UJI COBA INSTRUMEN****Rumus :**

$$r_{11} = \left( \frac{k}{k-1} \right) \left( 1 - \frac{\sum \sigma_b^2}{\sigma_t^2} \right)$$

Kriteria

Apabila  $r_{11} > r_{\text{tabel}}$ , maka angket tersebut reliabel**Perhitungan****1. Varians Total**

$$\sigma_t^2 = \frac{\sum Y^2 - \frac{(\sum Y)^2}{N}}{N}$$

$$\begin{aligned} \sigma_t^2 &= \frac{7617600 - \frac{[2760]^2}{15}}{15} \\ &= 2511,1429 \end{aligned}$$

**2. Varians Butir**

$$\sigma_{b1}^2 = \frac{153 - \frac{[45]^2}{15}}{15} = 1,286$$

$$\begin{aligned} \sigma_{b2}^2 &= \frac{145 - \frac{[43]^2}{15}}{15} = 1,552 \\ \sum \sigma_b^2 &= 89,248 \end{aligned}$$

**3. Koefisien Reliabilitas**

$$r_{11} = \left[ \frac{65}{65-1} \right] \left[ 1 - \frac{89,248}{2511,14} \right]$$

Pada  $\alpha = 5\%$  dengan  $N = 15$  diperoleh  $r_{\text{tabel}} = 0,514$ ,karena  $r_{11} > r_{\text{tabel}}$  maka dapat disimpulkan bahwa angket tersebut reliabel.

## Lampiran 15. Rekapitulasi hasil uji coba instrument

**REKAPITULASI HASIL UJI COBA INSTRUMENT**

<b>No. Item</b>	<b>r hitung</b>	<b>r tabel</b>	<b>Validitas</b>	<b>Keterangan</b>
1	0,651	0,514	Valid	Dipakai
2	0,559		Valid	Dipakai
3	0,532		Valid	Dipakai
4	0,279		Tidak Valid	Direvisi
5	0,564		Valid	Dipakai
6	0,694		Valid	Dipakai
7	0,556		Valid	Dipakai
8	0,236		Tidak Valid	Direvisi
9	0,644		Valid	Dipakai
10	0,521		Valid	Dipakai
11	0,670		Valid	Dipakai
12	0,222		Tidak Valid	Direvisi
13	0,551		Valid	Dipakai
14	0,819		Valid	Dipakai
15	0,570		Valid	Dipakai
16	0,544		Valid	Dipakai
17	0,691		Valid	Dipakai
18	0,594		Valid	Dipakai
19	0,636		Valid	Dipakai
20	0,119		Tidak Valid	Direvisi
21	0,473		Tidak Valid	Direvisi
22	0,657		Valid	Dipakai
23	0,558		Valid	Dipakai
24	0,521		Valid	Dipakai
25	0,556		Valid	Dipakai
26	0,693		Valid	Dipakai
27	0,540		Valid	Dipakai
28	0,759		Valid	Dipakai
29	0,683		Valid	Dipakai
30	0,589		Valid	Dipakai
31	0,535		Valid	Dipakai
32	0,176		Tidak Valid	Direvisi
33	0,630		Valid	Dipakai
34	0,643		Valid	Dipakai
35	0,715		Valid	Dipakai
36	0,666		Valid	Dipakai
37	0,088		Tidak Valid	Direvisi

<b>No. Item</b>	<b>r hitung</b>	<b>r<sub>tabel</sub></b>	<b>Validitas</b>	<b>Keterangan</b>
38	0,540	0,514	Valid	Dipakai
39	0,649		Valid	Dipakai
40	0,592		Valid	Dipakai
41	0,559		Valid	Dipakai
42	0,565		Valid	Dipakai
43	0,623		Valid	Dipakai
44	0,651		Valid	Dipakai
45	0,630		Valid	Dipakai
46	0,554		Valid	Dipakai
47	0,744		Valid	Dipakai
48	0,585		Valid	Dipakai
49	0,604		Valid	Dipakai
50	0,609		Valid	Dipakai
51	0,645		Valid	Dipakai
52	0,598		Valid	Dipakai
53	0,698		Valid	Dipakai
54	0,593		Valid	Dipakai
55	0,552		Valid	Dipakai
56	0,713		Valid	Dipakai
57	0,524		Valid	Dipakai
58	0,557		Valid	Dipakai
59	0,702		Valid	Dipakai
60	0,568		Valid	Dipakai
61	0,534		Valid	Dipakai
62	0,715		Valid	Dipakai
63	0,556		Valid	Dipakai
64	0,260		Tidak Valid	Direvisi
65	0,531		Valid	Dipakai

## Lampiran 16. Data responden penelitian

**DATA RESPONDEN PENELITIAN**

<b>No. Resp</b>	<b>Nama Responden</b>
1.	Ummu Asiyati
2.	Yuli Astuti
3.	Yuliana
4.	Khusnul Khotimah
5.	Putri Elina
6.	Umi Latifah
7.	Nayla Meuthia
8.	Fitri Dwi
9.	Asih
10.	Tini
11.	Sunardi
12.	Nazir
13.	Heri
14.	Daniel Setiawan
15.	Ali Mas'ud
16.	Istiana
17.	Amel
18.	Siti Kunarsih
19.	Nurul Istiqomah
20.	Sri Wulandari

Lampiran 17. Pengantar angket penelitian

### **KUESIONER**

Hal : Pengisian kuesioner

Lamp :

Yth. Bapak/Ibu/Saudara Responden Penelitian

Di tempat

Dengan Hormat,

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Dwi Kurnia Yunita

NIM : 5401410144

Jurusan : Pend. Tata Busana, S1

Fakultas : Teknik

Mahasiswa : Universitas Negeri Semarang

Mohon bantuan Bapak/Ibu/saudara untuk bersedia meluangkan waktu untuk mengisi angket yang terlampir. Pengisian kuesioner ini akan digunakan untuk menyusun tugas akhir skripsi saya yang berjudul “Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Motif Batik pada Industri di Kabupaten Kudus”.

Atas kesediaan Bapak/Ibu/saudara untuk mengisi angket dengan sejujur-jujurnya saya ucapkan terimakasih.

Hormat Saya,

Dwi Kurnia Yunita

NIM. 5401410144

## Lampiran 18. Angket Penelitian

### Lampiran

A. Daftar pertanyaan kuesioner tentang Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Motif Batik pada Industri di Kabupaten Kudus

### Petunjuk :

- Mohon angket dibaca dengan teliti
- Silahkan mengisi identitas Anda
- Lingkari pilihan yang cocok dengan identitas saudara

### Identitas Responden

1. Nama :

2. Umur :

- a. 15 – 20 tahun
- b. 21 – 25 tahun
- c. 26 – 30 tahun
- d. > 30 tahun

3. Jenis Kelamin :

- a. Laki – laki
- b. Perempuan

4. Pekerjaan :

**B. Petunjuk Pengisian :**

Mohon anda mengisi kuesioner ini dengan memberikan tanda centang (√) pada kolom yang tersedia di bawah ini :

**Keterangan :**

TS : Tidak Setuju

KS : Kurang Setuju

CS : Cukup Setuju

S : Setuju

SS : Sangat Setuju

No.	Pernyataan	TS	KS	CS	S	SS
1.	Bentuk motif batik Kudus mengalami perkembangan dari zaman ke zaman					
2.	Motif batik Kudus selalu berubah-ubah setiap tahunnya.					
3.	Motif pada model pengembangan batik yang sekarang memiliki bentuk motif yang hampir sama dengan motif batik yang klasik.					
4.	Batik Kudus mengangkat motif menara Kudus yang dikenal masyarakat luas karena menara Kudus sebagai icon Kudus maka motif menara Kudus sangat diminati oleh konsumen batik.					
5.	Bentuk motif batik Kudus mendapat pengaruh dari motif batik pesisir.					
6.	Bentuk motif batik Kudus memiliki persamaan dengan bentuk motif batik pesisir.					
7.	Motif batik Kudus mengalami perkembangan karena adanya pengaruh bangsa lain.					
8.	Motif batik Kudus dahulu pernah dipengaruhi oleh budaya dari pedagang-pedagang batik dari Cina.					
9.	Batik Kudus muncul pertama kali karena adanya pengaruh budaya dari pedagang-pedagang Cina kaya					

	yang mendatangkan pembatik-pembatik dari pekalongan					
10.	Setiap bentuk motif batik Kudus mengandung adanya unsur filosofi					
11.	Motif kapal kandas merupakan salah satu motif Kuno yang menunjukkan adanya unsur filosofi					
12.	Zaman dahulu batik Kudus masih menggunakan zat pewarna alami					
13.	Pemakaian zat pewarna pada batik Kudus yaitu menggunakan zat pewarna alam dan zat pewarna sintesis					
14.	Salah satu zat pewarna alami yang digunakan pada pewarnaan batik Kudus yaitu menggunakan warna daun indigo dan pandan					
15.	Warna-warna yang digunakan pada batik Kudus cenderung cerah dengan gaya khas batik pesisir					
16.	Latar batik Kudus umumnya berwarna sogan (kecoklatan) dengan perpaduan warna cerah pada motif-motifnya					
17.	Warna-warna yang dihasilkan pada batik Kudus cenderung mengikuti warna pada batik pekalongan dan lasem					
18.	Warna-warna yang dihasilkan pada batik Kudus klasik menunjukkan adanya pengaruh dari bangsa lain.					
19.	Warna-warna yang dihasilkan pada batik Kudus dalam pengembangan baru (modern) masih menampilkan unsur warna yang terdapat di batik Kudus klasik dengan pengaruh pedagang-pedagang dari Cina					
20.	Kombinasi warna yang dihasilkan pada batik Kudus sebelumnya pernah mendapat pengaruh dari bangsa lain					
21.	Isen-isen berupa sisik iwak masih digunakan untuk					

	mengisi motif batik hingga sekarang ini.					
22.	Motif batik Kudus mempunyai ciri khas kehalusan dan kerumitan dalam isen-isennya					
23.	Salah satu isen-isen yang terdapat pada batik Kudus adalah beras kecer					
24.	Isen-isen yang terdapat pada batik Kudus mengandung unsur filosofi yang berbeda-beda					
25.	Isen gabah sinawur adalah salah satu isen-isen yang memiliki unsur filosofi					
26.	Ornamen pada batik Kudus mengalami perkembangan dari zaman ke zaman					
27.	Ornamen dalam batik Kudus digolongkan dalam ornamen batik klasik					
28.	Batik Kudus saat ini sudah mulai mendapat sentuhan modern. Motif dan ornamen yang melekat di kain tersebut menjadikan batik Kudus bergenre klasik nan futuristik.					
29.	Motif ornamen keramik diambil dari ornamen keramik Cina yang berada di Menara Kudus yang mempunyai filosofi sebagai akulturasi budaya dan toleransi.					
30.	Setiap ornamen yang terdapat pada batik Kudus mengandung unsur filosofi yang berbeda-beda					
31.	Produk batik yang dihasilkan zaman dahulu hanya menghasilkan kain panjang (jarit).					
32.	Produk batik Kudus selalu mengalami peningkatan dalam mutu kualitas produknya.					
33.	Bentuk produk batik yang dihasilkan sekarang sudah berkembang, tidak hanya dalam bentuk busana, tetapi sekarang bertambah pelengkap busana seperti tas, sandal, mukena, dll					
34.	Perkembangan produk batik Kudus berpengaruh dari daerah pembatikan lain seperti pekalongan					

35.	Bentuk produk batik yang dihasilkan mengalami perkembangan seperti batik tulis yang dikombinasikan dengan batik Cap					
36.	Produksi batik cap sangat menghambat produksi batik tulis yang dihasilkan pada batik Kudus					
37.	Perkembangan produk yang dihasilkan dari permintaan konsumen					
38.	Tidak hanya kain panjang (jarit) yang dihasilkan pada batik Kudus, konsumen terkadang memesan busana sesuai dengan motif yang diminati oleh konsumen					
39.	Karena banyaknya pesanan dari konsumen, industri batik yang ada di Kudus menghasilkan macam-macam jenis produk misalnya tas, sandal, mukena, bros, dan lainnya					
40.	Letak geografis batik Kudus di pesisir sehingga batik Kudus cenderung mengikuti batik pesisir					
41.	Ke khasan batik Kudus terletak pada motif yang lebih condong kepada batik pesisiran, ada sedikit kemiripan dengan batik Pekalongan maupun Lasem. Hal tersebut terjadi disebabkan letak geografis Kudus yang berdekatan dengan kota-kota tersebut					
42.	Letak geografis sangat berpengaruh terhadap perkembangan motif batik Kudus					
43.	Motif batik Kudus cenderung dengan motif batik pesisir tetapi ada sedikit sentuhan batik yang mengikuti batik keraton					
44.	Kudus terkenal sebagai kota kretek. Sifat daerah yang menunjukkan adanya kretek dapat berpengaruh terhadap perkembangan motif batik Kudus					
45.	Daerah Kudus terkenal dengan adanya unsur sejarah budaya Islam, motif batik Kudus yang dihasilkan dalam sifat daerah dari budaya Kudus yaitu motif					

	menara Kudus					
46.	Tata penghidupan yang terkait unsur budaya yang terdapat di daerah Kudus yaitu budaya					
47.	Masyarakat Kudus masih percaya adanya cerita rakyat bulusan, cerita bulusan digambarkan dalam bentuk motif batik Kudus.					
48.	Kepercayaan di daerah Kudus berpengaruh terhadap perkembangan motif batik Kudus					
49.	Kepercayaan masyarakat Kudus dengan adanya buah pari-joto yang dikonsumsi untuk ibu hamil yang dipercaya bisa melahirkan anak paras rupawan, digambarkan pada motif batik Kudus.					
50.	Adat istiadat yang terdapat di daerah Kudus berpengaruh terhadap perkembangan motif batik Kudus					
51.	Salah satu adat istiadat yang terdapat di daerah Kudus yaitu adanya dandangan digambarkan dalam bentuk motif batik Kudus					
52.	Keadaan alam sekitarnya (flora) berpengaruh terhadap perkembangan motif batik Kudus					
53.	Tembakau cengkeh merupakan salah satu flora yang terdapat dalam motif batik Kudus					
54.	Keadaan alam sekitarnya (fauna) berpengaruh terhadap perkembangan motif batik Kudus					
55.	Burung merak dan kupu-kupu adalah salah satu fauna yang terdapat dalam motif batik Kudus					
56.	Adanya kontak atau hubungan antar daerah pembuat batik daerah pesisir berpengaruh terhadap perkembangan motif batik Kudus					
57.	Motif-motif yang dihasilkan pada batik Kudus berhubungan dengan batik daerah Pekalongan, Cirebon, Semarang, Demak, Lasem, Rembang					

58.	Adanya kontak atau hubungan antar pembuat batik kraton berpengaruh terhadap perkembangan motif batik Kudus					
59.	Adanya sedikit sentuhan motif dan warna yang dihasilkan pada batik Kudus dengan batik kraton					
60.	Kualitas produk sangat berpengaruh dalam perkembangan batik Kudus					
61.	Dengan adanya perkembangan dan munculnya ide baru dalam menciptakan kreasi motif baru maka batik Kudus sampai sekarang masih diminati oleh pencinta batik					
62.	Ketersediaan bahan bakar minyak yang kian naik menjadi kendala produktivitas					
63.	Ketersediaan bahan baku lilin (malam) yang menjadi kendala produktivitas					
64.	Peningkatan harga bahan baku kain yang menjadi kendala produktivitas					
65.	Ketersediaan bahan pewarna yang menjadi kendala produktivitas					

## Lampiran 20. Deskriptif Persentase

**Deskriptif Persentase****Rumus:**

$$DP = \frac{n}{N} \times 100\%$$

## Keterangan:

DP = Prosentase nilai yang diperoleh

n = Jumlah skor nilai yang diperoleh

N = Jumlah seluruh nilai (jumlah nilai ideal dicari dengan cara jumlah item dikalikan nilai ideal tiap item dan dikalikan dengan jumlah responden).

**Interval nilai persentase dan klasifikasi skor**

<b>No.</b>	<b>Interval %</b>	<b>Klasifikasi/kategori</b>
1.	84% - 100%	Sangat Tinggi
2.	68% - 83,99%	Tinggi
3.	52% - 67,99%	Sedang
4.	36% - 51,99%	Rendah
5.	20% - 35,99%	Sangat Rendah

Tabel. Interval nilai persentase dan klasifikasi skor

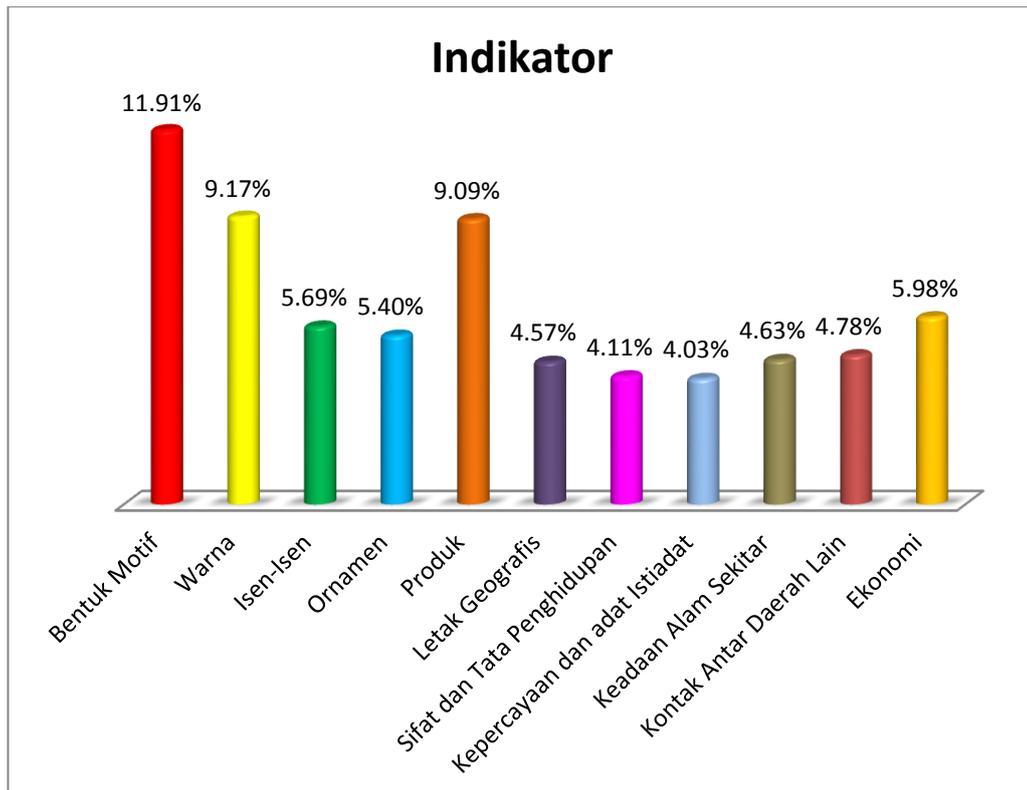
## Lampiran 21. Tabel DP

Tabel 4.4 Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan motif batik Kudus

Variabel	Sub Variabel	Indikator	Nilai
faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan motif batik Kudus	Perkembangan Batik Kudus dari Zaman ke Zaman	12. Bentuk Motif	11,91%
		13. Warna	9,17%
		14. Isen-isen	5,69%
		15. Ornamen	5,40%
		16. Produk	9,09%
	Perkembangan motif batik Kudus	17. Letak geografis daerah Kudus	4,57%
		18. Sifat dan tata penghidupan daerah Kudus	4,11%
		19. Kepercayaan dan adat istiadat di daerah Kudus	4,03%
		20. Keadaan alam sekitarnya termasuk flora dan fauna	4,63%
		21. Adanya kontak atau hubungan antar daerah pembuat pematikan	4,78%
		22. Ekonomi	5,98%

Sumber: Data Primer yang diolah (2014)

Jika disajikan dalam bentuk grafik akan diperoleh gambaran sebagai berikut:



Grafik Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan  
Motif Batik Kudus

## Lampiran 22. Foto Dokumentasi



Foto Dokumentasi Wawancara dengan Pemilik Industri Alfa Batik Kudus



Foto Dokumentasi Wawancara dengan Pemilik Industri Muria Batik Kudus



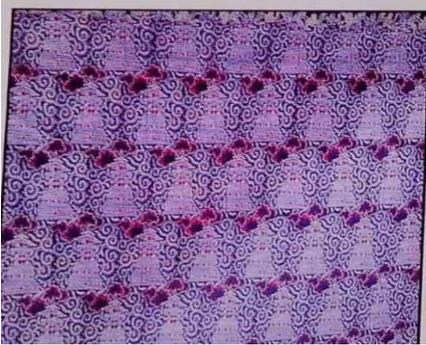
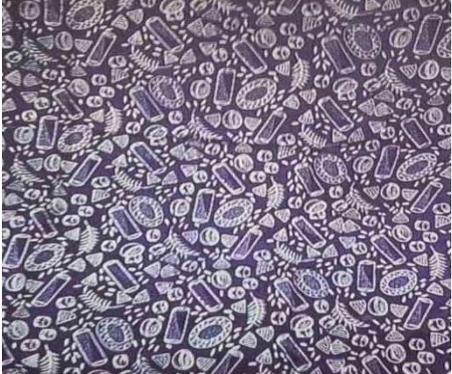
Industri Batik “ALFA BATIK KUDUS”

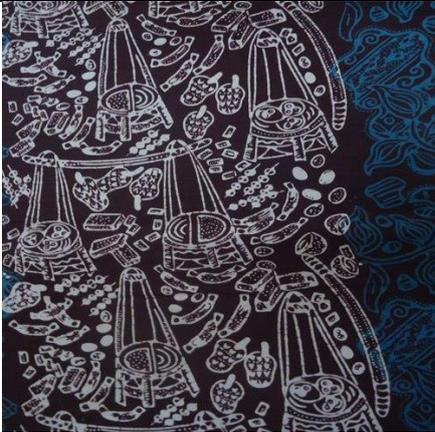
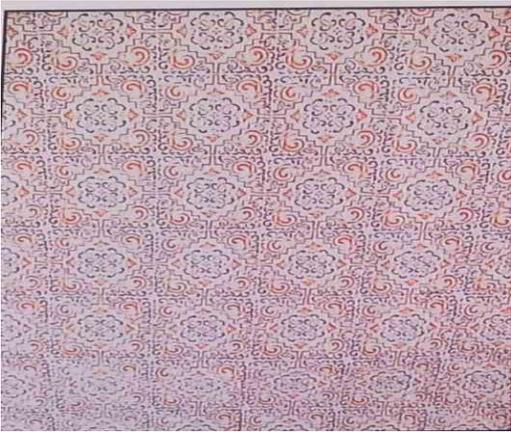


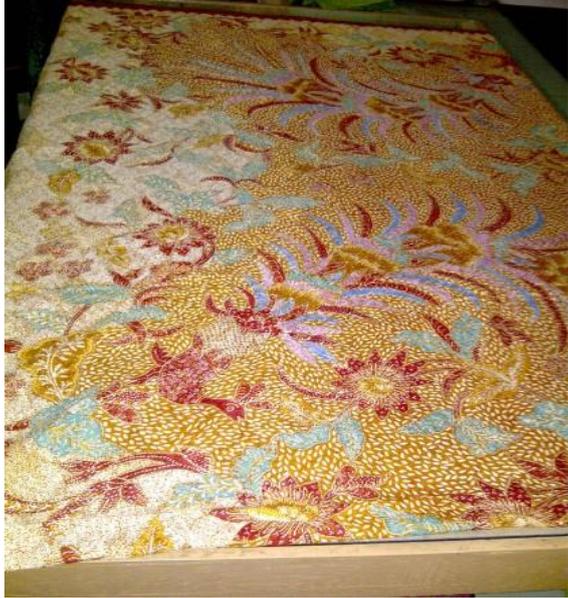
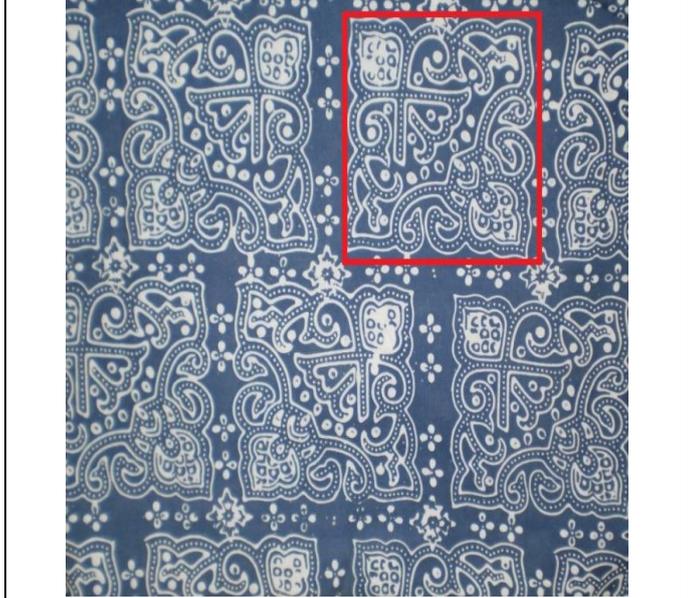
Industri Batik “MURIA BATIK KUDUS”

## Lampiran 23. Motif Batik Kudus

**Motif Batik Kudus**

No.	Motif Batik Tulis Klasik	Motif Batik Modern
1.	 <p data-bbox="375 987 753 1021">Batik Tulis Klasik Tribusono</p>	 <p data-bbox="1118 1001 1302 1034">Menara Besar</p>
2.	 <p data-bbox="341 1507 788 1541">Batik Tulis Klasik Merak Buketan</p>	 <p data-bbox="1118 1507 1302 1541">Jenang Kudus</p>
3.		 <p data-bbox="1118 1951 1302 1984">Menara Kecil</p>

Batik Tulis Klasik Kapal Kandas		
4.	 <p>Batik tulis klasik motif Gendoro- gendiri</p>	 <p>Menara Parijoto</p>
5.	 <p>Batik tulis klasik khas kudus pagi-sore</p>	 <p>Motif Lentog Tanjung</p>
6.	 <p>Paseran</p>	 <p>Ukir Pintu Menara</p>

7.	 <p>A photograph of a large piece of batik fabric with a complex, colorful floral and abstract pattern in shades of yellow, red, and blue on a light background.</p>	 <p>A close-up of a batik pattern featuring intricate white calligraphic motifs on a dark blue background. A red square highlights a specific section of the pattern.</p>
8.	 <p>A photograph of a batik fabric with a dense, colorful floral and bird motif in shades of red, green, and blue on a light background.</p>	 <p>A close-up of a batik pattern featuring stylized green and red motifs on a dark blue background, resembling a traditional boat or a specific floral design.</p>
9.	 <p>A photograph of a batik fabric with a classic floral and bird motif in shades of blue, red, and green on a light background.</p>	 <p>A close-up of a batik pattern featuring intricate white and blue motifs on a dark background, including floral and architectural elements.</p>

Batik Tulis Klasik Romo Kembang

Motif Kaligrafi

motif Tribusono

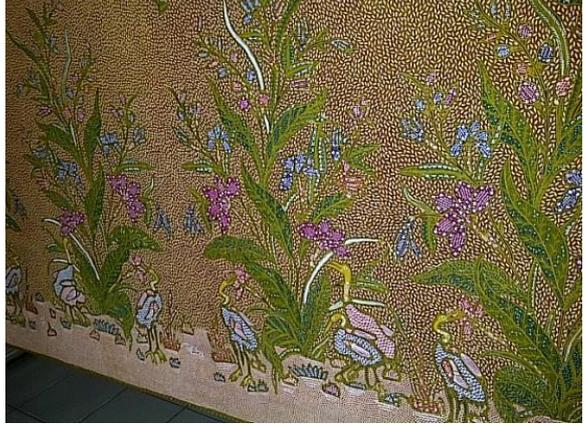
motif Kapal Kandas

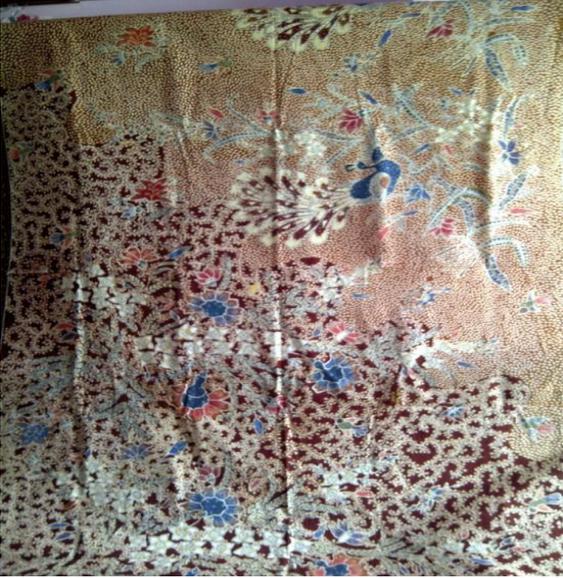
Batik tulis klasik pagi sore keranjang bunga

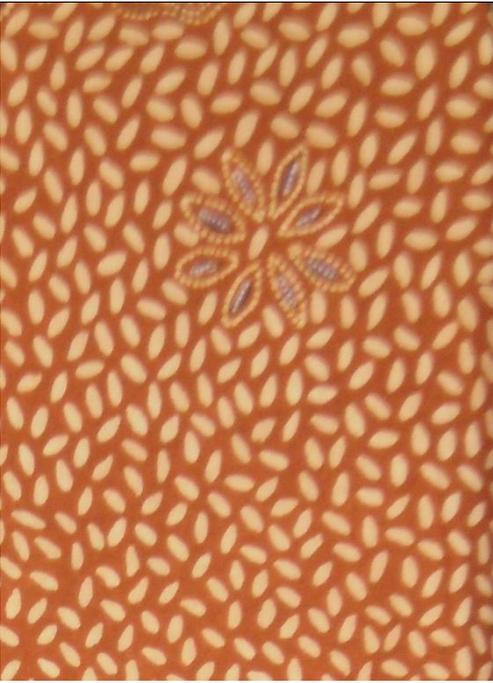
Motif Gebyok

	wisreria latar beras kecer	
10.	 <p data-bbox="300 981 831 1070">Batik Tulis Klasik Pagi-Sore Daun Talas dan Melati</p>	 <p data-bbox="1098 981 1316 1014">Motif Pakis Haji</p>
11.	 <p data-bbox="284 1861 847 1951">Batik Tulis Klasik Pagi-Sore Burung Hong, Keranjang Bunga dan bunga Wisteria</p>	 <p data-bbox="1114 1740 1305 1774">Motif Parijoto</p>

12.	 <p>Batik Tulis Pagi-Sore Merak Buketan</p>	 <p>Motif Sekar Jagad Menara</p>
13.	 <p>Batik klasik motif pesawat</p>	 <p>Motif Tembakau Cengkeh</p>
14.	 <p>Batik tulis khas kudus motif sarwoedy latar beras kecer</p>	 <p>Motif Kretek</p>

15.	 <p>Batik tulis klasik buketan lily latar beras kecer</p>	 <p>Motif Teratai</p>
16.	 <p>Batik Tulis Pagi-Sore Motif Tales dan melati</p>	 <p>Motif Daun Talas Muria</p>
17.		 <p>Motif Parijoto</p>

	Batik tulis klasik Dlorong bunga	
18.	 <p data-bbox="292 996 839 1084">Batik Tulis Klasik Pagi-Sore Motif Merak Buketan Latar Beras Kecer</p>	 <p data-bbox="1061 943 1358 976">Motif Romo Kembang</p>
19.	 <p data-bbox="325 1794 805 1827">Motif Merak Plataran Biji Mentimun</p>	 <p data-bbox="1098 1794 1319 1827">Motif Gulo Tebu</p>

20.	 A batik pattern featuring a dense, repeating motif of small, pointed shapes resembling seeds or mentimun (cucumber) seeds, rendered in shades of brown and gold. Larger, stylized floral or leaf-like motifs are interspersed throughout the design.	 A batik pattern with a dark red background. It features a repeating motif of stylized leaves and branches in a lighter red or orange-brown color. The design is dense and covers the entire fabric area.
21.	 A batik pattern with a warm, orange-brown background. It features a repeating motif of small, stylized rice grains or 'beras kecer' (small rice) arranged in a grid-like pattern. A larger, central floral motif is also visible.	 A batik pattern with a dark green background. It features a repeating motif of stylized butterflies and leaves in a light yellow or cream color. The design is dense and covers the entire fabric area.

Motif Biji Mentimun

Motif Kretek

Motif Beras Kecer

Motif Kupu-kupu

<p>22.</p>	 <p>Motif Merak Katlea</p>	 <p>Motif buket parijoto kapal kandas</p>
<p>23.</p>	 <p>Motif Lung lungan</p>	 <p>Motif Buket menara parijoto</p>
<p>24.</p>	 <p>Motif Bulusan</p>	 <p>Motif Tembakau cengkeh</p>

